

ANNISA IHSANI



TEKA-TEKI TERAKHIR

nbook
Digital Publishing KG 2/SC

TEKA-TEKI TERAKHIR

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ANNISA IHSANI

TEKA-TEKI TERAKHIR

nbook Digital Publishing KG



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



TEKA-TEKI TERAKHIR
Oleh: Annisa Ihsani

617150042

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Editor: Ayu Yudha
Desain sampul: @sukutangan

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Maret 2014

Cetakan kedua: Oktober 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 0298 - 0

256 hlm; 20 cm

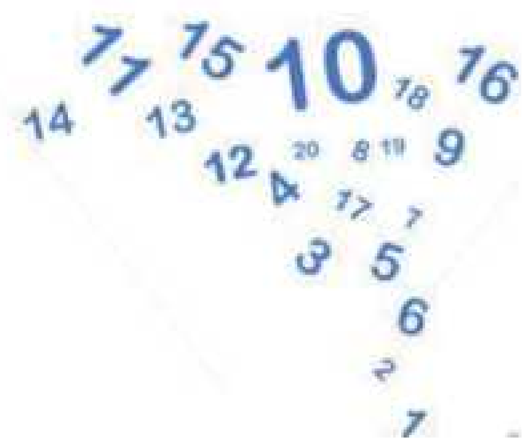
Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

"Immortality" may be a silly word, but probably a mathematician has the best chance of whatever it may mean.

—G.H. Hardy, *A Mathematician's Apology*

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

nbook
Digital Publishing KG 2/SC



1
RUMAH PUTIH DI PINGGIR SUNGAI

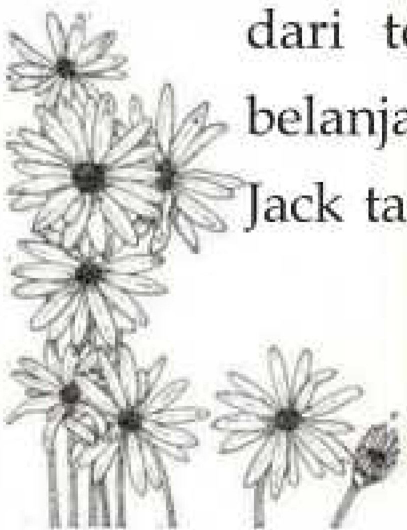
Ada yang aneh dengan pasangan suami istri Maxwell yang tinggal di rumah tua besar di pinggir sungai Littlewood, semua orang tahu itu.

Sewaktu kecil, aku dan abangku, Jack, sering berpura-pura bahwa mereka adalah penyihir, lengkap dengan sapu terbang dan ramuan berwarna hijau yang mengepul di atas kuali. Belakangan, ketika orang dewasa semakin berkeras meyakinkan kami bahwa sihir itu tidak ada dan kami nyaris memercayai mereka, cerita yang beredar mengatakan penguni rumah itu adalah ahli kimia gila yang sedang melakukan eksperimen berbahaya. Versi serupa lain menyebutkan bahwa mereka ahli botani gila yang sedang meneliti tanaman langka.

Orang-orang yang tidak begitu imajinatif berkata pasangan Maxwell dulunya bagian dari keluarga ningrat. Mereka harus melarikan diri dari kericuhan politik di negara asal mereka—meski sulit kupahami alasan bangsawan mau melarikan diri ke kota kecil membosankan macam Littlewood. Beberapa kisah lain begitu fantastis sehingga rasanya lebih mudah bagiku untuk percaya cerita penyihir versi Jack.

Tentu saja kisah-kisah aneh seperti itu semakin menjamur karena keluarga Maxwell sendiri sangat jarang keluar rumah untuk membuktikan atau menyanggahnya. Mereka tidak pernah terlihat duduk-duduk di kedai kopi atau berjalan-jalan di taman. Tampaknya, sejak pindah ke kota ini sekitar lima belas tahun lalu, mereka hanya mengunci diri di rumah megah bercat putih itu.

Kalau kau kebetulan lewat di depannya, kemungkinan besar kau akan beranggapan rumah itu tidak lagi dihuni. Kondisinya sedikit tidak terawat, lihat saja halaman depan yang dipenuhi rumput liar. Tetapi rumah itu masih dihuni, karena kadang-kadang aku dapat melihat cahaya lampu yang berasal dari kamar di lantai dua bagian sudut kanan rumah. Lalu setiap bulan di hari Kamis minggu ketiga, akan datang Harry, pegawai dari toko serbaada Jasmine, mengantarkan kantong belanjaan sampai ke bagian belakang rumah. Aku dan Jack tahu ini karena kami pernah menghabiskan liburan



dengan memata-matai rumah itu dari jarak terdekat yang diizinkan keberanian kami.

Rumahku dan rumah Maxwell terletak di sisi selatan sungai Littlewood, bagian kota yang lebih kecil. Sebagian besar rumah penduduk, sekolah, toko-toko, dan tempat menarik lain berada di sisi utara sungai. Ini artinya aku dan Jack harus melewati rumah Maxwell setiap kali ingin menyeberangi sungai, yang berarti setiap hari, karena kami kan perlu pergi ke sekolah. Dulu kami selalu mengambil jalan memutar yang lebih jauh untuk menghindari rumah itu, meski tentu saja tak seorang pun dari kami mau mengaku takut dan menyeberang dari jembatan lain yang lebih besar dan ramai.

Ketika usianya sebelas tahun, Jack memutuskan sudah saatnya ia menjadi pria dewasa dan berhenti menghindari rumah tua itu. Ia bilang, kalau bukan pengecut, seharusnya aku juga melakukan hal yang sama.

Huh, seolah-olah ia orang paling berani saja.

Selama dua tahun berikutnya kami melewati rumah itu bersama-sama, tapi setelah itu Jack jadi semakin menyebalkan dan tidak mau lagi punya adik perempuan yang mengekorinya ke sekolah. Oke, tidak masalah. Aku sama sekali tidak takut harus melewati rumah itu sendirian. Lagi pula, semakin lama semakin sulit bicara dengan Jack. Ia terus-terusan menggerutu terhadap apa pun yang kulakukan.

Padahal kalau saja Jack tidak serewel ini, mungkin saja ia sedang di sampingku saat aku mengalami kontak pertama dengan rumah seram itu.

Pertemuan pertamaku dengan Tuan Maxwell terjadi sekitar setahun lalu. Kau tahu perasaan ketika kau sedang diamati? Itu yang kualami setelah menyeberangi jembatan sungai dalam perjalanan pulang sore itu. Melawan akal sehatku, aku menoleh ke arah rumah itu. Apa yang kulihat membuat bulu kudukku meremang.

Di teras rumah, di balik halaman penuh rumput ilalang, duduk pria tua berpenampilan liar. Ia mengenakan jaket abu-abu kebesaran yang sudah sangat lusuh dan topi bundar. Sebatang rokok terselip di antara bibirnya. Tetapi yang membuatku bergidik, kenyataan bahwa pria itu sedang memandangiku dengan galak selagi aku lewat.

Kau mungkin berpikir aku akan segera lari tunggang-langgang. Tadinya kupikir juga begitu. Namun, seperti yang biasa terjadi saat ingin segera berlari kabur, kakiku menjadi begitu lemas dan tidak mampu bergerak. Jadi, selagi tatapan mata pria itu menusukku dari balik ilalang, aku mengucapkan kata-kata pertama yang ada di kepalaku.

"Selamat sore."



Selama bertahun-tahun aku berharap bisa melihat penghuni rumah itu, tapi ketika benar-benar terjadi



yang kuucapkan hanyalah sapaan yang bisa disampaikan pada siapa saja di jalan pada sore hari. Tetapi kata-kata itu, untungnya, bekerja seperti mantra yang melepaskan kutukan kaku di kakiku. Tanpa menunggu sapaan balasan dari pria itu—yang aku tidak yakin akan ada—aku cepat-cepat menjauh dengan jantung berdebar kencang.

Aku tidak pernah memberitahu siapa pun tentang petualangan satu menit tersebut, terutama karena waktu itu tidak ada orang yang bisa diberitahu. Di sekolah aku tidak punya teman yang cukup akrab untuk peduli dengan hal-hal semacam ini. Jack tidak tertarik lagi. Orangtuaku, meski termasuk *cool* sebagai orang dewasa, paling-paling hanya akan menanggapi seolah aku baru saja memberitahu mereka bahwa bumi itu bulat.

Alasan lain kenapa aku tidak menceritakan pengalaman itu pada siapa pun tidak begitu mudah dijelaskan. Kurasa, setelah tahun-tahun ini, antusiasmeku terhadap pasangan Maxwell sudah memudar. Rasanya seperti menabung untuk membeli sesuatu yang sudah lama kauinginkan, lalu ketika uangmu sudah cukup, kau menemukan bahwa ternyata kau tidak menginginkannya lagi.

* * *

Sekarang bulan Maret tahun 1992. Tahun pertamaku di SMP, yang ternyata sangat jauh berbeda dari yang kukira, cara lebih halus untuk mengatakan "sangat tidak menyenangkan". Aku tidak lagi punya waktu untuk memikirkan si pria tua di balik ilalang karena, yah, pikiranku dipenuhi banyak masalah yang lebih mendesak. Nilai nol di lembar jawaban kuis matematikaku, misalnya.

Nol.

Dari seratus.

Aku memang tidak pernah terlalu pintar dalam matematika, tapi rasanya juga tidak bodoh-bodoh amat. Awal tahun ajaran ini sepertinya semua masih berjalan normal, sungguh. Tetapi memasuki semester kedua, nilaiku perlahan-lahan memburuk sampai minggu lalu Pak Larson mengadakan kuis matematika dadakan. Sekarang ia duduk di hadapanku, menjelaskan tentang nilaiku yang terus turun dari minggu ke minggu dan bahwa aku seharusnya bertanya kalau ada yang tidak kumengerti di kelas.

"Kalau kau mau, aku bahkan bisa memberikan pelajaran tambahan sepulang sekolah," kata Pak Larson.

"Uh, kuharap itu tidak perlu, Pak. Aku akan berusaha lebih keras di kuis selanjutnya."

Kalau kau memintaku mengurutkan semua hal di dunia ini dari yang paling kuinginkan sampai yang pa-



ling tidak kuinginkan, pelajaran tambahan bersama Pak Larson akan berada di urutan terakhir.

"Baiklah kalau menurutmu begitu. Tetapi ingatlah, Laura. Kalau nilaimu tidak membaik juga, aku terpaksa harus bicara dengan orangtuamu."

Aku mengangguk, lalu berjalan keluar.

Sampai sekolah berakhir tubuhku masih lemas. Katie mengajakku pulang bersama, tapi aku berbohong dengan mengatakan harus ke perpustakaan dulu. Sungguh, aku tidak ingin bicara dengan siapa pun. Lagi pula, kemungkinan besar dia pasti menanyakan nilai kuis sialan ini. Dari omongan murid-murid yang kudengar di kelas tadi, semua mengeluh akan sulitnya kuis ini. Tetapi tetap saja, mendapat nol berarti nilaiku yang terendah di kelas.

Di jalan pulang, kubuka lagi lembaran nilai yang sudah kuremas-remas tadi. Angka nol itu seakan menatapku tanpa ampun. Pak Larson menuliskannya dengan spidol merah. Titik ujungnya tidak bertemu sempurna dengan titik pangkal, membuat bentuk lonjongnya agak terbuka sedikit di bagian atas. Yang lebih mengesalkan, ia juga menggarisbawahi angka itu dua kali, seakan takut masih kurang jelas untuk kulihat.

Ketika akan menaiki jembatan yang menyeberangi sungai, kulipat-lipat kertas itu membentuk perahu kecil. Namaku masih terlihat jelas di bagian layar, tapi angka

nol-nya terlipat di bagian dalam. Tadinya terpikir olehku untuk meluncurkan perahu itu di sungai, tapi sepertinya terlalu dramatis. Lagi pula, aku tidak ingin mengotori sungai. Akhirnya kubuang perahu kertas itu di tempat sampah pertama yang kutemui, di depan rumah keluarga Maxwell.

* * *

Sehabis makan malam, kuketuk pintu kamar Jack.

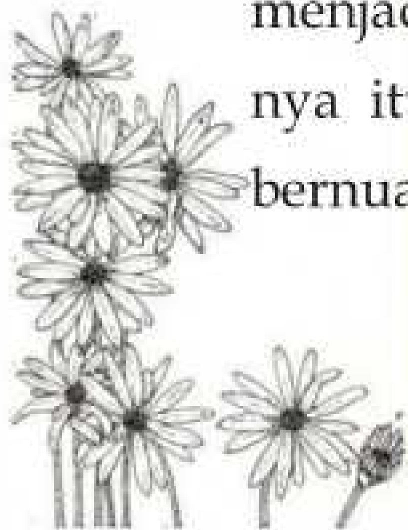
"Hei, Jack, kau punya waktu mengajariku matematika sebentar?"

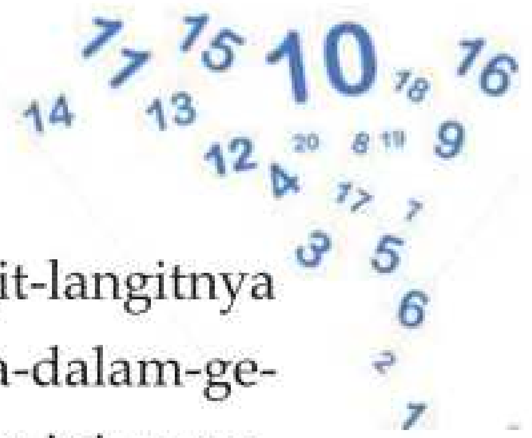
Kepala Jack menyembul dari pintu. "Tidak bisa besok saja? Aku juga punya PR sendiri."

"Ayolah, Jack. Pak Larson bilang dia akan memanggil Ibu kalau nilaiku tidak membaik."

Ia berpikir-pikir sejenak, kemudian membuka pintu kamar lebih lebar. "Oke, masuklah. Tetapi jangan lama-lama, aku tidak punya banyak waktu."

Aku melangkah masuk ke kamarnya. Sejak kecil Jack sangat suka dengan hal-hal yang berbau ruang angkasa—ia memberitahu semua orang bahwa ia ingin menjadi ahli astrofisika saat besar nanti, apa pun artinya itu—jadi kamarnya juga dipenuhi barang-barang bernuansa ruang angkasa. Seprainya berwarna biru ge-





lap dengan motif planet dan bulan. Di langit-langitnya juga ada tempelan bintang-bintang menyala-dalam-gelap. Aku sudah lama tidak masuk ke kamar ini; rupanya sudah agak berubah dibanding terakhir kali kulihat. Kini, di samping poster-poster bergambar galaksi spiral, tertempel beberapa poster pemain basket dan sepak bola.

Aku mengempas ke tempat tidur Jack, lalu mengutak-atik jam beker berbentuk roket di mejanya. "Sepertinya jam ini sudah mati. Pantas saja kau kesiangan terus."

Jack merebut jam itu dari tanganku, lalu mengembalikannya ke tempat semula. "Hus, jangan mengacak-acak. Jadi, apa yang mau kautanyakan?"

Semuanya, karena aku tidak mengerti apa-apa. Itu yang ingin kukatakan. Tetapi aku tahu Jack akan sebal kalau aku bilang begitu, jadi kutunjukkan padanya beberapa soal aljabar dari bukuku.

"Hmm, lihatlah... kau diberi persamaan $y=2/5x+3$. Jadi kalau kau tahu nilai x adalah 10, yang perlu kaulakukan hanyalah menggunakan nilainya di persamaan tadi..."

Tetapi perhatianku terpecah karena sesuatu di meja belajarnya. Ada sejumlah buku fiksi ilmiah di situ; terselip di antara *Kronik Mars* dan *2001: Ekspedisi Ruang Angkasa,* sesuatu yang tampak seperti ujung amplop berwarna pink cerah.

"Siapa yang memberimu ini?" tanyaku sambil mengulurkan tangan untuk mengambil amplop tersebut.

Jack segera menepis tanganku. "Laura, sudah kubilang aku tidak punya banyak waktu," katanya ketus. "Tadi kau yang minta diajari, tapi sekarang kau tidak mau mendengarkan."

"Oke, oke, sori."

Mood Jack sedang buruk. Mungkin salahku juga, seharusnya aku tidak menguji kesabarannya tadi. Ia melanjutkan penjelasan, tapi kali ini dengan lebih terburu-buru. Sebentar saja aku sudah merasa ada yang tidak jelas. Kuminta Jack menjelaskan sekali lagi, karena tidak ada guna minta diajari tapi tidak mengerti.

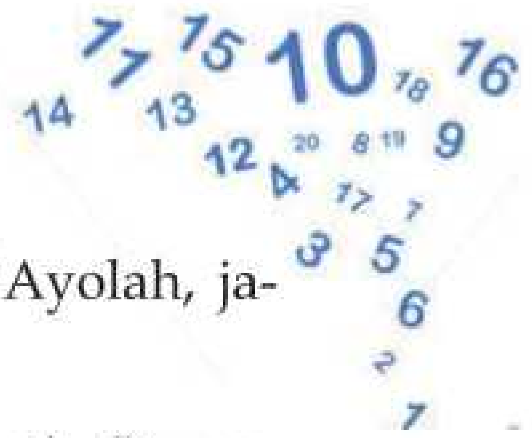
"Tetapi aku sudah menjelaskannya tadi," kata Jack tidak sabar. "Konsentrasilah, Laura. Pantas saja nilaimu jelek."

Aw. Itu menyakitkan.

Oke, aku tahu Jack memang pintar dan punya hobi yang benar-benar keren seperti mengagumi bintang dan sebagainya. Dan mungkin nilaiku memang jelek karena aku sulit berkonsentrasi. Tetapi tetap saja ia tidak perlu berkata begitu. Aku kan adiknya, harusnya ia menghiburku dengan bilang Pak Larson itu memang menyebalkan dan aljabar juga tidak kalah menyebalkan.

"Kau tahu, Jack," kataku sambil membereskan buku-bukuku, "kurasa lebih baik aku belajar sendiri saja."





Jack mengembuskan napas keras-keras. "Ayolah, jangan ngambek seperti anak kecil begitu."

Perkataannya itu membuatku semakin marah. "Lupakan saja, Jack," kataku sambil berjalan keluar. "Jangan biarkan aku membuang waktumu."

"Oke, pergi saja kalau begitu. Jangan salahkan aku kalau nanti Pak Larson memanggil Ibu."

Aku meninggalkan kamarnya dengan perasaan terkhianati.

* * *

Kau tahu, aku sering mendengar orang dewasa berkata bahwa mereka payah dalam matematika semasa sekolah. Itu mungkin topik yang paling sering muncul dalam percakapan basa-basi mereka, setelah cuaca dan pertandingan olahraga. Sekarang, hampir bisa kupastikan bahwa itu juga akan menjadi salah satu topik basabasiku saat dewasa nanti.

Setelah pertengkaran dengan Jack semalam, aku berusaha sebisanya untuk belajar sendiri dan hampir merasa yakin bisa mengejar ketinggalanku. Tetapi hanya butuh lima menit pertama di kelas Pak Larson hari ini untuk mengacaukan semua harapanku.

"Dan sekarang persamaan di soal nomor sepuluh,"

kata Pak Larson. "Ada yang bersedia menggambar grafiknya? Laura?"

Ya ampun, dia kan tahu aku tidak bersedia. Kenapa sih dia harus menyiksaku seperti ini? Sepanjang yang bisa kuingat, aku tidak pernah benci matematika. Sampai hari ini. Tidak ada yang bisa kulakukan selain menggambar grafik asal-asalan di papan tulis. Sepertinya anak-anak lain tidak begitu peduli gambarku salah atau benar, tapi ekspresi Pak Larson sudah cukup untuk membuatku kesal.

Sekali lagi perjalanan pulang dari sekolah kuhabiskan dengan menyesali diri. Kutendang-tendang kerikil di jalan dengan suasana hati tidak keruan.

Tiba-tiba terdengar seruan parau dari sebelah kiriku. "Hei, Nak!"

Nyaris saja aku menjatuhkan buku-bukuku saking kaget. Aku menoleh, dan kali ini sungguh menjatuhkan buku-bukuku. Tebak siapa yang memanggilku.

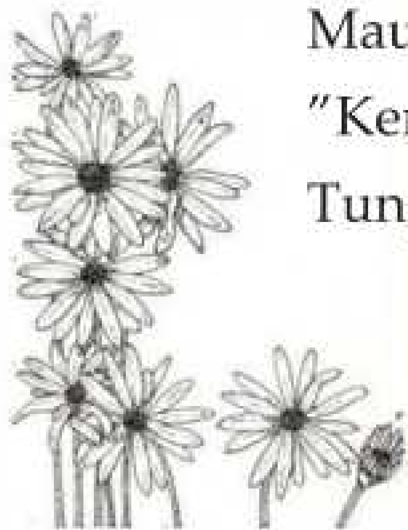
Tuan Maxwell!

Aku begitu larut dalam penderitaanku sehingga tidak menyadari bahwa aku berjalan di depan rumah putih megah itu. Keberadaan Tuan Maxwell yang berdiri di depan pagar juga luput dari perhatianku.

Mau apa dia?

"Kemarilah, Laura!" serunya lagi.

Tunggu, dari mana dia tahu namaku?





Aku ragu-ragu sejenak, tapi memang pilihan apa lagi yang kumiliki? Rasa penasaranku terlalu besar. Aku berjalan mendekatinya.

Dari jarak sedekat ini, dia sama sekali tidak terlihat menyeramkan, hanya terlihat seperti pria tua rapuh yang kesepian. Dia mengenakan setelan yang sama seperti yang terakhir kali kulihat. Wajahnya penuh kerut. Dia jauh lebih tua dari yang kubayangkan selama ini, kurasa umurnya sekitar enam puluhan.

"Ya, Tuan? Dari mana Anda tahu namaku?" tanyaku.

Tuan Maxwell mendelik seolah-olah aku baru saja menanyakan pertanyaan bodoh. "Apa maksudmu dari mana aku tahu namamu? Tentu saja aku tahu namamu, Laura Welman. Kau tinggal hanya lima ratus meter dari sini."

Itu sama sekali tidak menjawab pertanyaanku. Memangnya kenapa kalau aku hanya tinggal lima ratus meter dari rumahnya? Dia kan tidak pernah keluar dari rumah. Tetapi, tak pernah terlintas di benakku untuk membantahnya, jadi aku diam saja.

Pria tua itu kemudian mengeluarkan secarik kertas dari kantong celana dan menunjukkan kertas tersebut padaku. "Ini milikmu, kan?" tanyanya.

Kuambil kertas tersebut dari tangan Tuan Maxwell. Sedetik kemudian kurasakan tidak hanya wajah, tapi

juga sekujur tubuhku, memerah. Kuis sialan dari Pak Larson sepertinya belum siap meninggalkanku. Perahu-kertas-kuis yang kubuang di dekat sini kemarin dipegang Tuan Maxwell sekarang. Bagaimana dia bisa menemukan kertas itu?

Kuputuskan untuk bersikap tegar.

"Memang benar ini milikku, Tuan," sahutku. "Tapi kemarin kertas ini sudah kubuang ke tempat sampah, yang berarti aku tidak menginginkannya lagi."

Dan kau, pria tua, tidak seharusnya mengorek-ngorek sampah orang lain, lanjutku dalam hati.

Tuan Maxwell tampaknya bisa menebak isi pikiranku. "Hah, kalau begitu seharusnya kau tidak membuang kertas di tempat pembuangan plastik, Nona Muda," katanya. "Dan tentu saja aku tidak bisa tidak melihat namamu ketika mengangkatnya," tambahnya dengan nada masa bodoh, seolah-olah itu memberikannya pembenaran untuk tidak menahan rasa ingin tahu.

Kalau aku boleh membela diri, saking sedihnya kemarin, aku tidak lihat-lihat.

Aku menelan ludah, berusaha mengumpulkan harga diri yang tersisa, lalu berkata, "Baiklah, terima kasih, Tuan Maxwell. Akan kubuang di tempat yang benar sekarang."

"Terserah saja. Tetapi kalau aku jadi kau, akan kuperiksa sekali lagi sebelum membuangnya. Omong-





omong, aku punya sesuatu yang mungkin menarik untukmu." Dia merogoh saku jaket dan menyodorkan buku kecil ke tanganku.

Kuamati buku di tanganku. Sangat tipis dan lusuh, ujung-ujung halamannya sudah berubah menjadi agak menguning. Di sampulnya yang berwarna hijau tertulis dalam huruf cetak berwarna hitam: *Nol: Asal-usul dan Perjalanannya*. Buku tentang nol? Yang benar saja. Kenapa pria yang jadi misteri di Littlewood memberiku buku seperti ini?

"Kuharap kau tidak terlalu terganggu atas nilai latihan aljabar konyol itu. Mendapat nol tidak terlalu buruk, terutama setelah begitu lama pencariannya."

"Apa?"

Tetapi ketika aku mengangkat pandangan dari buku itu, Tuan Maxwell sudah masuk ke rumah.

2
PROFESOR MAXWELL

Pertemuan kemarin membangkitkan kembali rasa ingin tahuku terhadap suami istri Maxwell. Mengikuti anjuran pria tua itu, kulihat lagi kertas kuisku sebelum membuangnya. Ternyata ada catatan-catatan tambahan, ditulis dengan pensil tipis dalam tulisan keriting panjang-panjang, seperti, "Hanya salah menghitung di langkah terakhir, aku akan memberi sedikitnya lima poin kalau aku jadi gurumu" dan "Akan lebih mudah kalau kau menyamakan koefisien *x* dulu" dan semacamnya. Akhirnya kusimpan kertas itu di laci meja belajarku.

Buku yang dia berikan ternyata, meski aku benci mengakuinya, cukup menarik.

Aku jadi tahu bahwa nol tercatat pertama kali digunakan oleh orang-orang Babilonia sebagai simbol untuk





melambangkan kekosongan. Setelah itu simbol ini juga muncul di peradaban Maya sekitar abad keempat. Dan butuh berabad-abad kemudian hingga akhirnya ahli matematika India bernama Brahmagupta menggunakan nol, untuk pertama kali sebagai angka yang bisa ditambahkan, dikurangi, dikali, dan dibagi. Sayangnya dia keliru untuk operasi yang terakhir itu; dia menyebutkan bahwa nol dibagi nol akan menghasilkan nol. Kurasa setelah membaca semua sejarah ini, aku jadi mengerti—tapi tidak bisa bilang aku setuju—sebagian perkataan Tuan Maxwell: tidak begitu buruk mendapatkan nol, setelah begitu lama pencariannya.

Yang masih belum kumengerti adalah alasan dia mau repot-repot memberiku buku ini. Dia bilang buku ini mungkin menarik buatku, tapi kenapa dia harus peduli? Selama bertahun-tahun aku dan Jack mengamati rumah itu, Tuan Maxwell tidak pernah menampakkan diri. Sekarang dia keluar dari cangkang misteriusnya hanya untuk melambai-lambaikan kertas kuisku dan memberikan buku tentang nol.

Aku tidak yakin apakah dia beranggapan dapat membantuku dengan catatan-catatan dan buku ini. Sebagian diriku merasa agak marah dan terhina karena curiga ia hanya meledekku. Mengerti, kan? *Oh lihat, ada kertas di tempat pembuangan plastik. Orang bodoh mana yang salah membuangnya? Hei tunggu, ternyata ini lembar latihan*

matematika anak SMP. Wah, wah, wah, dia mendapat nilai nol. Kalau begitu mari beri dia buku tentang angka nol.

Huh. Memangnya dia pikir dia siapa?

"Ada apa, Sayang? Kau tidak suka telur dadarnya?" tanya Ibu.

"Apa? Oh, tidak," jawabku, kemudian melanjutkan sarapan. Kekesalanku pasti tergambar di wajah tadi.

"Bagaimana sekolahmu? Lancar-lancar saja?"

Oh, entahlah, Bu, kurasa sebentar lagi Pak Larson akan memanggil Ibu secara langsung untuk membicarakannya.

Tetapi tentu saja aku malah mengangguk-angguk penuh semangat dan berkata, "Ya, ya, lancar, Bu. Lancar seperti biasa."

"Baguslah kalau begitu," kata Ibu sambil tersenyum, lalu meneguk kopinya.

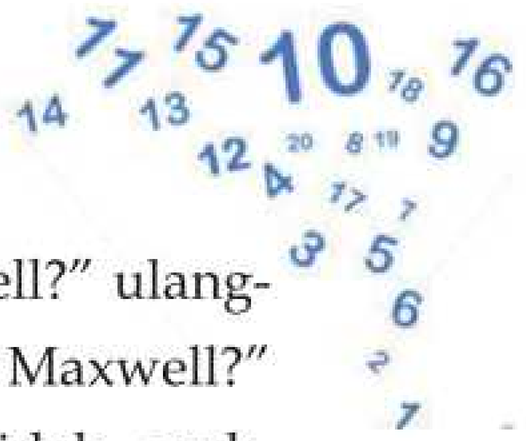
Hanya ada aku dan Ibu di meja makan; Ayah sudah berangkat ke klinik tempatnya bekerja, sedangkan Jack masih di kamar mandi. Tiba-tiba saja terpikir olehku bahwa mungkin saja Ibu tahu sesuatu tentang keluarga Maxwell. Mungkin aku bisa bertanya pada Ibu tanpa harus membeberkan seluruh cerita. Sepertinya sekarang saat yang tepat untuk bertanya.

"Mmm, Bu?" tanyaku hati-hati.

"Ya?"

"Ibu pernah melihat keluarga Maxwell?"





Ibu menatapku terkejut. "Keluarga Maxwell?" ulangnya. "Kenapa kau bertanya tentang keluarga Maxwell?"

Aku mengangkat bahu dengan sikap tidak acuh. "Oh, tidak ada alasan khusus. Hanya saja tiap hari aku lewat di depan rumah mereka, tapi mereka jarang terlihat."

"Ya, Ibu ingat dulu ada dua anak kecil yang suka mengintip rumah itu untuk melihat penghuninya," sindir Ibu sambil menyipitkan mata tanda tidak setuju.

Kuputuskan tidak menanggapi sindirannya. "Jadi, apakah Ibu pernah melihat mereka?" tanyaku.

"Tentu saja. Tidak sering, hanya beberapa kali. Ibu pernah melihat mereka berdua saat pemilihan umum walikota dan acara-acara semacam itu. Nyonya Maxwell sedikit lebih sering muncul dibanding suaminya. Dia sempat datang mengantarkan makanan waktu Tuan Robinson meninggal."

"Seperti apa mereka?"

"Hmm, biar Ibu ingat-ingat dulu. Mereka punya dua tangan dan dua kaki. Oh, tunggu, mereka juga punya kepala. Ada wajahnya pula."

Aku meringis. "Ayolah, Bu..."

"Oh, baiklah, kau sudah tidak suka selera humor Ibu rupanya," kata Ibu sambil menggeleng, pura-pura sedih. "Mereka seperti orang-orang lain, hanya jauh lebih pendiam, Ibu rasa. Nyonya Maxwell cukup ramah ter-

akhir kali Ibu bertemu dengannya, sedangkan Tuan Maxwell... ah, Ibu ingat pernah melihat pria itu bermain catur saat pesta ulang tahun Tuan Boris."

"Catur?"

"Ya, catur. Itu lho, permainan dengan papan kotak-kotak hitam putih dan sejumlah bidak."

"Bu, aku tahu apa itu catur," keluhku. "Lalu ada apa dengan Tuan Maxwell?"

"Yah, dia mengagumkan. Dia mengalahkan semua orang yang ada di sana. Tetapi itu sudah lama sekali. Tampaknya semakin lama mereka semakin jarang keluar rumah."

"Ibu tahu apa yang mereka kerjakan?"

"Tidak, Sayang. Nah, apakah sekarang kau akan memberitahu Ibu ada apa di balik pertanyaan-pertanyaan ini?"

"Sudah kubilang, Bu. Hanya penasaran. Kurasa sekarang sudah saatnya aku berangkat," kataku sambil mengambil tas sekolahku.

"Laura," kata Ibu dengan nada agak memperingatkan. "Ibu harap kau tidak mendengarkan omongan orang-orang tentang keluarga Maxwell. Karena mereka orang baik. Beberapa orang lebih suka menyendiri, itu saja, dan tidak ada yang salah dengan hal itu. Mereka jauh lebih baik daripada penggosip-penggosip di kota ini."



"Tentu, Bu. Jangan khawatir," sahutku sambil melambai.

* * *

Aku menghabiskan jam makan siang dengan membaca di perpustakaan. Tebak buku apa yang kubaca? Benar sekali, buku tentang nol. Ternyata tidak memakan banyak waktu untuk menamatkannya. Membaca buku yang bagus plus tidak ada kelas matematika hari ini, membuat suasana hatiku lumayan baik.

Sesampainya di rumah aku menemukan Jack di sofa sedang menonton TV dengan semangkuk *popcorn* di pangkuan. Ini aneh, karena ia jarang sekali langsung pulang seusai sekolah. Biasanya ia selalu main basket dulu atau sejuta kegiatan ekstrakurikuler lain. Tetapi berhubung aku masih tersinggung dengan sikapnya terakhir kali, kuputuskan tidak bertanya apa-apa.

"Hei, Laura, ambilkan aku jus jeruk dong," kata Jack saat melihatku masuk rumah.

Aku mengabaikannya.

"Lauraaaa, tangkap!" seru Jack sambil melempar sebutir *popcorn* ke mulutku.

Kuanggap ini isyaratnya untuk berbaikan. Jadi setelah melemparkan kembali butiran *popcorn* itu ke kepala-

nya, aku mengambil sebotol jus jeruk dan duduk di sampingnya.

"Kenapa kau tidak main basket?"

"Karena aku sedang nonton TV."

"Jack!"

"Apa?"

"Jawablah yang benar."

"Itu jawaban yang benar."

"Susah bicara denganmu. Acara apa sih ini?" tanyaku. Tampaknya itu tayangan dokumenter. Pemandu acaranya pria yang mengenakan kaus leher tinggi dan jas.

"Acara paling keren sedunia," jawab Jack. "Sekarang diamlah, aku tidak bisa mendengar apa yang dikatakan Carl."

Aku ikut menonton bersama Jack. Rupanya Carl, si pemandu acara, sedang berbicara tentang alam semesta dan ilmu pengetahuan di zaman Yunani kuno. Ternyata yang disampaikannya lumayan menarik juga, mengingatkanku pada buku yang diberikan Tuan Maxwell.

"Hei, Jack."

"Hm?"

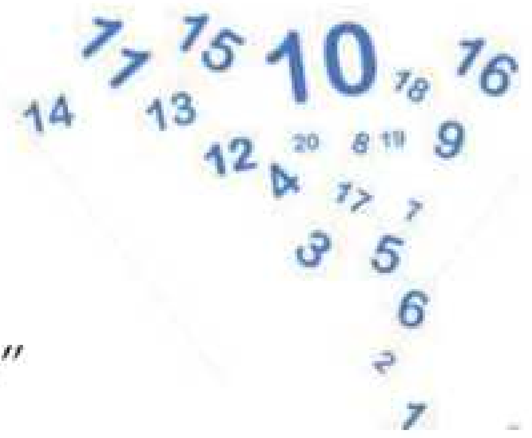
"Kau masih ingat keluarga Maxwell?"

"Tentu. Kenapa?"

"Tidak apa-apa. Apa kau sudah tidak penasaran lagi dengan mereka?"

"Kukira begitu. Rasanya sudah agak basi."





"Oh."

"Kenapa? Jangan bilang kau masih takut."

"Huh, jelas tidak."

Sesaat Jack tidak mengatakan apa-apa. "Ayolah, Laura," katanya kemudian. "Mereka hanya orang aneh."

"Jack!"

"Apa?"

"Entahlah. Kedengarannya jahat kalau kau menyebut mereka seperti itu."

"Tetapi memang benar," Jack berkeras. "Apa kaupikir tidak aneh, tinggal hanya beberapa rumah jauhnya dari sini, tapi selama belasan tahun kita tidak pernah melihat mereka?"

Aku terdiam sesaat, kemudian berkata, "Aku melihat Tuan Maxwell."

Jack mengalihkan pandangan dari TV dengan ekspresi kaget. "Kau melihat Tuan Maxwell?"

"Ya. Dua kali."

"Dua kali?"

"Terakhir kali dia memberiku buku."

"Dia memberimu buku?"

Aku tidak dapat menahan tawa. "Demi Tuhan, Jack, ada apa sih denganmu? Berhentilah mengulangi ucapanku."

"Tapi... kapan? Seperti apa dia?"

Kuceritakan semua pada Jack. Ketika aku sampai ke bagian Tuan Maxwell melambai-lambaikan lembaran kuisku, dia tampak menahan senyum, tapi untung dia tidak tertawa. Itu sesuatu yang kuhargai.

"Kenapa kau tidak pernah bilang padaku?"

"Kupikir kau sudah tidak tertarik lagi. Jadi, apa yang harus kulakukan sekarang?"

"Belajar matematika, itu sudah pasti. Waktu kau bilang nilaimu jelek, kukira nilaimu tidak sampai nol."

"Sudahlah, Jack. Sudah cukup menyakitkan tanpa kau mengingatkanku lagi. Apa yang harus kulakukan dengan Tuan Maxwell? Kenapa dia repot-repot memberi catatan untuk kuisku? Kenapa dia memberiku buku? Dan apa aku harus mengembalikan buku itu?"

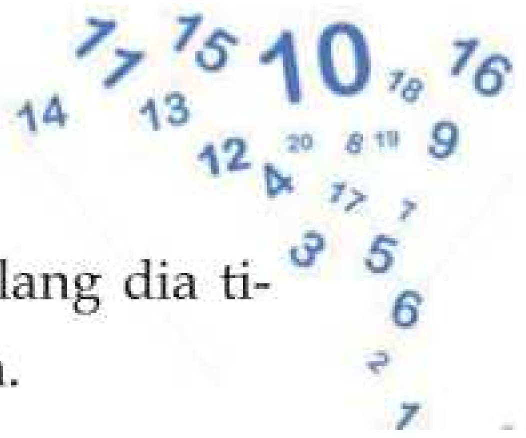
"Hanya ada satu cara untuk mencari tahu. Ketuk pintu rumahnya dan tanyakan sendiri."

Aku tidak menjawab. Lewat di depan rumah itu setiap hari adalah satu hal. Masuk melewati pagarnya dan mengetuk pintunya hal lain.

Jack kelihatannya mengetahui apa yang kupikirkan, karena dia berkata dengan senyuman jail, "Ayolah, Laura. Kau bilang kau tidak takut lagi."

"Memang tidak," sahutku sambil menonjok bahu Jack. "Tapi aku akan menunggu sampai saat yang tepat."





"Tentu, Laura, tentu," kata Jack. Bisa dibilang dia tidak begitu percaya aku akan melakukannya.

Sejujurnya, aku juga tidak.

* * *

Tetapi sudah sebulan berlalu sejak pertemuan terakhirku dengan Tuan Maxwell dan aku masih belum mengembalikan bukunya. Setiap kali aku lewat di depan rumahnya, tidak terlihat tanda-tanda keberadaan pria itu. Aku pun tidak terlalu memikirkannya lagi, meski buku itu masih kubawa ke mana-mana di tasku seperti jimat. Aku juga tidak tahu persis kenapa aku melakukan hal tersebut.

Nilai matematikaku sudah jauh lebih baik. Mungkin aku berusaha lebih keras untuk berkonsentrasi, atau mungkin matematika terasa lebih menarik sejak membaca sejarah nol, entahlah. Yang pasti, pagi ini Pak Larson membagikan hasil kuis dadakan minggu lalu, dan tebak, aku dapat berapa? 52 dari 100! Yah, memang sih tidak bagus-bagus amat, dan juga masih di bawah rata-rata kelas, tapi itu kan 52 poin lebih banyak daripada kuis sebelumnya.

Sekarang, aku sedang berada di pusat kota bersama temanku, Katie. Kami baru saja menyewa film *Poltergeist* dan akan menontonnya di rumah Katie.

Sepertinya aku belum bercerita banyak tentang Katie. Selayaknya kebanyakan anak-anak lain di kota ini, kami sudah saling mengenal sejak SD. Kami pernah tergabung di kelompok yang sama waktu kelas empat, meski aku tidak ingat proyek apa yang kami kerjakan saat itu. Tetapi selain itu, kami jarang mengobrol, hanya sesekali mengangguk dan tersenyum kalau bertemu.

Di awal tahun ajaran ini, tampaknya kami sama-sama menyadari bahwa masing-masing tidak punya teman, jadi saat jam makan siang kami duduk di meja yang sama di kantin. Dia menanyakan buku apa yang sedang kubaca—Nancy Drew—dan aku memuji gelang yang dipakainya, yang ternyata dibuat sendiri. Dia lalu menawarkan diri mengajariku membuat gelang, yang kuterima meski sesungguhnya aku tidak begitu suka memakai aksesori. Aku juga menawarinya untuk meminjam bukuku, yang diterimanya meski belakangan aku juga tahu bahwa dia tidak begitu suka membaca cerita detektif. Sejak saat itu kami berteman.

Katie bertubuh mungil. Rambutnya hitam pekat dan dipotong pendek di bawah telinga seperti anak laki-laki. Dia suka mengenakan pakaian yang aneh-aneh, tapi menurutku itu cocok dengan kepribadiannya. Ternyata selain membuat kerajinan tangan, dia juga suka menggambar dan melukis. Dinding kamarnya penuh





dengan sketsa dan lukisan yang menurut mata awamku cukup mengagumkan.

"Lalu akhir Juli nanti akan diadakan pameran untuk pembukaan galeri seni baru. Di sana mereka juga akan membuat kompetisi khusus untuk murid-murid Kursus Seni Littlewood," kata Katie. "Kurasa aku akan mencoba memasukkan lukisanku. Bagaimana menurutmu?"

"Ide bagus. Apa yang akan kaulukis?"

Katie mengerutkan hidung. "Itu dia, aku belum tahu."

"Lukis Karen saja," usulku sambil terkikik. Karen adik Katie yang berumur lima tahun. Katie sangat sebal padanya, tapi kupikir—terutama saat Jack sedang sangat menyebalkan—bakal menyenangkan juga kalau punya adik perempuan.

Katie mendengus. "Kalau menang, aku tidak sudi dia ikut terkenal. Nanti saja kupikirkan temanya. Hei, kita belum punya camilan untuk nonton."

"Benar juga. Mari beli dulu kalau begitu."

Kami kemudian mampir ke toserba Jasmine yang berada di dekat rumah Katie.

"*Popcorn*?" usulku.

"Boleh. Soda?"

"Terlalu bergula. Jus jeruk saja."

"Tetap saja mereka menambahkan banyak gula ke dalamnya."

Belum sempat aku membantah, terdengar seruan si manajer toko. "Harry!" serunya, tangannya baru saja meletakkan gagang telepon. "Jalan Eddington nomor 112, pesanan seperti bulan lalu, plus tiga kotak rokok lagi."

Saking terkejutnya, aku menjatuhkan bungkusan *popcorn* yang sedang kupegang.

"Ada apa sih?" tanya Katie melihat mataku yang terbelalak.

"Jalan Eddington nomor 112, kau tahu di mana itu?" bisikku.

"Di mana?"

"Rumah pasangan Maxwell!"

Mulut Katie terbuka lebar. "Maksudmu, rumah angker itu?"

Cepat-cepat kusambar lengan Katie dan menyeretnya ke koridor sebelah. "Mari lihat apa yang mereka pesan."

Dari balik rak makanan kami pun mengintip Harry yang sedang memasukkan berbagai barang ke kantong belanjaan. Beras, tepung, makanan kaleng, teh, sabun, berkotak-kotak rokok... tampaknya tidak ada yang aneh.

"Apa yang kau tahu tentang keluarga Maxwell?" bisikku kepada Katie.

"Nyaris tidak ada. Gosip sih banyak, mulai dari mere-





ka pemanggil arwah sampai perampok yang sedang menyembunyikan diri. Aku belum memutuskan mana yang paling kusukai."

Harry sudah selesai menyiapkan barang pesanan dan sekarang membawanya ke kasir. Kami mendengar petugas kasir bersiul saat melihat banyaknya kotak rokok.

"Profesor Maxwell semakin kecanduan rokok, eh?" katanya kepada Harry.

Aku dan Katie berpandangan. Kulihat bibir Katie bergerak tanpa suara, membentuk pertanyaan, "Profesor?"

Ketika beberapa saat kemudian kami sudah kembali ke jalan sambil menenteng kantong berisi camilan, aku berkata pada Katie, "Aku sempat mendengar bahwa mereka ilmuwan. Ahli kimia atau biologi, entahlah. Apa mungkin ada benarnya?"

"Mungkin mereka ahli fisika yang sedang membuat mesin waktu," kata Katie sambil cekikikan.

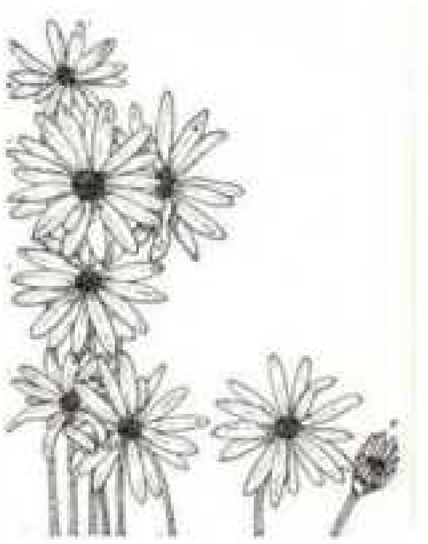
Sepanjang sisa sore hari itu aku tidak bisa memusatkan pikiran pada film yang kami tonton. *Poltergeist* harusnya film yang sangat seram, tapi pikiranku bercabang sehingga aku tak sempat merasa takut.

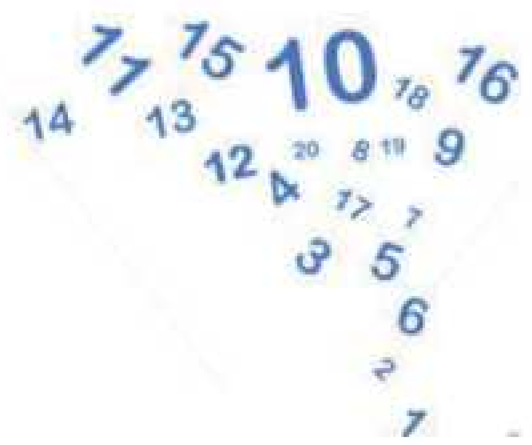
Lama-kelamaan rasa penasaranku semakin besar. Bayangan pria tua yang sedang merokok di teras itu tidak mau menghilang dari kepalaku.

Profesor? Pria dengan jaket lusuh itu?

Kusentuh sampul buku *Nol: Asal-usul dan Perjalanan-nya* di tasku. Apakah sudah saatnya aku berbuat sesuatu?

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC





3
MASUK KE RUMAH MAXWELL

Dear Tuan Maxwell,
terima kasih atas

Sampai di sini, aku berhenti menulis. Bagaimana aku harus memanggilnya? Tuan Maxwell atau Profesor Maxwell? Apakah seorang profesor harus selalu dipanggil dengan sebutan *profesor*? Kubuang kertas tadi dan memulai surat yang baru.

Yang terhormat Profesor Maxwell,
Aku sudah selesai membaca buku yang Anda berikan. Sangat menarik. Terima kasih telah meminjamkannya padaku.

Salam,
Laura Welman

Hei, tunggu dulu. Bagaimana kalau dia tidak hanya meminjamkannya padaku? Bagaimana kalau dia memberikannya untuk kumiliki? Kalau begitu sangat disayangkan jika aku mengembalikan buku itu. Aku tidak ingin melepas buku yang sangat kusukai kalau sebenarnya bisa kumiliki.

Dear Profesor Maxwell,
Aku sudah selesai membaca buku yang Anda berikan. Sangat menarik. Maaf, tapi ada yang kurang kumengerti dari pertemuan singkat kita. Apakah Anda bermaksud memberikannya padaku untuk kumiliki? Atau Anda hanya meminjamkannya padaku?

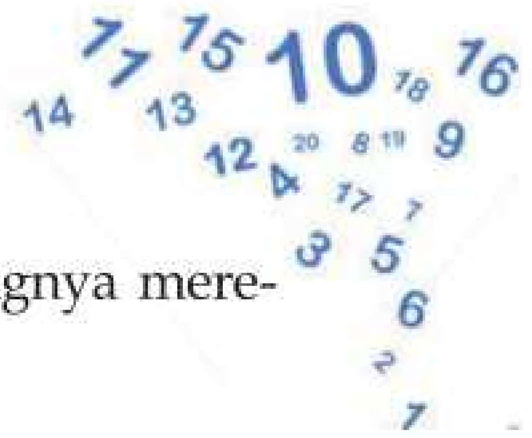
Tetangga Anda yang berterima kasih,
Laura Welman

Tetapi surat itu terdengar lebih bodoh daripada versi sebelumnya.

Lagi pula, aku jadi seperti pengecut, mengatakan semua itu lewat surat. Memangnya apa yang kuharapkan? Bahwa dia akan menaruh surat balasan di kotak pos rumahku?

Pada akhirnya kuputuskan untuk mengikuti kata-kata





Jack dan mengetuk pintu rumahnya. Memangnya mereka bisa seburuk apa, sih?

* * *

Kelak aku akan mengingat sore hari di bulan April itu sebagai salah satu momen ketika hidupku berubah. Tetapi saat ini, tercabik antara rasa penasaran dan ketakutan, aku belum mengetahuinya.

Keberanianku datang di hari Minggu, mungkin karena Minggu hari yang membosankan. Semua toko tutup dan semua orang mengantuk, jadi kupikir lebih baik mencari petualangan sendiri. Jam tiga sore kutemukan diriku berdiri sendirian di depan pagar rumah Maxwell. Pintu pagarnya tertutup, tapi tidak terkunci.

Perlahan-lahan kudorong pintunya hingga terbuka, lalu aku mulai melangkah masuk ke halaman depan rumah. Jalan setapaknya nyaris tidak kelihatan lagi karena tertutup ilalang yang tingginya mencapai pinggangku.

Tetapi ketika sampai di teras depan, nyaliku menciut. Rumah itu terlihat jauh lebih besar dari jarak sedekat ini. Belum lagi pintu utama yang menjulang tinggi di hadapanku. Kayunya dihiasi motif ukiran yang sangat indah dan walaupun agak dimakan usia, kesan mewah masih terlihat.

Mengherankan juga bagaimana sepotong kayu bisa membuatmu merasa begitu rendah diri.

Aku mengurungkan niat untuk mengetuk pintu tersebut dan memutuskan mencari pintu lain yang tidak begitu mengintimidasi. Lagi pula, Harry selalu mengantarkan belanjaan ke bagian belakang rumah, jadi pasti ada pintu belakang yang lebih sering digunakan.

Setelah menyusuri bagian samping rumah, aku sampai di halaman belakang yang sangat luas. Kebanyakan rumah di Littlewood memang seperti ini, dengan halaman depan yang kecil dan halaman belakang yang luas. Tetapi halaman belakang rumah Maxwell jauh lebih luas dari yang kubayangkan. Kelihatannya ada yang merawat kebun ini. Ada beberapa pohon apel besar, kebun sayur, dan rumpun bunga di sana sini. Rumput liarnya juga tidak sebanyak halaman depan.

Mengikuti jalan setapak, aku sampai di teras belakang yang mungil. Ada satu meja rotan dan empat kursi. Di kolong salah satu kursi, ada kucing gemuk berbulu kuning sedang tidur. Debar jantungku jadi agak tenang sedikit. Orang yang memelihara kucing pasti bukan orang jahat, kan?

Syukurlah, kali ini pintunya tidak jauh berbeda dari pintu di rumahku. Tidak ada bel di situ, jadi aku mengetuk pelan-pelan.



Setelah dua atau tiga menit, tidak ada jawaban. Kuketuk sekali lagi.

Dua menit lagi berlalu. Sebagian diriku merasa lega. Mungkin tidak ada orang di rumah. Atau mungkin mereka tidak ingin diganggu tamu, apalagi oleh anak perempuan berumur dua belas tahun. Mungkin sebaiknya aku menekan rasa ingin tahu dan melanjutkan hidup.

Aku sudah membalikkan badan untuk pulang ketika tiba-tiba pintu terbuka.

Aku tidak langsung melihatnya, karena pancaran sinar matahari yang jatuh di antara kami menghalangi pandanganku. Ketika ia maju selangkah mendekatiku, barulah aku melihat Nyonya Maxwell dengan jelas untuk pertama kali.

Sekarang aku tahu kenapa ada gosip yang menyebutkan bahwa keluarga Maxwell bangsawan. Penampilan wanita ini sangat... agung. Entahlah, aku tahu kedengarannya bodoh, tapi aku tidak bisa menemukan kata yang tepat untuk menggambarkan wanita ini. Mata besar dan berwarna abu-abu, bibir tipis, dan rambutnya yang memutih disisir ke belakang lalu digelung menjadi sanggul kecil. Ia mengenakan gaun bermotif bunga-bunga kuning dan kalung mutiara di leher. Tampaknya ia sama tua dengan suaminya.

"Selamat sore," kata Nyonya Maxwell padaku.

"Selamat sore, Nyonya Maxwell," jawabku gugup.

"Ada yang bisa kubantu?" tanyanya. Sejenak ia menyipitkan mata memandangiku, kemudian tersenyum. "Ah, apakah ini Laura Welman?"

"Benar, Nyonya." Bahkan tidak terpikir olehku untuk bertanya bagaimana ia bisa tahu.

"Kelihatannya kita belum berkenalan secara resmi," katanya sambil mengulurkan tangan untuk bersalaman. "Eliza Maxwell."

Aku menyambut uluran tangannya dan menyebutkan namaku.

"Nah, bagaimana kalau kau masuk dulu, Laura?"

Aku mengikutinya masuk ke dapur. Di luar dugaanku, dapur itu terasa hangat dan menyenangkan. Kau tidak akan menyangka dapur ini berada di rumah paling menyeramkan di kota. Sinar matahari menembus masuk lewat jendela-jendela lebar. Ada meja makan kecil di sudutnya. Di situlah aku duduk sekarang.

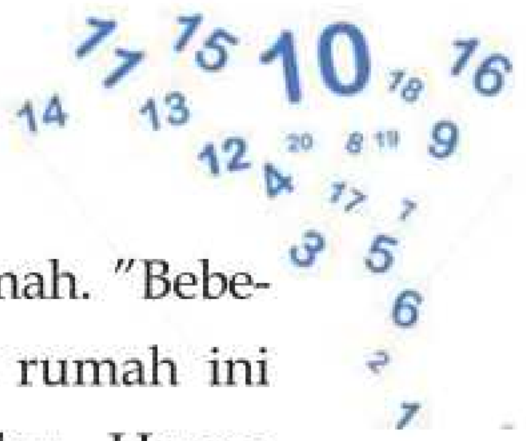
Nyonya Maxwell memanaskan cerek di atas kompor dan mengambil kaleng biskuit. Aku mengamati selagi ia meletakkan kepingan biskuit tersebut di piring, lalu menuangkan air dari cerek tadi ke poci teh.

"Nah, Laura. Apa yang membawamu kemari?" tanyanya sambil menuangkan secangkir teh untukku.

Aku menghela napas panjang. Ini bagian sulitnya.

"Begini, Nyonya Maxwell," kataku hati-hati, meng-





ucapkan kata-kata yang sudah kulatih di rumah. "Beberapa waktu yang lalu aku lewat di depan rumah ini dan Tuan Maxwell, ehm, memberiku buku. Hanya saja... aku tidak tahu apakah dia hanya meminjamkannya atau, um, memberikannya untuk kumiliki. Sekarang aku sudah selesai membacanya, dan bertanya-tanya apa yang harus kulakukan dengan buku ini."

Nyonya Maxwell menghirup tehnya. "Ah ya, buku tentang nol itu? Suamiku menceritakannya padaku."

Sungguh? Jadi wanita ini juga tahu betapa payahnya aku? Terima kasih banyak, Tuan Maxwell.

"Anggap saja sudah jadi milikmu," ia melanjutkan.

"Terima kasih banyak, Nyonya."

"Apa pendapatmu tentang buku itu? Kau menyukainya?"

Tetapi belum sempat aku menjawab apa-apa, kucing tambun yang tadi sedang tidur di teras masuk ke dapur dan mulai mengeong di dekat kaki Nyonya Maxwell.

"Ah, sebentar, Nak," kata Nyonya Maxwell sambil bangkit dari kursi. "Aku perlu memberi makan Eratosthenes dulu."

Eratosthenes? Itu nama yang tidak biasa, tapi anehnya aku merasa seperti pernah mendengar nama itu...

Aku berusaha mengingat-ingat, sampai akhirnya bayangan samar-samar muncul di kepalaku. Sepertinya berhubungan dengan Jack atau sesuatu yang dikatakan

kakakku itu. Kami menonton acara TV yang dipandu pria dengan kaus leher tinggi dan jas...

"Tunggu!" seruku agak terlalu bersemangat. "Aku tahu Eratosthenes! Dia orang pertama yang menghitung keliling Bumi!"

Nyonya Maxwell yang sedang menuangkan makanan kucing ke wadah kecil terlihat terkejut dengan seruanku, tapi kemudian ia tersenyum senang.

"Benar sekali," katanya. "Dan bukan hanya itu, dia juga menghitung jarak dari Bumi ke matahari dan bulan. Dan dia juga yang memperkenalkan metode sederhana untuk menemukan bilangan prima."

"Sungguh?"

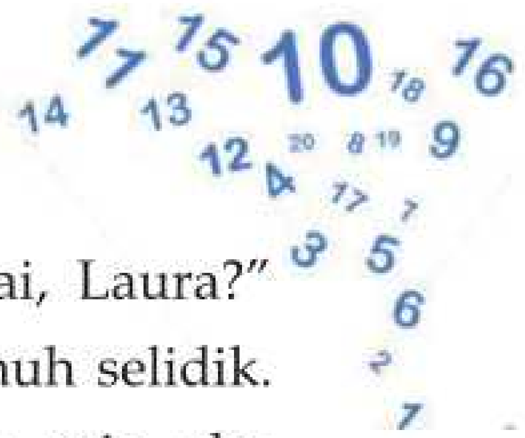
"Sungguh. Selain itu, dia banyak memberi kontribusi terhadap geografi. Plus, dia juga sempat menjadi kepala perpustakaan Alexandria di Mesir."

"Wow!"

"Wow, memang." Nyonya Maxwell mengangguk setuju. "Meski aku harus bilang Eratosthenes yang satu ini hanya ahli dalam hal tidur dan makan," katanya sambil mengelus tubuh kucing itu dengan lembut.

"Aku tahu tentang Eratosthenes dari abangku. Dia suka menonton dokumenter sains. Belakangan ini dia suka astronomi," kataku. Kini aku merasa lebih nyaman bercakap-cakap dengan wanita ini. Terima kasih, Jack.





"Begitu. Kau sendiri, apa yang kau sukai, Laura?" tanya Nyonya Maxwell dengan senyum penuh selidik.

Kurasakan wajahku memerah. Tiba-tiba saja aku merasa begitu rendah diri dan tidak menarik. "Oh, entahlah. Maksudku, aku suka membaca. Tetapi bukan bacaan yang terlalu pintar juga. Kebanyakan novel detektif."

"Aku suka novel detektif," kata Nyonya Maxwell. "Kau tahu, Laura, kurasa aku punya sesuatu yang menarik untukmu. Maukah kau ikut denganku?"

Kalau setahun yang lalu aku diajak mengikuti Nyonya Maxwell di rumahnya yang menyeramkan, aku pasti bakal langsung mengambil langkah seribu. Tetapi kali ini, setelah melihatnya dan mendapati wanita ini sama normal dengan orang kebanyakan, aku langsung mengikutinya tanpa pikir dua kali.

Kami beranjak dari dapur dan mulai menyusuri koridor yang panjang dengan banyak pintu di kanan dan kiri. Setelah beberapa saat, kami sampai di ruang duduk yang bukan hanya sangat cantik, tapi juga sangat berdebu. Nyonya Maxwell terus berjalan melewati ruangan itu, hingga akhirnya kami sampai di depan tangga dengan susuran yang dipenuhi ukir-ukiran.

"Nah, sekarang bagian sulitnya," kata Nyonya Maxwell sambil mengedipkan mata padaku. "Bersabarlah selagi wanita tua ini mendaki."

Ketika sampai di lantai atas, kami masih lanjut berjalan menyusuri koridor lain.

"Anda hanya tinggal berdua di rumah sebesar ini?" tanyaku.

"Benar. Dan rumah ini terasa semakin besar setiap harinya," jawab Nyonya Maxwell. Tak lama kemudian ia berhenti di depan pintu berwarna krem dengan hiasan emas. Pintu itu bahkan lebih indah ketimbang pintu depan. "Nah, kita sampai."

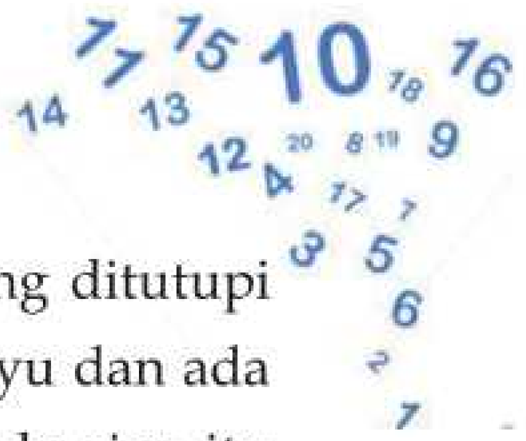
Waktu itu aku tidak tahu bahwa sesuatu yang ada di balik pintu akan mengubah hidupku. Aku juga tidak tahu bahwa di situlah akan kuhabiskan sebagian besar hari-hari ke depan. Bahwa ruangan di balik pintu menyimpan begitu banyak pesona dan keajaiban adalah hal yang tidak pernah kuduga saat aku berdiri di depannya sore hari di bulan April itu.

Nyonya Maxwell memutar kenop pintu dan mendorongnya. Ruangan di baliknya gelap gulita. Tetapi begitu Nyonya Maxwell masuk dan menyalakan sakelar lampu, aku langsung terpukau dengan apa yang kulihat.

Buku.

Buku di mana-mana. Punggung buku yang terbuat dari kulit berwarna-warni memenuhi rak yang menjulang dari lantai ke langit-langit di hampir seluruh permukaan dinding. Pada dinding yang tidak tertutup buku,





terdapat jendela-jendela tinggi dan lebar yang ditutupi tirai merah marun. Lantainya terbuat dari kayu dan ada bagian yang dilapisi karpet merah tebal. Di bagian itu juga terdapat beberapa sofa empuk, dengan lampu gantung kristal di atasnya.

Sesaat aku tidak bisa berkata apa-apa. Aku dan Jack bisa dibilang suka membaca, karena orangtua kami juga begitu. Tetapi yang ada di sini melebihi apa yang pernah kuimpikan. Perpustakaan umum kota Littlewood yang kecil dan sumpek tidak ada apa-apanya dibandingkan ini.

"Nah, bagaimana menurutmu?" tanya Nyonya Maxwell. Senyuman tersungging di bibirnya.

"Ini hal paling menakjubkan yang pernah kulihat!"

"Kemarilah," Nyonya Maxwell memberiku isyarat untuk mengikutinya menyusuri gang yang dibatasi dua rak buku tinggi. "Ini bagian buku-buku sosial politik, lalu di sebelah sini tentang teologi."

Ia kemudian bergerak menuju gang selanjutnya. "Di sini kau bisa menemukan buku-buku sains. Lalu kalau kau tertarik dengan filosofi, letaknya di koridor sebelah. Tetapi kaubilang kau suka cerita detektif, kan? Kalau begitu kita harus ke bagian... fiksi!" Ia berhenti di dekat deretan rak buku di samping jendela.

"Wow!" gumamku. "Semua buku ini milik Anda?"

"Oh, tidak, tidak," jawab Nyonya Maxwell sambil

menggeleng. "Hampir semuanya diwariskan oleh keluarga suamiku."

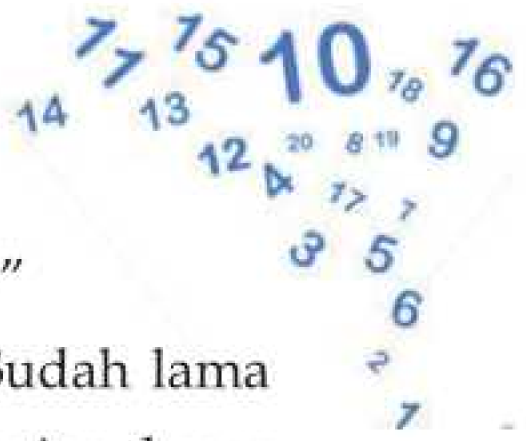
Ia lalu bercerita bahwa rumah beserta perpustakaannya dibangun bertahun-tahun yang lalu oleh jutawan bernama Andy Maxwell. Selama beberapa generasi selanjutnya, keluarga Maxwell menempati rumah ini dan menambah koleksi buku di perpustakaan. Akan tetapi, segera ketika ayah dari Tuan Maxwell yang sekarang tinggal di sini menginjak usia dewasa, dia meninggalkan kota untuk membangun bisnis sendiri. Sejak itu tidak ada yang tinggal di rumah ini dan semua orang mulai melupakan keluarga Maxwell. Tuan Maxwell sendiri tidak pernah menginjakkan kaki di Littlewood, sampai akhirnya kurang lebih lima belas tahun lalu dia merasa perlu menjauh dari ingar-bingar kota besar dan memutuskan untuk menempati rumah warisan kakek buyutnya.

"Begitu banyak buku, tapi hanya aku dan suamiku yang membacanya," kata Nyonya Maxwell. "Dan sekarang termasuk kau, tentu saja."

Aku terperangah. "Aku?"

"Ya, memangnya kaupikir untuk apa lagi aku membawamu kemari? Pilihlah buku yang kau suka. Kau bisa membacanya di sini, atau membawanya pulang. Anggap saja seperti perpustakaan umum. Bawalah beberapa buku astronomi untuk abangmu juga kalau kau mau."





"Terima kasih banyak, Anda baik sekali..."

Nyonya Maxwell mengibaskan tangan. "Sudah lama kami terpikir untuk menyumbangkan sebagian besar buku di sini ke perpustakaan, karena apalah arti semua buku ini kalau tidak dibaca? Tetapi rupanya saat kau tua, kau merencanakan banyak hal tapi hanya bisa mengerjakan sedikit sekali."

"Adakah sesuatu yang bisa kulakukan untuk Anda sebagai gantinya? Aku tidak bisa begitu saja datang ke rumah Anda dan meminjam buku-buku ini."

"Omong kosong, Nak. Tentu saja bisa. Kau tidak akan mengganggu, hanya ada dua orang tua kesepian yang tinggal di rumah ini."

"Tetapi aku akan merasa tidak nyaman. Apakah sungguh tidak ada yang bisa kulakukan? Aku bisa..." Aku kehilangan ide di tengah kalimat. Entahlah. Kalau Eratosthenes anjing, aku bisa menawarkan diri mengajaknya jalan-jalan. Tetapi dia kucing, dan kucing tidak butuh diajak jalan-jalan. Terpikir olehku untuk menawarkan diri membersihkan debu tebal yang menempel di perpustakaan ini, tapi aku takut Nyonya Maxwell menyalahartikan maksudku sebagai tanda bahwa aku menganggap ruangan ini kotor.

"Oh, janganlah terlalu khawatir. Aku yakin ada sesuatu yang bisa kaukerjakan setiap kali meminjam buku.

Kau bisa menyiram kembang mawarku atau semacamnya, bagaimana?"

"Setuju!" Aku tersenyum lega.

"Tetapi ingat, kau tidak harus melakukannya. Ini bukan bayaran atas pinjaman bukunya. Nah, sekarang, kau boleh meminjam buku dari rak mana pun, kecuali yang di sana," Ia menunjuk rak di sudut ruangan. "Itu buku-buku milik Tuan Maxwell, dia mungkin membutuhkan buku-buku tersebut untuk pekerjaannya. Tetapi kalau ada buku yang sangat menarik perhatianmu di situ, kita bisa bertanya padanya apakah kau boleh meminjamnya."

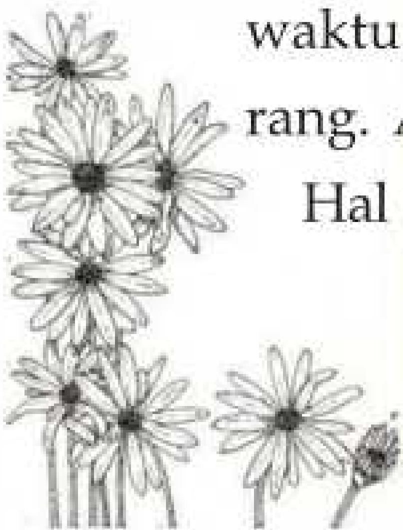
Dengan buku sebanyak ini yang bisa kupinjam, sama sekali tak terpikir olehku untuk mengutak-atik koleksi Tuan Maxwell. Tetapi, bukan berarti aku tidak penasaran.

"Sayangnya saat ini dia sedang bekerja di ruangan sebelah," lanjut Nyonya Maxwell. "Jadi lebih baik kita tidak mengganggunya."

"Bekerja di hari Minggu?"

Nyonya Maxwell menatapku dengan agak geli. "Percayalah, sudah bertahun-tahun kucoba mengatakan itu padanya. Suamiku itu sudah kehilangan naluri akan waktu. Nah, kurasa aku akan meninggalkanmu sekarang. Aku ada di dapur kalau kau mencariku."

Hal pertama yang kulakukan setelah Nyonya Maxwell





pergi tentu saja menghampiri rak buku milik Tuan Maxwell. Karena tidak berani menyentuh apa pun, aku hanya membaca judul di punggung buku. Ada sekumpulan buku dengan judul-judul seperti *Pendahuluan Teori Bilangan*, *Analisis Diophantine*, dan *Elemen Aljabar*. Lalu di bagian bawah sesuatu yang tampaknya deretan jurnal ilmiah. Aku menangkap beberapa istilah seperti logika formal, fondasi matematika, dan fungsi-L.

Tiba-tiba aku paham. Aku memang tidak mengerti, dan mungkin tidak akan pernah mengerti apa yang ditulis di buku-buku itu. Tetapi sekarang aku punya gambaran yang cukup jelas mengenai siapa Tuan Maxwell sebenarnya. Tentu saja, bukankah ia juga memberiku buku tentang angka nol?

Hari semakin sore, jadi aku cepat-cepat mengambil dua buku dari bagian fiksi, *Pulau Harta* dan *Oliver Twist*, lalu segera turun menuju dapur. Kutemukan Nyonya Maxwell sedang duduk memandangi kebun sambil minum teh.

"Apakah Tuan Maxwell ahli matematika?" tanyaku dengan napas terengah-engah.

Nyonya Maxwell terlihat agak kaget karena aku tiba-tiba menyerbu masuk ke dapur. "Tentu saja," jawabnya, seakan-akan itu sudah sangat jelas. "Kau tidak tahu itu?"

Aku menggeleng. Jadi, itu jawabannya. Tuan Maxwell

ahli matematika, dan entah kenapa itu terdengar lebih misterius ketimbang gosip apa pun tentang pekerjaannya.

Omong-omong, apa sih sebenarnya yang dilakukan oleh ahli matematika?

"Nah, sekarang kau tahu," kata Nyonya Maxwell. "Aku tidak bermaksud mengusirmu, Sayang. Tetapi sebentar lagi gelap, dan ibumu pasti mencarimu."

"Oke, Nyonya Maxwell. Boleh kupinjam yang dua ini?" tanyaku sambil mengacungkan buku yang kuambil tadi.

"Tentu. Dan kau tidak perlu menyiram kembangku kali ini, sudah terlalu sore."

Aku membuka pintu belakang dan mulai berjalan keluar. Sebelum pergi, aku bertanya lagi, "Nyonya Maxwell? Apakah Anda tahu kenapa Tuan Maxwell memberikan buku itu padaku?"

"Sebaiknya kau tanyakan sendiri padanya. Meskipun menurutku, bukankah sudah jelas, Laura? Dia tidak ingin kau membenci matematika hanya karena satu kuis di sekolah."

"Tetapi kenapa dia peduli aku benci matematika atau tidak?"

"Kenapa dia peduli? Karena kita tetangga, tentu saja. Itu, dan karena matematika juga menyenangkan begitu kau mengenalnya."



Sore itu, ketika menutup kembali pagar depan rumah Maxwell, aku tiba-tiba merinding. Entah karena angin dingin yang menerpaku, atau ada hubungan dengan mataku yang tiba-tiba basah. Kupikirkan kembali Tuan Maxwell yang memberiku buku, dan istrinya yang begitu baik hati menerima kedatanganku di rumah ini. Aku teringat semua gosip tentang pasangan Maxwell. Semua cerita aneh yang dibicarakan penduduk kota. Kalau saja mereka mau mengetuk pintu rumah ini dan mencari tahu kenyataannya.

* * *

"Tetapi apa kau yakin mereka tidak terganggu, Sayang?" tanya Ibu padaku malam itu. Kami sedang makan malam dan aku baru saja menceritakan pada keluargaku tentang kunjunganku ke rumah pasangan Maxwell. Aku hanya bilang datang ke sana untuk mengembalikan buku Tuan Maxwell, membuatnya kedengaran seolah-olah pria itu memang suka membagi-bagikan buku kepada anak berusia dua belas tahun yang kebetulan lewat di depan rumahnya. Orangtuaku tidak perlu tahu tentang kuis matematika itu.

"Nyonya Maxwell bilang, sih, tidak. Katanya aku boleh datang kapan saja."

"Entahlah, Ibu kok merasa tak nyaman. Selama ini

Ibu menangkap kesan mereka lebih suka ditinggalkan sendiri."

"Ayah rasa tidak ada yang perlu dikhawatirkan," kata Ayah sambil mengisi mangkuk supnya. "Bukankah bagus Laura punya tempat untuk membaca buku-buku yang disukainya?"

Aku tersenyum penuh terima kasih pada Ayah.

"Oh, baiklah," kata Ibu mengalah. "Tapi kali berikutnya kau ke sana, jangan datang dengan tangan kosong. Ibu akan membuatkan kue *brownies*. Sudah lama sekali kita bertetangga tapi tidak pernah mengantarkan makanan. Sekarang Ibu merasa bersalah."

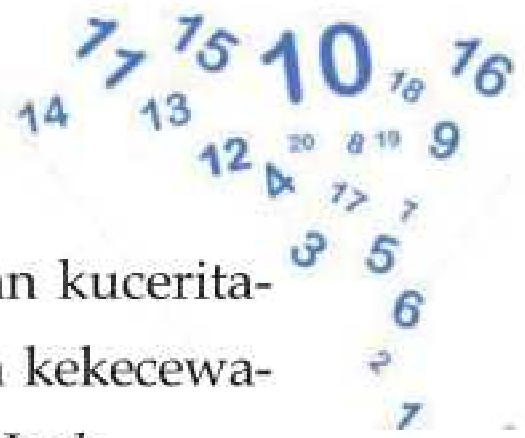
Aku hanya mengangkat bahu. "Oke. Mungkin kau juga bisa ikut, Jack. Siapa tahu ada fiksi ilmiah yang kau suka."

Jack tidak bisa langsung menjawab karena mulutnya penuh makanan. Ini sudah porsi nasi kedua yang dimakannya malam ini. Belakangan ini nafsu makannya besar sekali.

"Perpustakaan tua? Mengobrol dengan nenek-nenek?" katanya begitu makanan di mulutnya habis terkunyah. "Maaf saja, Laura, kedengarannya terlalu suram buatku."

"Terserahlah, Jack," kataku ketus. Kurasa dia hanya iri karena aku yang mendapat kesempatan masuk ke rumah Maxwell dan bukannya dia.





Setelah makan malam, kutelepon Katie dan kuceritakan juga pengalamanku padanya. Menambah kekecewaanku, reaksinya tidak jauh berbeda dengan Jack.

"Lalu ada apa saja di rumah itu? Lorong rahasia atau hal mencurigakan lainnya?" tanya Katie.

"Tidak ada. Maksudku, entahlah. Aku hanya ke perpustakaannya, tapi itu saja sudah lebih dari hebat."

"Apakah ada jalan rahasia di balik rak buku atau semacamnya?"

"Tidak... *Well*, aku tidak tahu. Perhatianku tersita oleh buku-buku mengagumkan yang ada di sana. Jauh lebih banyak, lebih tua, dan lebih menarik daripada koleksi buku di perpustakaan kota."

"Oh," gumam Katie di ujung sana.

"Yeah, dan Nyonya Maxwell menunjukkan satu rak buku khusus milik Tuan Maxwell. Dari situ aku tahu apa pekerjaannya sebenarnya. Dia ahli matematika!"

"Ahli matematika, huh?"

"Ya. Pantas saja dia memberiku buku itu. Tetapi aku tidak bertemu dengannya kemarin. Kata Nyonya Maxwell, dia sedang bekerja. Kau tahu, Kat, aku curiga dia sedang mengerjakan sesuatu yang besar. Karena dia bekerja bahkan di hari Minggu, dan sebelum ini aku sering melihat lampu dari kamar kerjanya menyala sampai malam..." Aku menghentikan kata-kataku di tengah jalan begitu menyadari bahwa Katie tidak tertarik.

"Apakah kau sudah selesai?"

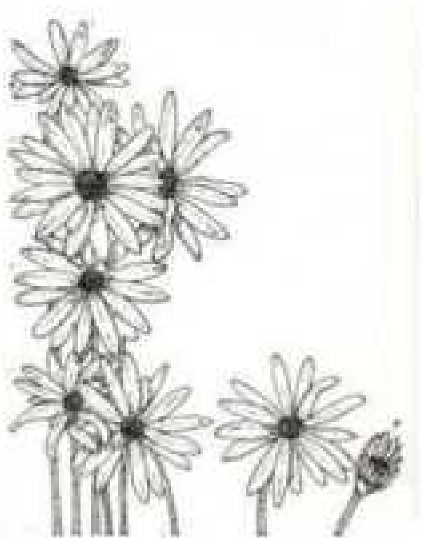
"Ya," sahutku kecewa.

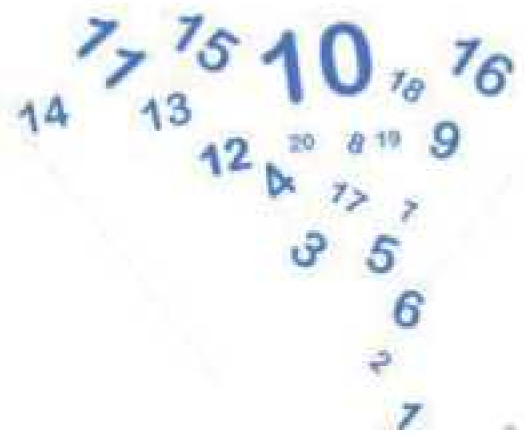
"Bagus, karena aku juga punya cerita. Coba tebak. Aku sudah menemukan ide untuk lukisanku. Kau tahu apa? Kolam teratai di taman kota! Idenya datang tiba-tiba sewaktu aku disuruh menjaga Karen di situ kemarin..." Ia pun bercerita panjang lebar tentang rencana melukisnya.

Malam itu aku pergi tidur dengan perasaan kecewa. Tampaknya tidak ada yang tertarik dengan petualanganku di rumah Maxwell. Kunyalakan lampu baca di samping tempat tidur dan menarik selimut hingga menutupi daguku.

Ah, sudahlah. Memangnya tahu apa mereka? Mereka sendiri yang rugi.

Kubuka halaman pertama buku Pulau Harta yang kupinjam tadi siang. Lima menit kemudian aku sudah melupakan semua kekecewaanku.





4
TEOREMA TERAKHIR FERMAT

Hari Minggu pagi berikutnya, aku memasuki halaman rumah Maxwell dengan kantong berisi kue *brownies* di satu tangan dan buku-buku yang kupinjam minggu sebelumnya di tangan lain. Kutemukan Nyonya Maxwell sedang membungkuk di atas rumpun bunga *daisy* di halaman belakang. Kali ini ia mengenakan celana panjang cokelat dan sweter krem sederhana. Tangannya tertutup sarung tangan berkebun. Rambutnya tidak lagi digelung, tapi diikat menjadi satu kunciran hingga ke punggung.

"Selamat pagi, Nyonya Maxwell!"

Nyonya Maxwell mendongak lalu tersenyum saat melihatku. "Ah, Laura. Bagaimana kabarmu?"

"Baik," jawabku sambil mengacungkan kantong berisi

brownies. "Ibuku menitipkan *brownies* untuk Anda dan Tuan Maxwell. Dia membuatnya sendiri tadi pagi."

"Baik sekali ibumu. Sampaikan terima kasihku padanya nanti. Bisakah kau tolong letakkan di dalam? Tanganku kotor."

Kuletakkan kue itu di meja dapur, lalu keluar lagi. "Sudah. Adakah yang bisa kubantu, Nyonya?"

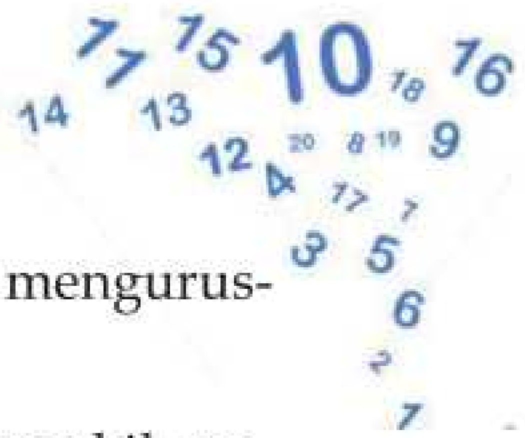
"Kau boleh menyiram tanaman yang di sudut itu. Kalau tidak keberatan tentunya."

Kubuka gulungan selang dan mulai menyiram tanaman yang ditunjuknya. Kebun Nyonya Maxwell hanya meliputi petak kecil dari seluruh bagian halaman yang luas. Ada serangkaian *daisy*, mawar beraneka warna, dan tanaman cantik lain, tapi di luar petak ini hamparan rumput dan tanaman lainnya terlihat kurang terawat. Agak jauh di balik deretan pohon apel, aku bisa melihat sungai Littlewood yang airnya berkilauan ditimpa sinar matahari.

"Anda mengurus semua tanaman ini sendiri?"

"Ya, tapi kau bisa lihat sendiri," kata Nyonya Maxwell. "Aku sudah tidak muda lagi dan semakin lama kebun ini semakin terbengkalai. Awalnya hanya halaman depan, tapi lama-lama yang di sekitar sini pun jadi terlalu berat untuk kukerjakan. Jadi yang bisa kubanggakan sekarang hanyalah petak kecil ini."





"Kenapa tidak meminta seseorang untuk mengurusnya?"

"Entahlah, Nak," kata Nyonya Maxwell sambil mengerutkan kening. "Kalau aku meminta seseorang mengurus kebunku, rasanya seperti mengakui bahwa aku semakin tidak berdaya. Aku tahu, memang begitu kenyataannya, tapi tidak mudah mengakuinya. Kau akan mengerti saat sudah tua nanti. Sekarang tolong ambilkan gunting di situ."

Kami menghabiskan lima belas menit berikutnya dengan memangkas daun yang sudah terlalu lebat dan memotong beberapa tangkai mawar. Setelah meletakkan mawar-mawar tersebut ke dalam vas bunga berisi air, Nyonya Maxwell berkata, "Nah, Laura, terima kasih banyak atas bantuanmu. Sekarang naiklah ke perpustakaan dan ambillah buku apa pun yang kauinginkan. Dan bolehkah aku minta tolong lagi? Bukakan tirai dan jendela perpustakaan selagi kau di sana."

"Oke, Nyonya Maxwell," sahutku, lalu mulai berjalan menuju perpustakaan.

Sesampai di sana, aku melakukan sesuai yang diminta Nyonya Maxwell. Dengan tirai dan jendela terbuka, perpustakaan ini jadi lebih terang dan segar. Jendela-jendela yang berada di seberang pintu menghadap bagian depan rumah. Dari sini aku bisa melihat jalan yang kulalui setiap kali ingin menyeberang sungai, tapi

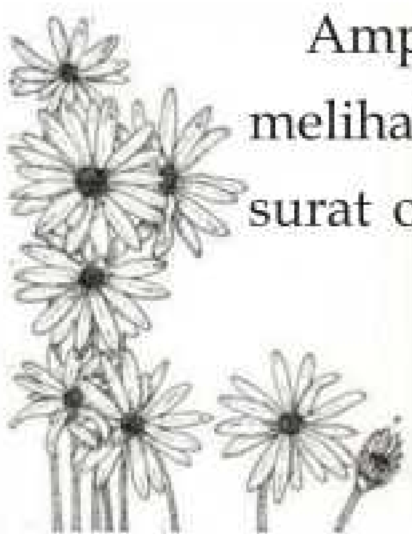
saat ini tak seorang pun kelihatan dalam jangkauan pandanganku.

Kukembalikan buku yang kupinjam minggu lalu ke raknya dan mulai mengambil beberapa buku baru, lalu membawa buku-buku itu ke kursi di dekat jendela tempat aku bisa merasakan embusan angin semilir. Menyenangkan rasanya duduk di sini, aku bakal betah tinggal seharian. Tetapi tentu saja itu tidak mungkin. Jadi ketika matahari sudah semakin tinggi di langit—Jack akan mengomeliku kalau dia bisa mendengar pikiranku ini. Dia akan bilang posisi matahari tidak berubah, bumilah yang berputar—kupilah tumpukan buku yang kuambil tadi untuk memutuskan mana yang akan kubawa pulang. *Moonstone*... terlihat menarik. *The Count of Monte Cristo*... sepertinya bisa kapan-kapan saja.

Pluk.

Tiba-tiba sebuah amplop jatuh ke pangkuanku, berasal dari buku *Pembunuhan di Rue Morgue* yang sedang kubalik-balik halamannya. Amplop itu terlihat lusuh, tapi belum terlalu tua. Dari cap pos yang ada, amplop tersebut dikirim dari suatu tempat bernama Malta tahun 1989, tiga tahun yang lalu. Nama Nyonya Maxwell tertera di bagian tujuannya.

Amplop itu sudah dirobek di sisi kanan dan aku bisa melihat kertas yang terlipat di dalamnya. Membaca surat orang lain itu bukan perbuatan terpuji, aku tahu,





tapi saat ini aku tidak bisa menahan rasa penasaranku. Tentunya tidak apa-apa kan kalau aku hanya mengintip sedikit?

Harus kuakui, aku tidak ragu-ragu terlalu lama. Cepat kukeluarkan surat di dalam amplop tadi dan mulai membaca.

Eliza tersayang,

Nina baru saja melahirkan bayi perempuan tanggal 24 Januari kemarin. Kami menamainya Susan. Ia sempat mengalami kesulitan bernapas saat baru lahir, tapi sekarang ia baik-baik saja dan kuharap akan terus begitu. Tidakkah ini hebat? Kini aku sudah punya dua cucu! John sebentar lagi menginjak usia satu tahun, tapi ia sudah lancar berjalan. Hobinya sekarang mengejar-ngejar kucing tetangga. Anak itu sungguh menggemaskan!

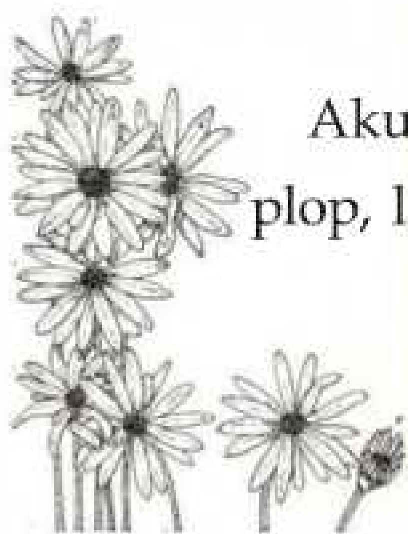
Sekarang aku dan Patrick kembali hanya tinggal berdua, karena Mary sudah mulai masuk perguruan tinggi (si bungsuku yang kecil! Bisakah kau percaya itu?). Betapa sepinya rumah ini! Tadinya kami berencana pergi berlibur ke suatu tempat. Kami selalu ingin pergi ke pulau Santorini. Kenapa tidak sekarang, saat anak-anak sudah sibuk dengan kehidupan masing-masing? Tapi kami ter-

paksa mengurungkan niat itu, karena lututku nyeri dan Patrick juga tidak begitu sehat. Tampaknya kami sudah terlalu tua untuk petualangan.

Bagaimana keadaanmu? Kapan kau akan mengunjungi kami? Anak-anak merindukan Bibi Eliza mereka–sudah berapa lama sejak kita terakhir bertemu? Dan kau bahkan belum pernah bertemu dengan John! Aku tahu kau dan James menikmati kesunyian dan kesendirian, tapi kalian pun sekali-sekali perlu keluar dari rumah tua itu. Apakah suamimu yang gila itu masih sibuk dengan pembuktian Fermat-nya? Ajaklah ia melihat dunia luar, sebulan liburan tidak akan melukainya. Bukankah ia sudah mengerjakan persoalan matematika itu sejak kalian masih kuliah? Teorema itu sungguh menyita hidupnya, aku senang kau tidak mengambil jalan yang sama.

Aku harus pergi sekarang. Kutunggu kabar baik darimu.

Salam sayang,
Hannah



Aku segera memasukkan kembali surat itu ke amplop, lalu menyelipkannya kembali di buku *Pembunuhan*

di Rue Morgue, yang kemudian langsung kukembalikan ke rak.

Tampaknya Hannah saudara perempuan Nyonya Maxwell. Ada beberapa bagian surat itu yang mengusikku: suamimu yang gila, Fermat, teorema, pembuktian... Dari situ aku menyimpulkan bahwa Tuan Maxwell—aku baru tahu nama depannya James—menghabiskan hidupnya sejak kuliah dengan mengerjakan suatu persoalan matematika yang berhubungan dengan teorema Fermat. Kalau dia kuliah di usia dua puluhan dan usianya sekarang enam puluhan, berarti ia sudah berkutat selama kurang lebih empat puluh tahun. Wow!

Apa atau siapa itu Fermat dan apanya yang perlu dibuktikan, tentu saja aku tidak tahu. Oke, aku bahkan tidak yakin apa yang dimaksud dengan teorema. Aku bisa saja bertanya pada Nyonya Maxwell, tapi aku tidak ingin ia tahu aku membaca suratnya. Lagi pula, kalau kau ingin mencari tahu tentang sesuatu, perpustakaan tempat yang tepat untuk memulai.

Kuhampiri rak buku milik Tuan Maxwell dan sekali lagi kuamati judul-judul buku di situ. Kali ini aku menangkap sesuatu yang luput dari perhatianku minggu lalu. Nama Fermat muncul berulang kali: *Teorema Terakhir Fermat untuk Kasus n=4*, *Teorema Terakhir Fermat: Bukti untuk n=7*, *Sebuah Bukti Sederhana dari Teorema Ter-*

akhir Fermat untuk $n=6$ *dan* $n=10$*, Kuliah tentang Teorema Terakhir Fermat...*

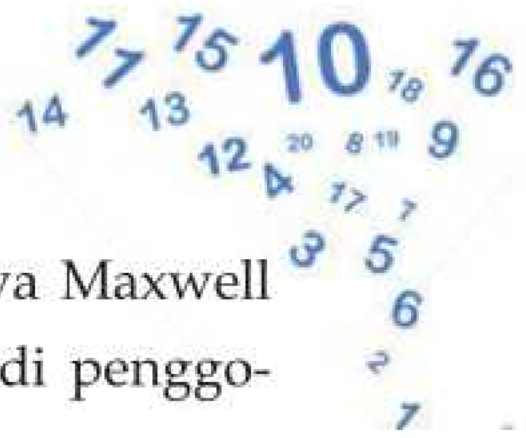
Tampaknya itulah yang dikerjakan Tuan Maxwell: **Teorema Terakhir Fermat**. Aku masih belum berani menyentuh buku-buku yang ada di rak itu, jadi aku bahkan tidak punya ide apa-apa tentang persoalan itu.

Namun sejujurnya rasa ingin tahuku terhadap Teorema Terakhir Fermat tidaklah sebesar kekaguman yang tiba-tiba kurasakan terhadap Tuan Maxwell. Inilah pria yang mendedikasikan hidup untuk membuktikan suatu persoalan matematika, di saat orang-orang lain menghabiskan hidup mereka dengan mengejar kekayaan dan merencanakan liburan supaya bisa tampak lebih keren dibanding tetangga mereka. Di pikiranku yang berumur dua belas tahun ini, dia menjelma menjadi sosok suci pencari kebenaran.

Aku perlu mencari tahu lebih jauh tentang Tuan Maxwell dan Teorema Terakhir Fermat, itu sudah pasti. Saat ini dia mungkin sedang mengerjakan pembuktian di salah satu ruangan di sekitar sini, tapi aku tidak bisa begitu saja menyerbu masuk dan menanyainya. Aku berjanji pada diri sendiri untuk segera membuat rencana setelah sampai di rumah nanti.

Namun, kesempatan untuk bertemu dengan Tuan Maxwell ternyata datang lebih awal dari yang kuharapkan. Setelah meninggalkan perpustakaan, aku mencium





aroma masakan menguar dari dapur. Nyonya Maxwell sedang mengaduk-aduk brokoli dan jamur di penggorengan.

"Oh, kau sudah turun rupanya," kata Nyonya Maxwell. "Aku sedang menyiapkan makan siang, bagaimana kalau kau ikut makan di sini?"

"Terima kasih, Nyonya, tapi sepertinya tidak bisa. Ibu pasti sudah masak di rumah dan sedang menungguku."

"Baiklah kalau begitu, mungkin lain kali," kata Nyonya Maxwell. Ia kemudian mengelap tangan. "Nah, sekarang aku harus memanggil suamiku. Dia tidak pernah ingat untuk makan kalau sedang bekerja."

Tiba-tiba aku mendapat ide. "Bagaimana kalau aku saja yang memanggilnya? Supaya Anda tidak perlu bolak-balik naik tangga."

"Terima kasih, Laura. Kau manis sekali. Ruang kerjanya di sebelah kanan perpustakaan. Ketuk pintu dua kali, lalu langsung masuk saja."

Aku segera berlari ke lantai dua. Apa persisnya yang ingin kukatakan, aku belum punya ide. Yang kutahu hanyalah aku tidak sabar lagi ingin melihat Tuan Maxwell mengerjakan misi sucinya.

Kuketuk pintu ruangan yang disebutkan oleh Nyonya Maxwell lalu melongokkan kepala ke dalam. Kesan pertamaku tentang ruangan ini, bau rokok. Kulihat

punggung Tuan Maxwell sedang membungkuk di atas meja kerja berukuran besar, asap tipis mengepul dari rokok di tangan kirinya. Jendela di depan meja itu menghadap ke bagian depan rumah, sedangkan jendela di sisi dinding lain menghadap ke bagian samping. Ada komputer dan rak buku besar menempel di dinding sebelah kiri pintu. Tuan Maxwell tampak tidak menyadari kehadiranku.

"Err, Tuan Maxwell?"

Tuan Maxwell membalikkan tubuh mendengar suaraku. "Laura Welman!" serunya dengan alis terangkat. "Kenapa aku tidak terkejut?"

"Err, selamat siang, Tuan Maxwell. Nyonya Maxwell mengirimku ke sini untuk mengingatkan Anda makan siang."

"Ya, ya," katanya acuh tak acuh, lalu membalikkan tubuh lagi menghadap meja. "Aku akan turun lima menit lagi, sedang tanggung dengan pekerjaanku."

Sebelum aku bisa menahan diri, mulutku berkata, "Apakah Anda sedang mengerjakan Teorema Terakhir Fermat?"

Sekali lagi Tuan Maxwell membalikkan tubuh menghadapku, ekspresi heran tergambar di wajahnya. "Bagaimana kau bisa tahu? Apa yang kau tahu tentang Teorema Terakhir Fermat?"



"Tidak ada," jawabku jujur. Kuputuskan untuk mengabaikan pertanyaan pertamanya.

Ia tidak menanggapi, hanya memandangiku dengan mata menyipit. Jadi, setelah beberapa detik penuh kesunyian yang menulikan, aku akhirnya berkata, "Um, itu saja, Tuan. Aku harus pulang sekarang. Senang bertemu dengan Anda."

Dengan terburu-buru aku turun dan berpamitan dengan Nyonya Maxwell. Dari luar rumah, aku hampir bisa melihat siluet Tuan Maxwell melalui jendela ruang kerjanya.

* * *

Hari-hariku di sekolah jadi terasa semakin tidak menarik dibandingkan hari Minggu di Jalan Eddington nomor 112. Katie terlalu sibuk dengan lukisan kolam teratainya. Hanya itu yang bisa dibicarakannya saat jam makan siang, dia bahkan tidak berpura-pura tertarik pada kelanjutan kisahku dengan pasangan Maxwell. Karena tidak punya teman lain, aku hanya bisa menyimpan ceritaku sendiri dan menghabiskan waktu istirahat dengan membaca di perpustakaan.

Anehnya, satu hal yang membuatku masih menanti-nanti sekolah adalah kelas matematika. Kini aku lebih menyimak pelajaran matematika, meski aku tahu

Teorema Terakhir Fermat tampaknya bukanlah sesuatu yang diajarkan kepada anak SMP. Aku bertanya-tanya apakah Pak Larson tahu sesuatu tentang persoalan itu, tapi aku kok tidak sudi untuk benar-benar menanyakan hal itu padanya. Walaupun ia memuji nilaiku untuk kuis dadakan terakhir—81 dari 100—harga diriku masih belum sembuh total.

Sementara itu, aku terus mengunjungi rumah Maxwell secara rutin setiap Minggu pagi. Aku membantu Nyonya Maxwell dengan kebun mungilnya, lalu naik ke perpustakaan. Menjelang makan siang, aku turun dan pulang. Aku tidak pernah melihat Tuan Maxwell lagi, meski perpustakaan dan ruang kerja pria itu hanya dipisahkan sebuah dinding.

Bulan Mei sudah hampir berakhir ketika aku menginjakkan kaki di halaman belakang rumah Maxwell hari Minggu berikutnya. Cuaca hari itu sangat cerah, tidak ada awan setitik pun di langit yang biru. Ketika aku datang, Nyonya Maxwell sedang menjemur pakaian di dekat kebun tomat. Tetapi yang lebih mengejutkan, aku menemukan Tuan Maxwell duduk di kursi teras sambil merokok dan melamun. Eratosthenes tertidur pulas di bawah kursinya.

Ketika melihatku datang, tanpa basa basi Tuan Maxwell langsung berkata, "Katakan, Laura. Apakah kau tahu teorema Pythagoras?"





Wuhuu.

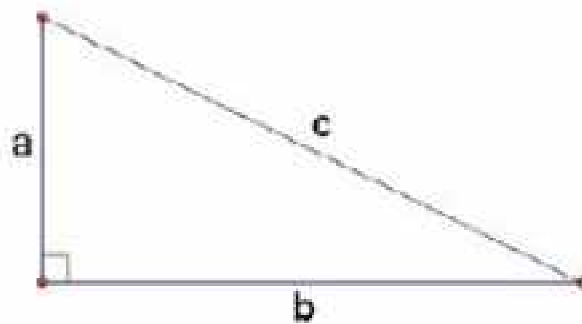
Sejujurnya aku tidak siap dengan pertanyaan ini. Bukankah seharusnya orang saling menyapa selamat pagi dulu? Untungnya aku tahu tentang Pythagoras. Keberadaanku di kelas matematika ternyata tidak sia-sia.

"Ya, Tuan," jawabku. "Di semua segitiga siku-siku, luas persegi di sisi hipotenusa—sisi terpanjang pada segitiga siku-siku yang terletak di hadapan sudut sikunya—sama dengan penjumlahan luas persegi di sisi-sisi kakinya."

"Bagus," Tuan Maxwell terlihat senang. "Tahukah kau bahwa ada tak hingga banyaknya solusi untuk persamaan tersebut?"

Melihat tampangku yang kebingungan, dia melanjutkan. "Duduklah di sini," katanya sambil menunjuk kursi rotan di sebelahnya. Dia lalu mematikan rokok, mengeluarkan kertas dan pena, dan mulai menggambar sesuatu yang mirip dengan yang kulihat di kelas:

"Kau bisa menemukan solusi yang memenuhi persamaan ini, misalnya a=3, b=4, dan c=5, karena $3^2+4^2=5^2$. Aku yakin kau tahu itu."



$a^2 + b^2 = c^2$

Aku mengangguk. "Begitu juga dengan $a=5$, $b=12$, dan $c=13$," ujarku mengingat salah satu contoh di kelas.

"Benar, itu juga salah satu solusi persamaan Pythagoras, atau dalam hal ini sering disebut Triple Pythagoras. Sekarang...," katanya sambil mata berkilat-kilat, "seperti yang kubilang, ada tak hingga banyaknya Triple Pythagoras."

Aku tidak yakin bagaimana harus menanggapi pertanyaannya, jadi, aku hanya berkata, "Oke..."

"Jadi?" gerutu Tuan Maxwell.

"Err... maaf, jadi apa?"

"Jadi, apakah kau tidak akan bertanya bagaimana aku bisa tahu itu? Jika jumlah solusi persamaan itu tak berhingga, kau tidak berpikir aku akan bisa mengecek satu per satu, kan?"

Seperti ada sesuatu di kepalaku yang berbunyi *klik*. "Ah, Anda benar. Jadi, bagaimana Anda bisa tahu itu?"

"Di sinilah kita membutuhkan yang namanya pembuktian formal," kata Tuan Maxwell. "Akan kutunjukkan padamu cara Euclid membuktikannya. Ia ahli matematika Yunani yang hidup sekitar tahun 300 sebelum Masehi."

Ia mengambil pena lagi. "Sekarang perhatikan persamaan berikut..."





Sejenak dia mencorat-coret di kertasnya.

"...dan kau akan selalu bisa menemukan kuadrat ganjil. Karena ada tak hingga banyaknya kuadrat ganjil, dari persamaan ini kita bisa tahu bahwa ada tak hingga banyaknya Triple Pythagoras. *Quod erat demonstrandum* —disingkat QED, diambil dari frasa latin, artinya yang sudah terbukti."

Kuamati langkah-langkah yang ditulis Tuan Maxwell. Begitu jelas dan mudah sehingga aku pun bisa memahaminya; ini sungguh mengagumkan, aku nyaris bertepuk tangan. Kini aku tahu ada tak hingga banyaknya Triple Pythagoras tanpa harus menghabiskan seluruh hidupku mencarinya satu per satu; malahan, tidak butuh waktu lebih dari lima menit untuk membuktikannya.

"Wow, caranya terlihat begitu sederhana, tapi begitu ampuh..." gumamku.

"Memang," kata Tuan Maxwell. "Pernyataan matematika yang sudah dibuktikan secara formal disebut dengan *teorema*. Kalau pernyataan tersebut masih berupa tebakan dan belum terbukti, kita menyebutnya *hipotesis*."

Aku hanya menganggguk. Sejauh ini aku mengerti apa yang dijelaskannya, tapi aku sama sekali tidak punya ide kenapa dia menjelaskan itu pada*ku*.

"Sekarang kau tahu ada tak hingga banyaknya solusi

untuk $a^2+b^2=c^2$," kata Tuan Maxwell lagi. "Bagaimana dengan $a^3+b^3=c^3$? Kau tahu ada berapa solusi untuk persamaan itu?"

"Err..."

"Tidak ada. Lebih tepatnya, tidak ada solusi *bilangan bulat bukan nol* yang memenuhi persamaan itu," kata Tuan Maxwell. "Tidak, aku tidak akan menunjukkan pembuktiannya padamu, atau memintamu membuktikannya. Sekarang ke hal berikutnya, tebak ada berapa solusi untuk $a^4+b^4=c^4$!"

"Eh... tidak ada?"

"Tepat sekali!" seru Tuan Maxwell bersemangat. "Malahan, tidak ada solusi bilangan bulat bukan nol untuk $a^n+b^n=c^n$, di mana n lebih besar dari 2."

TEOREMA TERAKHIR FERMAT
Tidak ada tiga bilangan bulat bukan nol a, b, dan c yang memenuhi persamaan $a^n + b^n = c^n$ untuk n bilangan bulat lebih besar dari 2.

Begitulah ceritanya bagaimana, di suatu Minggu pagi yang cerah di teras belakang rumah paling angker di kota ini, aku belajar tentang Teorema Terakhir Fermat.

Tuan Maxwell lalu lanjut bercerita bahwa pernyataan itu dicetuskan oleh ahli matematika Prancis bernama Pierre de Fermat di tahun 1637. Sampai sekarang tahun 1992, yang berarti sudah lebih dari 350 tahun, tak seorang pun berhasil membuktikan pernyataan tersebut.





Satu per satu bukti ditemukan untuk *beberapa* nilai n, tapi tak ada yang bisa membuktikan bahwa pernyataan itu berlaku untuk *semua* nilai n.

"Tunggu," kataku. "Bukankah tadi Anda bilang teorema sebutan untuk pernyataan yang sudah dibuktikan? Kenapa disebut teorema kalau belum ada yang berhasil membuktikannya?"

"Pertanyaan bagus. Fermat menulis pernyataan tadi di margin buku *Arithmetica* karya Diophantine, ditambah dengan tulisan bahwa ia telah menemukan "bukti yang sangat menakjubkan" untuk pernyataan tersebut tapi margin-nya terlalu sempit untuk memuatnya. Orang-orang beranggapan bukti itu ada, hanya hilang, jadi mereka menyebutnya teorema."

Tuan Maxwell melanjutkan, "Tetapi puluhan tahun berlalu dan buktinya masih belum ditemukan juga. Orang-orang mulai ragu apakah Fermat benar-benar punya bukti untuk pernyataannya. Istilah yang lebih tepat untuk pernyataan Fermat adalah *konjektur*. Itu sebutan untuk pernyataan yang diyakini benar, tapi belum didukung bukti formal."

Sulit rasanya menggambarkan perasaanku saat itu. Seperti ada sesuatu yang bergetar di dadaku. Inilah pernyataan yang begitu sederhana sampai-sampai aku—anak SMP yang beberapa bulan lalu begitu bodoh dalam matematika—bisa memahaminya dengan baik, tapi

selama lebih dari 350 tahun tak seorang pun dapat membuktikannya.

"Tentu saja juga ada kemungkinan bahwa teorema—atau lebih tepatnya konjektur—ini terbukti tidak benar. Bisa saja suatu hari nanti seseorang menemukan *counterexample*," lanjut Tuan Maxwell.

"*Counterexample*?"

"Suatu nilai *n* di mana pernyataan ini tidak berlaku. Sesuatu yang akan membuat konjektur ini bernilai salah."

"Lalu apa kegunaan teorema ini, Tuan? Maksudku di dunia nyata?" tanyaku.

Rupanya itu pertanyaan yang salah, karena seketika itu juga wajah Tuan Maxwell terlihat kesal. "Kegunaan? Dunia nyata?" ulangnya dengan nada ketus. "Matematika murni tidak ada hubungannya dengan dunia nyata, Nona Muda! Matematika murni adalah tentang kebenaran dan keindahan. Siapa peduli dengan kegunaan..."

Aku diselamatkan dari gerutuan Tuan Maxwell mengenai "pentingnya mempelajari hal-hal yang tidak berguna" oleh kedatangan Nyonya Maxwell yang memeluk keranjang cucian kosong.

"Wah, wah, apakah aku menginterupsi sesuatu?" tanyanya sambil tersenyum.

"Tidak, Nyonya," sahutku. "Tuan Maxwell baru saja menjelaskan Teorema Terakhir Fermat padaku."



Wajah Nyonya Maxwell yang ceria tiba-tiba berubah keruh. "James...," katanya dengan nada memperingatkan. Kepada Tuan Maxwell ia menatap seperti yang sering Ibu lakukan kepada Ayah setiap kali Ayah lupa giliran mengeluarkan kantong sampah dari dapur.

"Ya?" kata Tuan Maxwell kalem sambil menyalakan rokok.

"Laura, Sayang, kau pasti sudah tidak sabar ingin ke perpustakaan, kan? Naiklah sekarang, dan seperti biasa, tolong bukakan tirai dan jendelanya, ya," kata Nyonya Maxwell sambil mendorong pelan bahuku masuk ke rumah.

Tetapi hari itu aku tidak terlalu kepengin membaca apa pun di perpustakaan. Pikiranku masih dipenuhi kata-kata Tuan Maxwell. Otak-otak terpintar selama tiga abad terakhir hanya berhasil menemukan bukti untuk kasus-kasus tertentu. Dia menyebut beberapa nama yang terdengar asing bagiku: Euler, Dirichlet, Germain... Bagaimana dengan Tuan Maxwell sendiri? Sejauh yang kutahu, dia sudah mendedikasikan sedikitnya empat puluh tahun hidupnya untuk Fermat. Seberapa besar kesempatannya membuktikan teorema itu?

Tidak menemukan satu buku pun yang ingin kubaca, hari itu aku meninggalkan perpustakaan lebih awal dari biasa. Aku sudah hampir mencapai dapur ketika telingaku menangkap suara Tuan dan Nyonya Maxwell

dari balik pintu. Tidak seperti biasanya, suara Nyonya Maxwell terdengar tegang dan ketus. Aku tidak ingin menguping percakapan mereka, jadi kuputuskan untuk menunggu sebentar lagi di perpustakaan.

Namun, sebelum sempat berbalik, kudengar namaku disebut.

"Tetapi, James, aku tidak melihat alasan kau perlu mengajarkannya pada Laura," kata Nyonya Maxwell.

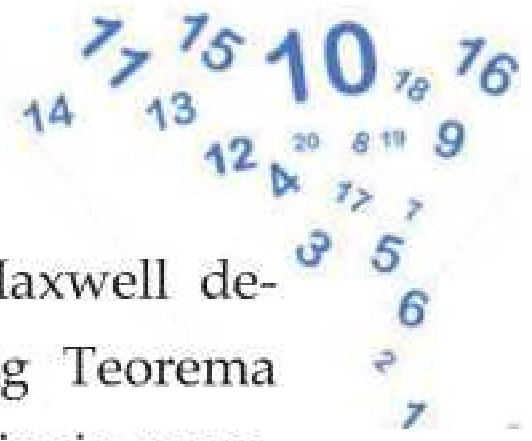
"Eliza, dia datang ke ruanganku dan bertanya apakah aku sedang mengerjakan Teorema Terakhir Fermat. Dia *sudah tahu* tentang persoalan itu. Minggu lalu aku masuk ke perpustakaan—dia tidak menyadari keberadaanku—dan melihatnya sedang membalik-balik jurnal *Kuliah tentang Teorema Terakhir Fermat*-ku. Dia tidak mengerti, tentu saja, karena dia langsung mengembalikannya. Nah, di mana biskuitku tadi?"

"Apa salahnya kita biarkan saja seperti itu? Dia baru dua belas tahun."

"Memangnya kenapa? Aku tahu tentang Fermat saat umurku sepuluh tahun."

"Dan lihat di mana kau sekarang!" kata Nyonya Maxwell dengan nada putus asa. "65 tahun dan tak sehari pun kaulewatkan tanpa memikirkan pembuktiannya. Aku tidak ingin dia mengikuti jejakmu. Aku sudah melihat bagaimana dia memandangmu seperti melihat seorang santa."





"Eliza, jangan berlebihan," kata Tuan Maxwell dengan nada agak geli. "Mengetahui tentang Teorema Terakhir Fermat tidak akan membuat Laura ingin membuktikannya. Jutaan orang awam di luar sana tahu tentang konjektur ini, tapi aku tidak melihat mereka berbondong-bondong menghabiskan hidup mereka mencari buktinya. Kau sungguh tidak melihat piring biskuitku?"

"Tetapi, James, aku semakin mengenal anak itu. Dia bilang sejak kau memberinya buku itu, dia jadi suka matematika dan nilainya jadi lebih bagus. Bukannya aku tidak senang, tapi, oh... kuharap aku tidak akan pernah mendengarnya berkata ingin menjadi ahli matematika."

"Nah, nah, sudahlah, Eliza. Minum teh dulu dan janganlah khawatir berlebihan. Aku yakin menaruh biskuit itu di sini... Laura tidak akan perlu membuktikan konjektur itu, kau tahu kenapa?"

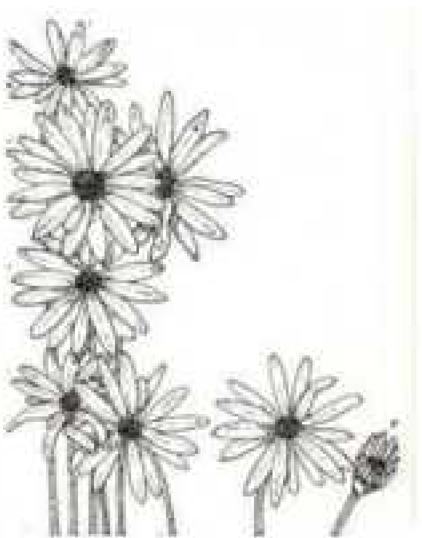
"Kenapa?"

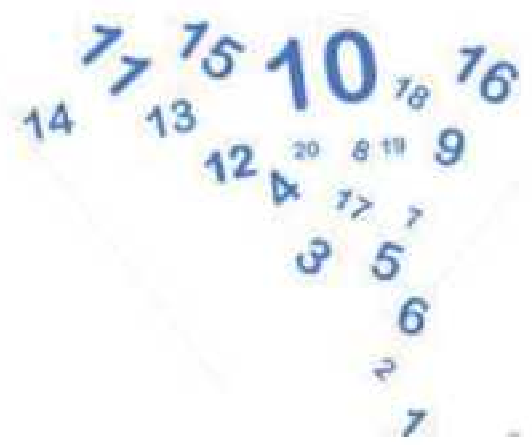
"Karena aku duluan yang akan menemukan buktinya. Kau tahu, semakin lama kupikirkan, tampaknya pendekatan dengan teori grup Galois terlihat semakin menjanjikan... apa kau yakin tidak memakan biskuitku?"

Aku berdiam diri di sana selama beberapa menit. Aku suka Nyonya Maxwell, tapi aku tidak mengerti

kenapa ia berbicara tentang pencarian Tuan Maxwell terhadap bukti Teorema Terakhir Fermat seakan-akan itu sesuatu yang buruk. Sama sekali tidak terpikir olehku untuk ikut-ikutan mencoba membuktikannya, bahkan setelah aku dewasa nanti. Namun itu bukan karena aku tidak mau, melainkan karena aku tidak yakin akan pernah menjadi cukup pintar untuk itu.

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC





5
PROFESOR MAXWELL YANG SATUNYA

Bulan Juni datang dan ini hanya berarti satu hal: ujian sekolah. Tiba-tiba saja jam sepulang sekolah dan akhir pekan terasa begitu singkat dibanding banyaknya bahan pelajaran yang harus dikejar demi menghadapi dua minggu yang menentukan apakah kami akan naik kelas atau tidak. Kunjunganku ke rumah Maxwell menjadi agak jarang. Bahkan sementara ini Katie juga meninggalkan lukisan kolam teratainya untuk mempersiapkan ujian.

Sekarang Sabtu, dua hari sebelum ujian geografi dan fisika. Aku dan Katie berada di kamarnya, buku catatan kami tergeletak terbuka di tempat tidur. Katie sedang berusaha mengepang rambutku dengan model kepang prancis, sementara aku mengetesnya dengan soal-soal dari kuis di buku geografi kami.

"Mana dari negara-negara berikut yang tidak terletak di Eropa: a. Andorra, b. Antigua, atau c. Albania?"

"Hm... Andorra... tunggu, bukan. Antigua!"

"Tebakan bagus, benar," jawabku. "Dari pulau-pulau berikut ini, mana yang terbesar di laut Mediterrania: a. Ibiza, b. Sisilia, atau c. Kreta?"

"Kreta? Ya ampun, siapa peduli."

"Yang benar Sisilia."

"Aku benci sekolah," keluh Katie. "Mereka hanya menilai kita dari seberapa baik kita bisa menghafal fakta-fakta."

"Lagi?"

"Tidak, sudah cukup. Mari belajar fisika saja sesudah ini. Nah, selesai," kata Katie sambil mengikat ujung rambutku dengan seutas karet. Ia lalu menunjukkan bayanganku ke cermin. "Lihat kan, jauh lebih baik. Sekarang Peter akan semakin terpesona padamu."

"Siapa?"

"Peter Greene! Dia baru pindah ke Littlewood awal tahun ajaran ini. Masa kau tidak tahu? Makanya jangan hanya bergaul dengan profesor."

Aku mendengus. "Huh, setidaknya Profesor Maxwell membantuku dalam matematika," kataku.

"Oh, entahlah," kata Katie sambil menyeringai jail. "Kudengar si Peter ini pintar juga. Dan belakangan ini



aku sering menangkap basah dia sedang memperhatikan-mu."

"Begitu, ya?" kataku acuh tak acuh.

"Jangan malu-malu begitu," kata Katie ceria. "Kurasa kalian akan cocok sekali. Kalian bahkan kelihatan mirip, sama-sama kurus ceking dan memakai kacamata... oh, tidak, dia lumayan imut kok," Katie buru-buru menambahkan ketika melihatku mengerutkan hidung.

"Oh, sudahlah, mari lanjut belajarnya," ujarku sambil mengambil buku catatan fisikaku. Ujian sudah dekat dan aku tidak punya waktu untuk memikirkan Peter Greene atau cowok mana pun.

* * *

Minggu berikut, akhirnya aku melihat Peter Greene. Kami baru saja selesai ujian fisika yang sangat memusingkan ketika Katie menyikutku dan berbisik-bisik menunjuk cowok yang baru saja keluar dari ruang ujian di sebelah. Dia bertubuh kurus tinggi, memakai kacamata, dan berambut ikal. Dan meski penampilannya sekilas terlihat seperti kutu buku penyendiri, belakangan aku melihat sepertinya dia punya cukup banyak teman.

Mungkin ini karena Katie yang menanamkan ide aneh-aneh di kepalaku, entahlah, tapi yang pasti aku

merasa wajahku memanas saat melihat Peter. Ini tidak bagus, karena aku harus berkonsentrasi pada ujianku.

Minggu pertama ujian berlalu dengan cukup baik, kurasa. Aku tidak yakin akan mendapat nilai bagus untuk semuanya, tapi sepertinya tidak ada yang perlu membuatku khawatir akan tinggal kelas. Bahkan ujian matematika pun tidak terasa begitu sulit. Aku bisa mengerjakan hampir semua soal aljabar dan hanya kehabisan waktu untuk satu soal geometri. Ujian yang tersisa untuk minggu depan hanyalah bahasa Inggris di hari Selasa dan sejarah di hari Jumat. Sekarang masih hari Kamis, jadi aku dan Katie sepakat untuk melupakan sejenak beban ujian dan membuat kue mangkuk di rumahnya. Membuat kue salah satu hobi Katie yang lain. Sebelum berteman dengannya aku bahkan tidak pernah mengayak terigu.

"Terlihat bagus, kuharap garamnya tidak terlalu terasa," kataku sambil mengeluarkan satu loyang kue dari oven panggangan. Tadi kami salah memasukkan garam ke adonan, alih-alih gula.

"Hanya ada satu cara untuk mencari tahu," kata Katie. "Hei, Karen, kemari sebentar!"

Karen, adik Katie, menghampiri kami di dapur. Katie menjejalkan kue mangkuk ke mulutnya. "Enak?" tanyanya.





"Mmmmm," Karen mengangguk-angguk dengan mulut penuh kue.

"Lihat, kan? Sedikit garam tidak terlalu fatal kok," kata Katie sambil menghias bagian atas kue dengan lapisan gula hijau.

Aku mengambil satu kue untukku sendiri. Benar juga, rasanya lumayan.

"Sepertinya kita membuat terlalu banyak," kata Katie. "Bagaimana kalau kau bawa pulang sebagian?"

"Oke, kurasa Jack juga akan suka."

"Ngomong-ngomong tentang Jack, kemarin aku melihat dia di dekat bioskop. Dengan pacarnya."

Aku meletakkan potongan kue yang baru separuh kumakan. "Jack? Pacar?"

"Ya, Amanda atau siapa namanya. Sudah beberapa kali aku melihat mereka bersama."

"Dia tidak pernah memberitahuku dia punya pacar."

Katie mengangkat bahu. "Kalau punya pacar, aku juga tidak akan memberitahu Karen," katanya.

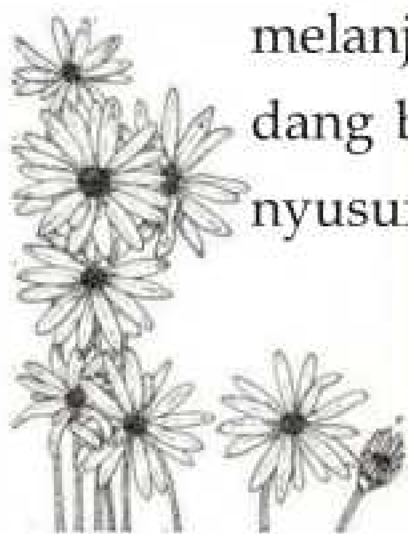
Aku tidak menjawab. Semakin lama aku dan Jack memang semakin jarang mengobrol. Dia selalu sibuk dengan sekolah dan permainan basket. Rasanya sudah lama sekali sejak kami menonton tayangan dokumenter di TV bersama. Bahkan aku tidak yakin dia masih suka astronomi dan ruang angkasa. Tiba-tiba aku teringat

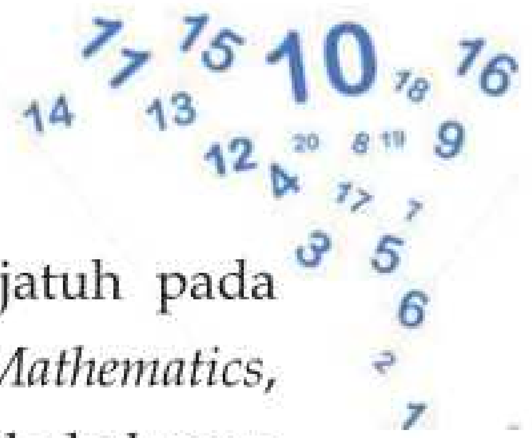
amplop pink yang kutemukan di kamarnya saat dia mengajariku matematika. Mungkin itu surat cinta dari pacarnya.

Aku tidak tahu alasan aku merasa begitu terkhianati karena Jack tidak memberitahuku tentang pacarnya. Maksudku, aku juga tidak bercerita tentang Peter Greene padanya—bukannya Peter itu pacarku, kami bahkan tidak pernah berbicara. Entahlah, aku merasa agak... dilupakan. Bahkan Katie tahu lebih banyak tentang abangku.

Mungkin itu sebabnya di perjalanan pulang aku malah mampir ke Jalan Eddington nomor 112 untuk memberikan kue-kue mangkuk itu kepada pasangan Maxwell dan tidak menyisakan satu pun buat Jack. Setelah memuji aroma kue itu dan menanyakan apakah ujianku lancar-lancar saja, Nyonya Maxwell menanyakan apakah aku mau naik ke perpustakaan. Kupikir, kenapa tidak? Ujianku hampir selesai, jadi tidak ada salahnya membaca satu atau dua novel.

Di perpustakaan kutemukan Tuan Maxwell sedang duduk melamun di dekat jendela, tangannya menggenggam cangkir kopi. Dia terlihat rileks dan tenang lalu mengangguk ketika melihatku. Aku membiarkannya melanjutkan lamunan—sesungguhnya, kurasa dia sedang berpikir tentang pembuktiannya—dan mulai menyusuri rak untuk mencari buku yang menarik.





Beberapa saat kemudian pandanganku jatuh pada buku bersampul putih. Judulnya *Men of Mathematics*, ditulis oleh Eric Temple Bell. Kubalik-balik halaman buku itu lalu terkesiap. Ada bab tentang Fermat di dalamnya! Aku juga mengenali beberapa nama lain seperti Pascal dan Newton. Bahkan Euler yang pernah disebutkan Tuan Maxwell juga ada di buku itu.

"Ada yang menarik?" tanya Tuan Maxwell dengan suara parau.

Kutunjukkan buku itu padanya. "Di mana para wanita dalam matematika?" tanyaku.

"Hmmm," kata Tuan Maxwell. "Sebenarnya banyak, tapi nama pertama yang ada di kepalaku selalu saja Sophie Germain."

Nama itu seakan membunyikan bel dalam kepalaku. "Anda pernah menyebut nama Germain," kataku, "saat sedang menjelaskan Teorema Terakhir Fermat."

"Benar. Sophie Germain berhasil membuktikan Teorema Terakhir Fermat untuk eksponen bilangan prima tertentu. Pekerjaannya di bidang teori bilangan juga membuahkan sesuatu yang sekarang dikenal dengan bilangan prima Germain," kata Tuan Maxwell.

Ia kemudian melanjutkan dengan nada agak pahit. "Tetapi sayang dia hidup di tengah masyarakat yang seksis terhadap wanita."

"Seksis?"

"Ya. Wanita pada zaman itu sering diperlakukan dengan tidak adil. Mereka tidak diizinkan mengenyam pendidikan tinggi, jadi Germain terpaksa bekerja secara mandiri. Dia bahkan menyembunyikan jati diri dengan berpura-pura menjadi Monsieur Le Blanc saat menyurati ahli matematika lain, Lagrange. Kau akan menemukan Lagrange di buku itu," Tuan Maxwell menunjuk buku yang sedang kupegang.

Tuan Maxwell melanjutkan. "Dia juga melakukan hal yang sama saat menyurati Gauss. Kau juga akan menemukan Gauss di buku itu, ahli matematika hebat. Untungnya, baik Lagrange maupun Gauss sama sekali tidak keberatan dengan jenis kelamin Monsieur Le Blanc."

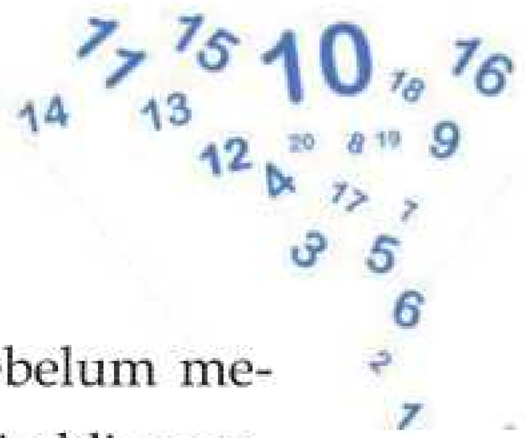
"Oh. Tidak terdengar seperti zaman yang menyenangkan buatku."

"Kau mungkin berpikir situasinya sudah berubah di abad ke-20, tapi tidak juga," dengus Tuan Maxwell. "Tahun 1915, ahli matematika Emmy Noether diundang untuk bergabung dengan departemen matematika di Universitas Göttingen oleh David Hilbert, tapi beberapa anggota fakultas menolaknya. Mereka bilang wanita tidak seharusnya menjadi dosen."

"Lalu apa yang terjadi?"

"Hilbert bilang ini universitas, bukan tempat pemandian. Dan Noether tetap datang ke Göttingen."





"Aku suka si Hilbert ini."

"Sebaiknya kau cari tahu lebih banyak sebelum memutuskan untuk menyukai seseorang, apalagi ahli matematika," kata Tuan Maxwell sambil terkekeh. "Selain itu, masih ada nama-nama lain yang belum kusebutkan. Hypatia, Sofia Kovalevskaya, Ada Lovelace, dan tentu saja... Eliza Maxwell."

Ketika mendengar nama yang terakhir itu, buku *Men of Mathematics* terlepas dari tanganku dan jatuh ke lantai. Sejenak mulutku ternganga dan aku tidak bisa berkata apa-apa. "Maksud Anda... Nyonya Maxwell?" tanyaku akhirnya.

"Sudah pasti, siapa lagi?" kata Tuan Maxwell. "Dia tidak pernah memberitahumu?"

Aku menggeleng.

"Dia dulu nomor satu di kelas kami. Dan dia juga pernah mendapat penghargaan dari Perhimpunan Matematika Nasional."

"Anda tidak sedang bercanda, kan?"

"Nona Muda, aku sudah lama sekali lupa cara bercanda. Tanyalah sendiri kalau kau tidak percaya."

Aku masih berdiri tertegun di situ selama beberapa saat lagi, sebelum akhirnya kupungut buku *Men of Mathematics* dari lantai dan berjalan turun perlahan ke dapur. Aku tidak tahu apa yang membuatku begitu kaget akan kenyataan bahwa Nyonya Maxwell sebenarnya

juga ahli matematika. Mungkin pembawaannya yang begitu... normal, tidak eksentrik seperti suaminya. Mungkin karena ia selalu mengenakan celemek atau sarung tangan berkebun dan selalu kutemukan tengah memasak, menjemur baju, atau mencuci piring.

Tiba-tiba aku merasa malu sendiri dengan pikiranku. Apakah aku meragukan kepandaian Nyonya Maxwell hanya karena ia selalu terlihat mengerjakan pekerjaan rumah tangga? Apakah aku tidak lebih baik dari orang-orang di abad ke-18, yang tidak percaya wanita bisa menjadi ahli matematika?

Kubuka pintu dapur dan melihat punggung Nyonya Maxwell menghadap bak cucian piring. Sinar matahari senja yang menerobos masuk lewat jendela dapur yang lebar jatuh memantul di atas kepalanya yang beruban. Ketika mendengarku masuk, ia menoleh dan tersenyum lembut.

"Mengupas udang sungguh pekerjaan paling merepotkan," katanya sambil mengacungkan udang di tangan. "Seharusnya tadi aku minta mereka mengupasnya dulu sebelum diantar."

"Anda ahli matematika," kataku pelan.

Nyonya Maxwell sudah kembali membelakangiku dan melanjutkan pekerjaan. "Begitukah? Baiklah kalau kau bilang begitu."

"Anda tidak pernah memberitahuku."



"Kau tidak pernah tanya."

Aku tidak tahu harus bagaimana harus menanggapi beliau, jadi aku diam saja. Beberapa saat kemudian, Nyonya Maxwell, dengan nada yang lebih lembut daripada yang pernah kudengar selama ini berkata, "Aku hampir selesai. Bagaimana kalau kau menemaniku jalan-jalan sebentar setelah ini?"

Aku mengiakan ajakannya lalu duduk menunggu di kursi di sudut ruangan. Alasan ahli matematika peraih penghargaan kini lebih memilih menghabiskan waktu dengan mengupas udang menjadi sesuatu yang berada di luar pemahaman benakku yang berusia dua belas tahun.

Kuangkat Eratosthenes ke pangkuan dan kuelus-elus bulu kucing itu yang lebat dan kuning. Harusnya aku sudah bisa menebak. Orang biasa tidak akan menamai kucing mereka dengan nama ilmuwan Yunani kuno, kan? Tidak, mereka pasti akan menamainya dengan nama-nama membosankan yang kelewat deskriptif seperti Si Kuning atau Si Gendut.

Kuperhatikan wajah Nyonya Maxwell dan bertanya-tanya seperti apa wanita ini sewaktu muda dulu. Pasti ia cantik, sekarang saja masih terlihat begitu. Gambaran romantis tiba-tiba muncul di kepalaku. Kubayangkan James dan Eliza Maxwell semasa muda, mungkin mereka dipertemukan oleh matematika, lalu jatuh cinta dan

menikah, dan kemudian menghabiskan tahun-tahun berikut bekerja bersisian, mencoba memecahkan misteri besar dalam matematika...

Beberapa saat kemudian, kami ke luar rumah dan mulai berjalan-jalan di tepian sungai Littlewood di halaman belakang rumah. Langit sore itu berwarna kemerahan, dengan semburat keunguan di sana-sini. Sinar matahari jatuh di atas riak-riak sungai, menjadikannya berkilauan indah.

"Jadi, Laura," kata Nyonya Maxwell. "Kau kelihatannya terkejut mendengar ada lagi ahli matematika di rumah ini."

"Uh, sesungguhnya bukan begitu, Nyonya," kataku gugup. "Aku hanya... eh, tidak menyangka, karena... selama ini Anda tidak pernah menyebut-nyebut... Tuan Maxwell bilang Anda dulu yang terbaik di kelas."

Senyuman lebar menghiasi wajah Nyonya Maxwell. "Sungguh dia bilang begitu?" katanya dengan nada agak geli. "*Well*, rupanya butuh lebih dari empat puluh tahun baginya untuk mengakui itu."

"Dia juga bilang Anda pernah mendapat penghargaan..."

"Ah, ya, rasanya sudah lama sekali," kata Nyonya Maxwell dengan tatapan menerawang. "Begini, Laura, sejak kecil aku sudah memiliki ketertarikan mendalam terhadap matematika, dimulai saat aku mengenal Euclid





dan buku *Elements*-nya. Aku lalu memilih jurusan matematika saat kuliah. Di situ pulalah aku bertemu dengan James."

"Oh," sahutku dengan napas tertahan. "Seperti apakah Tuan Maxwell dulu, Nyonya?"

"Tidak jauh berbeda dari sekarang. Dia suka menggerutu dan tidak mau kalah. Aku langsung jatuh cinta padanya. Kami lalu menikah. Tetapi kami masih sangat muda dan keras kepala dan penuh ambisi... Tidak jarang pernikahan kami diwarnai persaingan dan iri hati. James terobsesi dengan Fermat, dan aku juga punya obsesi sendiri."

"Oh." Lenyap sudah semua gambaran romantis kehidupan ahli matematika dari pikiranku. "Anda tidak mengerjakan Teorema Terakhir Fermat juga?"

"Ada banyak masalah yang belum terpecahkan dalam matematika selain Teorema Terakhir Fermat. Tidak, Laura, aku mengerjakan sesuatu yang berbeda..."

Aku sudah membuka mulutku untuk bertanya apa yang dikerjakannya, tapi dia memotongku.

"...tapi ini bukan sesuatu yang bisa dijelaskan kepada murid SMP dalam satu sore saja. Jadi kalau kau mau menyimpan pertanyaanmu, suatu hari nanti mungkin aku akan menjawabnya."

Ada nada final dalam suaranya yang mengatakan tidak ada guna mendebat, jadi aku hanya mengangguk.

"Apakah Anda masih mengerjakannya sekarang?"

"Tidak, aku berhenti bertahun-tahun yang lalu. Penghargaan itu kudapat saat umurku... 26, kalau tidak salah, dan setelah itu aku tidak banyak membuat kemajuan yang berarti."

"Dua puluh enam! Itu masih sangat muda!"

"Tetapi, Laura, matematika dunia orang-orang muda. Kebanyakan ahli matematika hebat membuat terobosan mereka di usia dini. Newton menciptakan kalkulus saat usianya 24. Galois bahkan sudah meninggal di usia 21. Tidak bisa diingkari, tentunya, ada beberapa yang tetap memiliki ide-ide cemerlang di usia tua..."

Ia melanjutkan.

"Tetapi aku sendiri, ketika usiaku menginjak empat puluh, sudah jelas aku kehilangan semua kreativitas dan ketajaman pikiran yang dibutuhkan untuk pekerjaanku. Dan dalam matematika, kalau bukan yang terbaik, kau bukan siapa-siapa."

Nyonya Maxwell mengatakan semua itu dengan nada apa adanya, seakan ia memaklumi begitulah cara dunia bekerja. Bagiku sendiri, semua ini terdengar agak sedih.

"Jadi, Anda berhenti?"

"Jadi, aku berhenti. Setelah itu aku mengajar di universitas tempat aku kuliah dulu, sampai lima belas tahun yang lalu saat James mengajakku pindah ke kota



terpencil ini untuk berkonsentrasi dengan pembuktian Fermat-nya. Setelah tahun-tahun ini, kami berhasil menepikan persaingan kami dan bersahabat lagi. Pernikahan adalah hal yang ganjil, tidakkah kau setuju, Laura? Ah, tapi tentu saja kau masih terlalu muda untuk memahaminya."

Selama beberapa saat kami berjalan tanpa mengatakan sepatah kata pun. Aku memandangi sekumpulan bebek yang sedang berenang di sungai dan burung gereja yang hinggap di kabel listrik, tapi tidak benar-benar memperhatikan mereka.

"Nyonya Maxwell?"

"Ya?"

"Apakah Anda tidak rindu mengerjakan matematika?"

"Sejujurnya, tidak terlalu. Aku menghabiskan hidupku mengerjakan satu pembuktian itu, dan ketika aku tersadar dan melihat sekelilingku, usiaku nyaris empat puluh. Setelah itu bisa dibilang aku kehilangan minat; impianku juga sudah berubah. Itu terjadi kadang-kadang, dan tidak selalu buruk juga."

Sesaat ia terdiam, kemudian melanjutkan.

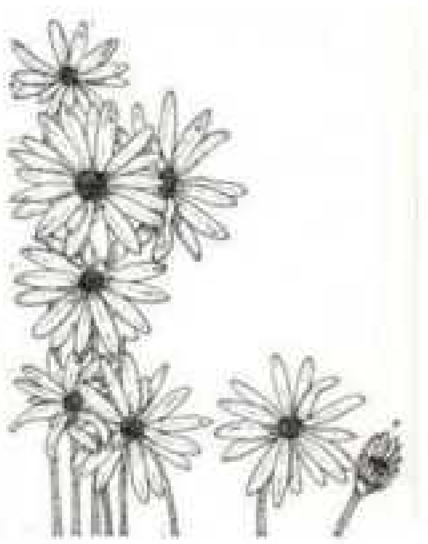
"Kalau aku boleh memberimu satu nasihat, Laura, janganlah terlalu fokus pada satu hal hingga lupa menghargai apa yang ada di sekelilingmu."

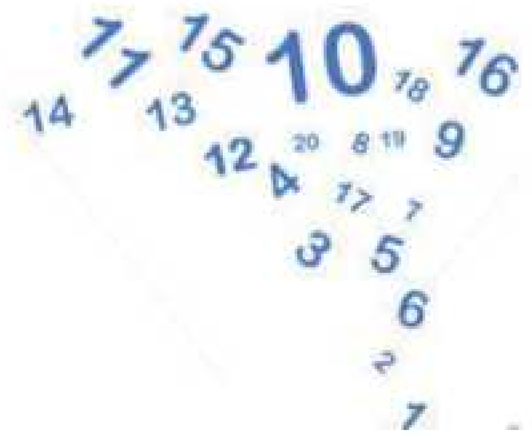
Aku tidak pernah memperhatikan ini sebelumnya,

Digital Publishing KG-2/SC

mungkin karena ia hampir selalu terlihat ceria dan tersenyum ramah, tapi sore itu aku baru menyadari bahwa Nyonya Maxwell memiliki kesedihan sendiri.

nbook
Digital Publishing KG-2/SC





6
KESATRIA, BAJINGAN, DAN KOLAM TERATAI

Aku dan Jack jarang sekali menghabiskan liburan sekolah di luar Littlewood. Antara Ayah dan Ibu, tidak ada kata sepakat mengenai kapan dan ke mana sebaiknya kami pergi berlibur. Ayah menginginkan liburan santai di pantai untuk mengendurkan saraf-saraf tegangnya karena pekerjaannya di klinik dokter gigi. Ibu menginginkan liburan mendaki gunung yang penuh petualangan karena pekerjaan Ibu di bank terasa "sangat monoton". Tiap tahun mereka selalu berdebat, dengan hasil yang selalu sama: kami tidak pergi ke mana-mana. Aku dan Jack sudah terlatih dan karena itu kami tidak pernah berharap terlalu banyak.

Tahun ini bukan perkecualian, jadi liburanku sejauh ini dihabiskan kalau tidak di kamarku, kamar Katie, ya

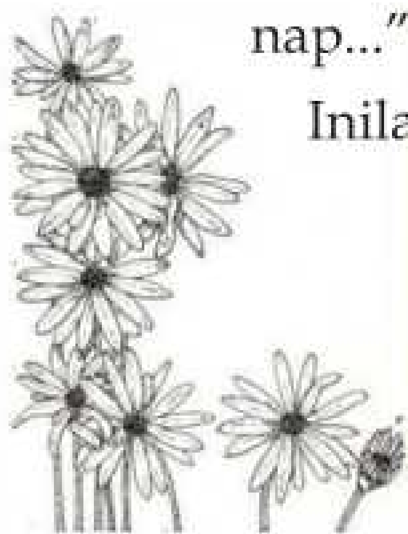
di rumah Maxwell. Kunjunganku ke tempat yang terakhir itu jadi lebih sering daripada sebelumnya. Sesekali, biasanya di siang yang panas dan cerah, Tuan Maxwell akan keluar dari ruang kerjanya dan duduk di teras belakang sambil memberiku pelajaran matematika singkat. Hari ini dia menunjukkan padaku metode pembuktian dengan kontradiksi yang dipelajarinya dulu sewaktu masih seumuran denganku.

"Ide dasarnya sangat sederhana," kata Tuan Maxwell. "Misalkan kau ingin menunjukkan bahwa suatu pernyataan, sebut saja *p*, adalah benar. Asumsikan bahwa kebalikannyalah yang benar. Kalau asumsi ini membawamu pada suatu kontradiksi, maka kini kau tahu bahwa *p* adalah benar."

Kebingungan pasti terlihat dari wajahku, karena Tuan Maxwell kemudian memberiku contoh. Dia menulis di secarik kertas: *Untuk semua bilangan bulat n, jika* n^2 *adalah ganjil, maka n juga ganjil.*

"Mari kita sebut pernyataan ini *p*. Misalkan saja aku ingin kau membuktikan bahwa *p* adalah benar," lanjutnya. "Yang perlu kau lakukan adalah mengasumsikan kebalikannya, yaitu *ada suatu n di mana* n^2 *adalah ganjil dan n adalah genap*. Berdasarkan definisi bilangan genap..."

Inilah yang dicoret-coretnya di kertas:



$$n = 2k \text{, untuk suatu bilangan bulat } k$$
$$n^2 = 2k \cdot 2k$$
$$= 2(2 \cdot k \cdot k)$$

"Tetapi ini artinya n^2 adalah bilangan genap, sedangkan asumsi kita tadi mengatakan n^2 adalah ganjil. Berarti terjadi kontradiksi. Karena asumsi tadi salah, kita bisa menyimpulkan bahwa p benar."

Oh, wow, ini asyik sekali.

Nyonya Maxwell, di sisi lain, agak mengerutkan kening setiap kali melihat Tuan Maxwell mengajariku matematika. Tampaknya ia masih khawatir semua itu membuatku ingin menjadi ahli matematika. Meski aku masih tidak melihat apa yang salah dengan hal itu, aku tetap mencoba meyakinkannya bahwa aku terlalu bodoh bahkan untuk bermimpi menjadi ahli matematika.

Namun, setelah Tuan Maxwell menunjukkan penggunaan bukti dengan kontradiksi untuk membuktikan bahwa $\sqrt{2}$ adalah bilangan irasional, Nyonya Maxwell menceritakan kisah menarik padaku.

"Kau tahu, Laura," katanya. "Ada kisah tentang bilangan irasional dan Persaudaraan Pythagoras—itu sekolah yang didirikan oleh Pythagoras. Orang-orang di persaudaraan itu sangat shock ketika mengetahui bahwa ada yang namanya bilangan irasional."

"Kenapa begitu?"

"Karena mereka percaya bahwa segala sesuatu di du-

nia ini memiliki harmoni dan rasio. Keberadaan bilangan irasional meruntuhkan filosofi mereka. Mereka mencoba menyimpan rahasia besar itu dari publik, tapi salah satu murid membocorkannya."

"Lalu apa yang terjadi?"

"Ada yang bilang Pythagoras, atau mungkin pengikut-pengikutnya, menenggelamkan murid yang membocorkan rahasia tadi."

"Sungguh?"

"Yah, tidak juga. Sebenarnya tidak ada yang tahu kenyataannya, karena kejadiannya sudah lama sekali. Mungkin saja semua itu hanya isapan jempol."

Entah isapan jempol atau bukan, kupikir semua ini aneh juga. Pertama angka nol, sekarang bilangan irasional. Tampaknya banyak hal-hal yang kuanggap tidak penting dan biasa-biasa saja yang sebenarnya memiliki kisah menarik di baliknya.

* * *

Ketika sampai di rumah sore itu, telepon tengah berdering-dering. Tidak ada orang di rumah. Orangtuaku masih di tempat kerja mereka dan Jack pasti sedang main entah ke mana. Dengan napas terengah-engah aku berlari untuk menjawab telepon.

"Halo?"





"Ke mana saja kau? Aku sudah menelepon tiga kali hari ini," terdengar suara Katie di ujung sana.

"Oh, hai, Kat. Maaf, aku di rumah Maxwell tadi."

"Sepanjang hari?"

"Yah, Tuan Maxwell mengajariku metode pembuktian. Asyik sekali, aku sampai lupa waktu."

"Laura, kita sedang liburan," gerutu Katie.

Kedengarannya Katie sedang kesal, jadi kuputuskan untuk mengubah topik pembicaraan. "Jadi, ada kabar terbaru apa?"

"Oh, tidak ada apa-apa. Hanya ayahku yang ternyata memutuskan untuk pergi dinas ke luar kota tanggal 25 nanti."

"Tanggal 25?"

"Ya, pameran seni itu. Kau tidak lupa, kan?"

Sial, aku lupa. "Oh, tentu saja tidak. Aku akan datang, tenang saja. Janganlah terlalu sedih tentang ayahmu, Kat. Aku yakin dia akan datang seandainya bisa."

Sepertinya aku belum pernah menyebutkan ini, tapi ibu Katie sudah meninggal. Ia hanya tinggal bersama ayah dan adiknya. Jadi wajar saja dia kesal karena ayahnya tidak bisa melihat lukisannya dipamerkan.

"Yah, harusnya aku sudah tahu, bakat artistikku tidak dihargai di rumah ini."

"Hei, setidaknya kan ada aku. Mungkin lain kali

ayahmu bisa datang. Bagaimana lukisannya? Sudah selesai?"

"Hampir. Terima kasih, Laura. Pasti akan sangat menyedihkan kalau hanya Karen yang datang."

"Bukan masalah. Mau menonton hari Sabtu?"

"Ya, tentu. Kau tidak belajar matematika hari Sabtu?"

"Yang benar saja, Kat. Kita kan sedang liburan."

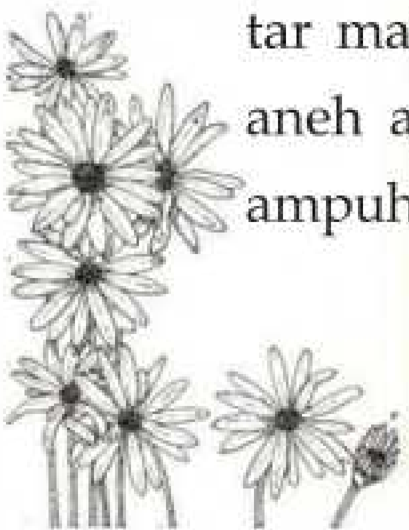
Kudengar Katie tertawa kecil di ujung sana. "Oke, kalau begitu sampai ketemu hari Sabtu?"

"Oke, sampai jumpa."

* * *

Tetapi di hari Sabtu aku dikejutkan oleh sebuah kabar. Kudengar dari Ibu, yang mendengarnya dari Nyonya Robinson—tukang gosip nomor satu di kota ini—bahwa Dokter Hansen dipanggil ke rumah Maxwell hari sebelumnya karena Nyonya Maxwell jatuh sakit. Menurut dokter ia hanya kelelahan, yang membuatku lega, karena terakhir kali aku bertemu dengannya empat hari lalu ia masih terlihat baik-baik saja.

Sudah menjadi kebiasaan di kota ini untuk mengantar makanan kalau ada tetangga yang sakit dan gosip aneh apa pun tentang keluarga Maxwell tidak cukup ampuh untuk mematahkan kebiasaan ini. Kata Ibu, tadi





pagi sekelompok ibu-ibu berbondong-bondong ke rumah itu untuk mengantarkan makanan dan menjenguk Nyonya Maxwell. Dan menurut Nyonya Robinson, rumah itu "membuatnya bergidik". Anehnya, Nyonya Robinson juga berkata kedatangan mereka disambut oleh pelayan pria berkaki pincang yang tidak pernah kelihatan di kota ini sebelumnya.

"Tetapi mereka tidak punya pelayan," kataku pada Ibu. "Hanya ada mereka berdua di rumah itu."

"Mari jenguk Nyonya Maxwell siang ini, dan kita akan tahu," kata Ibu.

Jadi siang itu aku dan Ibu, yang datang dengan menenteng sekotak *brownies*, mendapat kesempatan bertemu langsung dengan pelayan yang dimaksud ketika kami mengetuk pintu belakang rumah Maxwell. Tubuhnya tinggi besar, tampak ia berumur sekitar empat puluhan. Ia memakai kemeja lengan panjang berwarna merah bata dan rompi cokelat tua yang terkancing ketat di bagian perut yang buncit. Wajahnya bundar, dihiasi kumis lebat dan janggut pendek. Ia menyambut kami dengan senyuman lebar dan langsung mengantar kami ke kamar Nyonya Maxwell.

"Nyonya Maxwell ada di kamarnya. Biar kuantar Anda ke sana sekarang... ups..." Tubuhnya yang besar sedikit terhuyung ketika kakinya tersandung Eratosthenes yang sedang tidur di dekat pintu.

Aku cekikikan. Ibu menyikutku.

Ketika kami sampai di atas, Nyonya Maxwell tengah duduk bersandar di tempat tidur dengan buku di pangkuannya. Wajahnya terlihat lelah dan jauh lebih tua dari biasa, tapi ia menyambut kami dengan senyum.

"Nyonya Maxwell, bagaimana keadaan Anda?" tanyaku.

"Halo, Laura, aku baik-baik saja, Nak," jawab Nyonya Maxwell dengan suara perlahan. Ia kemudian berpaling pada ibuku. "Lama tidak bertemu, Nyonya Welman. Terima kasih sudah datang menjengukku."

Ibu dan Nyonya Maxwell hanya mengobrol selama beberapa menit, setelah itu Ibu mengajakku pulang untuk memberikan Nyonya Maxwell kesempatan beristirahat. Namun Nyonya Maxwell berkata aku boleh tinggal lebih lama kalau mau ke perpustakaan dulu, dan kalau Ibu tidak keberatan tentunya.

Aku tinggal, tapi tidak untuk ke perpustakaan.

"Nyonya Maxwell, siapa itu tadi yang membukakan pintu?"

"Itu Julius. Dia baru mulai bekerja pagi ini. Kemarin setelah aku jatuh sakit, James segera mencari seseorang untuk membantu mengurus rumah ini. Dan untung saja ada Julius, karena tetangga-tetangga yang terus berdatangan membuat suamiku itu gila," kata Nyonya Maxwell sambil mengedipkan mata.





"Di mana Tuan Maxwell menemukannya? Ia terlihat... um, tidak biasa"

"Oh, ia salah satu teman pertama James di kota ini. Tidak mungkin suamiku membiarkan orang asing mengurus rumahnya. Julius sangat berterima kasih, dia langsung mengubah penampilan demi pekerjaan ini. Tadinya dia mengamen di stasiun kereta."

"Pengamen?"

"Ya, dan sebenarnya permainan musiknya cukup bagus. Sayang sekali peruntungannya tidak sama bagusnya."

Littlewood tidak memiliki stasiun kereta sendiri—karena, biar kuingatkan, kota ini sangat kecil dan membosankan—jadi yang dimaksud pasti stasiun kereta kota sebelah. Kupikir aneh juga Tuan Maxwell berteman dengan pengamen di stasiun kereta, karena tadinya kukira dia tidak pernah keluar dari rumah, apalagi berteman. Kusuarakan pikiranku ini pada Nyonya Maxwell.

"Oh, tapi sampai beberapa tahun yang lalu ia suka berjalan-jalan di malam hari untuk mencari inspirasi. Mengobrol dengan Julius menjernihkan pikirannya, dia bilang," kata Nyonya Maxwell.

Setelah itu aku membacakan buku Edgar Allan Poe untuk Nyonya Maxwell. Beristirahat di tempat tidur seharian membuatnya sangat bosan, katanya. Ia jatuh tertidur tidak lama setelah aku memulai bab dua, jadi

pelan-pelan aku menutup pintu kamarnya supaya ia tidak terbangun. Tuan Maxwell tidak kelihatan di mana pun, tapi aku bertemu Julius lagi, yang tersenyum dan membukakan pintu ketika aku keluar.

Saat berjalan pulang aku baru menyadari sesuatu. Harusnya siang ini aku menemui Katie untuk menonton film! Kulihat jam tanganku. Sudah jam setengah dua. Kami janjian setengah jam yang lalu. Sambil menyesali kebodohanku, aku segera berlari menuju gedung bioskop.

Butuh lima belas menit bagiku untuk mencapainya, meski sambil berlari, dan ketika aku sampai di sana kulihat Katie tengah berdiri dengan muka ditekuk kesal. Dia bersedekap dan kelihatan siap membunuhku.

"Ke mana saja kau? Sudah nyaris sejam aku menunggu!" serunya.

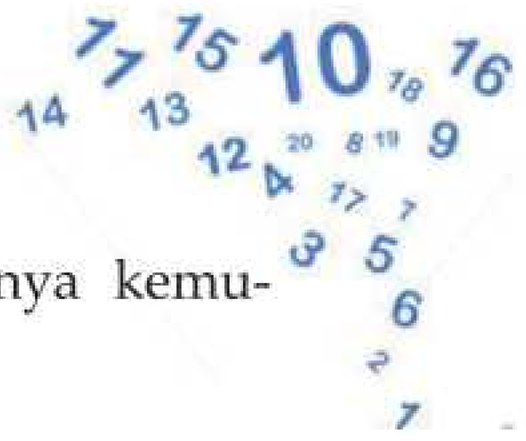
"Oh, Katie, aku sangat menyesal," kataku sambil berusaha mencari napas. "Nyonya Maxwell jatuh sakit, dan aku dan Ibu menjenguknya dulu..."

"Kau kan bisa meneleponku dulu."

"Aku tahu, aku hanya... lupa. Maafkan aku, oke, Kat? Aku sungguh menyesal."

Butuh beberapa lama membujuk Katie supaya berhenti marah padaku, tapi akhirnya dia mengikuti ajakanku masuk ke gedung bioskop.





"Sakit apa si Nyonya Maxwell?" tanyanya kemudian.

"Hanya kelelahan."

"Bukan sesuatu yang perlu dikhawatirkan?"

"Bukan sesuatu yang perlu dikhawatirkan."

"Oke. Mari nonton?"

"Mari nonton."

* * *

Selama hari-hari berikutnya, aku mengunjungi Nyonya Maxwell setiap hari untuk membacakan cerita. Rupanya ia sangat menggemari Edgar Allan Poe, dan memintaku membacakan buku-buku dari penulis tersebut meski ia sendiri sudah membaca berulang kali. Kesehatannya sudah semakin membaik, tapi rutinitas membacakan cerita ini terus berlanjut. Ia bilang aku punya bakat membacakan cerita, yang membuatku senang, karena ini pertama kalinya seseorang berkata aku punya bakat dalam suatu hal.

Julius juga ternyata menyenangkan begitu aku mengenalnya. Sepertinya ia memiliki cerita kelam di masa lalu, karena selain kaki yang pincang, aku melihat ada banyak bekas luka di lengannya. Aku melihat ini ketika ia menggulung lengan kemeja saat memotong rumput. Kutanyakan dari mana ia mendapat semua bekas luka

mengerikan itu, tapi Julius hanya tersenyum misterius dan berkata ia mendapatkannya saat bekerja sebagai agen rahasia. Ketika kukatakan aku tidak percaya, ia menolak berkata apa-apa lagi, kecuali bahwa semua keterbatasan fisik itu membuatnya kesulitan mendapatkan pekerjaan dan ia sangat berterima kasih pada Tuan Maxwell atas pekerjaan ini.

Agen rahasia atau bukan, kehadiran Julius membawa pengaruh baik buat rumah ini. Ia membersihkan debu yang menempel pada perabotan di setiap ruangan rumah ini—kecuali kamar kerja Tuan Maxwell tentunya, karena tak seorang pun diizinkannya memasuki ruangan itu—dan hari Minggu kemarin ia meminjam mesin pemangkas rumput untuk menebas semua ilalang di halaman depan. Nyonya Maxwell bilang seharusnya sejak dulu mereka memperkerjakan Julius.

Dengan semua hal menarik yang terjadi di Jalan Eddington nomor 112, liburanku tahun ini jauh lebih menyenangkan ketimbang tahun-tahun sebelumnya.

Pada pagi hari, aku akan datang ke perpustakaan—yang kini tidak lagi membuatku bersin karena debunya sudah jauh berkurang—untuk memilih novel-novel detektif atau buku sains yang kelihatan tidak terlalu sulit. Kalau cuaca terlalu indah untuk dihabiskan di dalam ruangan—dan memang ini yang biasanya terjadi—aku akan membawa buku-buku itu ke bangku



kayu di pinggir sungai lalu membaca di sana, ditemani sepiring biskuit dan limun buatan Nyonya Maxwell. Kadang-kadang aku akan menonton Julius memperbaiki pondok tukang kebun tempat dia tinggal sekarang. Tempat itu lebih tidak terurus dibanding rumah utama; kayu sudah banyak yang lapuk dan cat yang terkelupas. Di kesempatan lain, meski tidak terlalu sering, Tuan Maxwell akan keluar dari kamar kerja dan duduk bersamaku di teras belakang; dia mengerjakan pembuktian sementara aku belajar tentang logika proposisi.

Ini hari-hari yang paling membahagiakan dalam hidupku.

Pada salah satu kesempatan ketika Tuan Maxwell tidak sedang asyik sendiri dengan pekerjaan, dia memberiku sekumpulan teka-teki.

"Di pulau bernama Pulau Kesatria dan Bajingan, setiap penduduknya kalau bukan kesatria, pasti bajingan," kata Tuan Maxwell.

Aku mengikik. Selama ini tidak pernah sekali pun kudengar seseorang mengatakan "bajingan". Kata itu terdengar semakin lucu karena Tuan Maxwell yang mengatakan itu, dengan rambut putih yang panjang dan mata yang bersinar.

"Kesatria selalu berkata jujur, sedangkan bajingan selalu berbohong. Nah, sekarang aku punya pertanyaan untukmu. Misalkan seorang penduduk pulau itu ber-

kata padamu bahwa dia bajingan. Apa yang dapat kausimpulkan?"

"Um..." aku mengerutkan dahi, berusaha kelihatan sedang berpikir, padahal sebenarnya aku tidak tahu harus mulai dari mana.

"Ingat, setiap penduduk pasti kesatria atau bajingan. Mulailah dengan mengandaikan salah satunya."

Dari sini aku mulai berpikir. Misalnya penduduk tadi kesatria, dan kesatria selalu berkata jujur...

Tak lama kemudian aku mengerti.

"Kalau penduduk tadi kesatria, dia akan berkata jujur dan karenanya tidak mungkin berkata dia bajingan," kataku. "Tapi seandainya penduduk tadi bajingan, tidak mungkin dia berkata jujur dan mengaku bahwa dia bajingan. Jadi tidak mungkin ada penduduk yang mengaku sebagai bajingan?"

"Benar sekali!" Tuan Maxwell terlihat senang. "Sekarang aku punya pekerjaan rumah untukmu."

Ia terbatuk, lalu memberikan empat pertanyaan yang segera kucatat di buku catatanku. Ini dia pekerjaan rumahku:

1. Seorang penduduk menyatakan bahwa dia dan saudaranya sama-sama bajingan. Apakah ini mungkin?
2. Misalkan, penduduk bernama A berkata tentang dia dan saudaranya yang bernama B: "Sedikitnya



salah satu dari kami bajingan." Apa yang kau tahu tentang A dan B?

3. Misalkan penduduk bernama A berkata tentang dia dan saudaranya yang bernama B: "Persis salah satu dari kami bajingan." Apa yang kau tahu tentang A dan B?
4. Misalkan penduduk bernama A berkata tentang dia dan saudaranya yang bernama B: "Kami sama-sama kesatria atau sama-sama bajingan." Apa yang kau tahu tentang A dan B?

Aku berjalan pulang sambil memikirkan jawaban atas teka-teki itu. Jack sedang bermain basket sendirian di depan garasi ketika aku sampai di rumah.

"Hei, Jack!" panggilku sambil duduk di tangga depan.

"Apa?" sahut Jack tanpa menoleh.

"Katakan ini: *aku dan saudaraku sama-sama bajingan*."

"Apa?"

"Katakan saja, oke?"

"Laura, aku akan bilang Ibu kau bilang *bajingan*."

Jack bukan tukang ngadu, jadi aku tahu dia hanya menggodaku. "Ayolah Jack, aku perlu berpikir, nih."

"Oke. Aku dan Laura sama-sama bajingan."

"*Saudaraku*, bukan *Laura*," aku menggerutu, lalu mulai mencorat-coret di buku catatanku. Kalau Jack berkata jujur, ini artinya dia kesatria. Tapi kesatria tidak

mungkin mengaku sebagai bajingan. Terjadi kontradiksi, jadi Jack pasti bajingan. Sekarang saudara imajinernya—bukan aku. Kalau saudara imajiner ini bajingan, berarti Jack berkata jujur, tapi Jack tidak mungkin berkata jujur. Jadi satu-satunya kemungkinan adalah Jack bajingan dan saudaranya kesatria. Ha!

Aku melakukan hal yang sama untuk pertanyaan selanjutnya dan mendapat jawaban A kesatria dan B bajingan untuk nomor dua.

Sekarang soal nomor tiga. *Misalkan penduduk bernama A berkata tentang dia dan saudaranya yang bernama B: "Persis salah satu dari kami bajingan." Apa yang kau tahu tentang A dan B?* Hmmm.

Kalau A berkata jujur, ini artinya dia adalah kesatria. Kalau begitu bajingan di antara mereka pasti B. Tetapi misalkan saja A berbohong, yang artinya dia bajingan. Kalau begitu B tidak mungkin kesatria, karena itu berarti A mengatakan yang sebenarnya.

Aku menulis jawaban "A bisa saja kesatria atau bajingan, tapi B sudah pasti bajingan" di samping pertanyaan nomor tiga.

"Apa sih yang kaukerjakan?" tanya Jack sambil melemparkan bola ke arah ring. Bola itu masuk dengan mulus melewati jaring.

"Teka-teki kesatria dan bajingan," gumamku sambil memikirkan solusi untuk pertanyaan terakhir.





"Kenapa aku jadi bajingan? Harusnya aku jadi kesatria."

"Baiklah, kalau begitu maumu," tukasku cepat. "Siapa Amanda?"

Selama sedetik Jack berhenti mendribel bola, tapi kemudian dia melanjutkan lagi dengan lagak acuh tak acuh. "Bukan urusanmu."

"Ayolah, Jack. Kesatria selalu berkata jujur."

"Itu jawaban jujur: bukan urusanmu," tukas Jack sambil melemparkan bola lagi. "Ngomong-ngomong, tadi siang Katie menelepon."

"Oke, kalau begitu sebaiknya kutelepon ba-..." Kata-kataku terhenti di tengah jalan karena tiba-tiba teringat sesuatu. "Oh, tidak, ya Tuhan, ya ampun! Jack, tanggal berapa sekarang?"

"Sekarang? Tanggal 25."

"Oh, tidak." Sekujur tubuhku terasa lemas. Bagaimana mungkin aku bisa melupakan pameran seni itu? Tolol sekali aku! Katie pasti sangat kecewa. Kucek jam tanganku—jam empat. Pameran itu dimulai jam dua. Apakah mungkin aku masih bisa mengejar pameran itu kalau aku ke sana sekarang?

"Jack, bilang Ibu aku akan ke kota sebentar!" seruku sambil berlari menuju garasi dan cepat-cepat menuntun sepedaku keluar. Sepeda ini sudah jarang kugunakan

karena rantainya agak kendur, lagi pula aku juga lebih suka berjalan kaki ketimbang bersepeda. Tetapi untuk saat-saat darurat seperti ini, kecepatan adalah prioritas nomor satu.

Sambil mengayuh sepeda sekuat mungkin, aku memikirkan kata-kata yang akan kuucapkan pada Katie. Dia pasti marah besar, dan aku hanya bisa menyalahkan diriku sendiri. Sungguh, teman macam apa aku ini?

Tetapi ketika aku sampai di galeri seni dua puluh menit kemudian, tempat itu sudah tutup. Katie mungkin sudah pulang, jadi aku bergegas mengayuh sepedaku ke rumahnya.

Katie sendiri yang membukakan pintu ketika aku memencet bel rumahnya. Dia tidak terlihat terkejut melihatku. Hanya ada kekecewaan yang tergambar jelas di wajahnya.

"Kau tidak datang," katanya perlahan. Suaranya sangat tenang. Sesungguhnya aku akan lebih senang kalau dia berteriak-teriak marah. Sikap pasifnya ini membuatku merasa semakin buruk.

"Aku tahu, aku memang brengsek. Maafkan aku, Kat."

"Kutebak kau tadi di rumah Maxwell?"

"Ya," kataku dengan nada agak defensif.

"Aku tidak tahu ada apa denganmu akhir-akhir ini, Laura," potong Katie. "Aku bahkan tidak bisa menemu-





kanmu. Kau selalu saja di rumah itu. Kau melupakan janji kita nonton..."

"Tetapi itu karena Nyonya Maxwell sedang sakit!"

"Lalu kenapa?" potong Katie lagi. "Kau bukan cucunya. Kau tidak perlu mengurus mereka."

"Aku tahu itu," tukasku. Entah kenapa nada bicara Katie yang menyerang membuatku kesal juga. "Tapi aku melakukannya dengan senang hati."

"Oh, dan tentunya kau tidak senang kalau harus datang melihat lukisanku."

"Katie, ini konyol. Mereka tidak ada hubungannya dengan aku melupakan pameran lukisanmu. Apa sih masalahmu dengan mereka?"

"Tidak ada. Kau masalahnya. Belakangan ini kau selalu saja sibuk sendiri, belajar matematika, dulu kau tidak sok pintar begini..."

Sampai di sini darahku terasa mendidih. Memangnya mentang-mentang aku melupakan pameran lukisannya, dia pikir dia bisa seenaknya saja mengatakan hal-hal buruk tentangku?

"Aku? Sibuk sendiri? Aku lupa, itu saja," potongku. "Dan memangnya bagaimana denganmu sendiri, Nona Seniman? Memangnya kau tidak sibuk sendiri saat mengerjakan lukisan konyol itu selama berminggu-minggu?"

Aku langsung menyesal setelah berkata begitu. Aku

kan datang ke sini untuk minta maaf. Kenapa aku malah memperburuk keadaan?

Cepat-cepat aku berkata, "Katie, maaf, aku tidak bermaksud..."

Tetapi wajah Katie sudah terlanjur memucat mendengar kata-kataku. "Lukisan konyol itu mendapatkan juara tiga," katanya dingin.

"Oh."

Katie mendelik menatapku, dan ketika berbicara lagi, nada suaranya lebih tinggi. "Kau tidak menduganya, kan, Laura? Kau sama saja dengan ayahku. Tapi lukisan kolam terataiku memang menjadi juara ketiga. Pemenang lain sudah SMA, aku yang paling muda. Seharusnya aku senang, bukan? Tetapi saat lukisanmu menang dan tak seorang pun peduli—tidak ayahmu, tidak sahabatmu, tidak seorang pun—kau tahu seperti apa rasanya?"

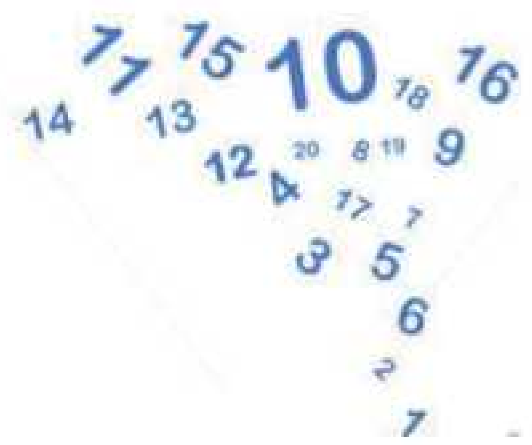
Aku tidak mampu berkata apa-apa. Katie juga tidak melanjutkan kata-katanya.

Selama beberapa saat kami hanya berdiam diri di depan rumahnya, sebelum akhirnya dengan mata berkaca-kaca, dia berkata, "Sebaiknya kau pulang, Laura."

Dia kemudian masuk ke rumah dan menutup pintunya.

Aku hanya berdiri mematung menatap pintu bercat kuning yang kini memisahkanku dengan satu-satunya teman yang pernah kumiliki.





7
"BISA SAJA TIDAK ADA BUKTINYA"

Setelah kejadian sore itu aku mencoba menelepon Katie beberapa kali, tapi sampai liburan berakhir dia masih menolak menjawab teleponku. Aku sedikit berharap dia akan mau bicara denganku di sekolah. Pikiran akan memulai tahun kedua di SMP tanpa Katie di sampingku bukanlah sesuatu yang sangat membangkitkan semangat.

Namun, di hari pertama di tahun ajaran baru, aku menemukan bahwa kami tidak sekelas lagi. Sebagai gantinya, rupanya aku sekelas dengan Peter Greene, yang duduk dua kursi di sebelah kananku. Saat ini aku tidak punya waktu untuk memperhatikan Peter Greene; pikiranku tersita oleh strategi untuk berbaikan kembali dengan Katie.

Pelajaran di hari pertama tidak pernah terlalu serius; kebanyakan guru hanya memperkenalkan diri dan menjelaskan silabus untuk semester ini. Kecuali Bu Winter, guru tua dengan potongan tubuh kurus dan tinggi seperti pensil, rambut digelung ketat, dan kacamata yang melorot di hidung. Tebak dia mengajar apa? Benar sekali, matematika. Caranya mengajar sama menyenangkan dengan penampilannya. Di hari pertama ini dia sudah memberi kami kuis, untuk mengetes seberapa jauh kemampuan kami, katanya. Kuis! Di hari pertama! Dan sebelum ini kukira Pak Larson sudah cukup menyebalkan.

Kuis itu bisa kukerjakan dengan cukup lancar, untungnya, terima kasih kepada hari-hari yang kuhabiskan di depan buku-buku matematika berdebu di perpustakaan rumah Maxwell. Tetapi karena kuis itu, kami keluar dari kelas lebih lambat dari seharusnya untuk jam makan siang.

Saat akhirnya kami meninggalkan kelas, yang terasa seperti selamanya, aku bergegas ke kantin dan celingukan mencari Katie. Tetapi hatiku mencelus saat melihatnya sedang duduk bersama dua gadis yang tidak kukenal di meja di sudut.

Oke, jadi Katie sudah punya teman-teman baru.

Aku tidak tahu kenapa semua ini terasa begitu memilukan. Dulu sebelum berteman dengan Katie aku juga





tidak punya sahabat khusus, tapi kok rasanya tidak semenyedihkan ini. Sambil menghela napas, kuletakkan bekal makan siangku di meja terdekat dan makan sendirian.

* * *

Aku ingin bilang hari-hariku setelahnya lebih baik dibanding hari pertama itu, tapi nyatanya tidak juga. Malahan, kurasa itu masa-masa paling sepi dalam hidupku. Setelah beberapa lama, aku berhenti mencoba berbaikan dengan Katie. Aku memang salah tidak datang ke pameran lukisannya, tapi sudah terlalu lama dia marah, harusnya dia juga tahu itu.

Mungkin aku harus mencari teman baru, tapi... entahlah, sejak dulu aku memang tidak mudah berteman. Sekarang aku bahkan enggan memikirkan harus memulainya. Jadi, aku hanya menjalani hari-hariku di sekolah sendirian. Makan siang sendirian, berjalan di koridor sekolah sendirian, dan menghabiskan waktu sendirian di perpustakaan.

Suasana di rumah juga tidak bisa dibilang menyenangkan. Jack sekarang sudah SMA dan sangat sibuk dengan begitu banyak hal sampai-sampai dia baru tiba di rumah menjelang makan malam. Hanya Jack yang bisa menjadi anggota tim basket, tim renang, klub sains,

punya banyak teman, punya pacar, dan tetap mendapat nilai-nilai bagus.

Orangtuaku masih seperti biasa, tapi bahkan dengan mereka pun aku merasa tersisih. Aku tahu Ibu berusaha menunjukkan kepedulian saat menanyakan bagaimana hariku di sekolah dan tidak semestinya aku jadi uring-uringan karena itu.

"Hari ini sama menyebalkan seperti kemarin, Bu. Pelajaranku sangat membosankan dan aku masih tidak punya seorang pun yang bisa diajak ngobrol di sekolah. Berhentilah menanyaiku tiap malam. Akan kuberitahu kalau keadaan sudah berubah."

Itu yang ingin kukatakan, tapi tentu saja aku tidak mengatakannya. Itu hanya akan menambah kekhawatiran orangtuaku, jadi aku hanya bergumam bahwa hariku "biasa-biasa saja" lalu mengunci diri di kamar.

Di tengah kesepian yang kurasakan di sekolah dan di rumah, satu-satunya tempat yang bisa membuatku bahagia hanyalah rumah Maxwell. Melihat Julius yang membukakan pintu dengan senyum lebar di balik janggut dan Eratosthenes yang mengeong di dekat kakiku, membawa sedikit kehangatan ke dalam hatiku. Setiap sore sepulang sekolah aku akan datang ke sana, mengerjakan PR-ku di perpustakaan, lalu tepat jam lima aku akan membacakan buku kepada Nyonya Maxwell. Dike-



lilingi dinding-dinding putih rumah ini, aku merasa aman dan diterima.

Namun, awan gelap yang membayangi hidupku belakangan, tetap mengikutiku bahkan sampai ke rumah ini. Semakin hari Tuan Maxwell kelihatan semakin tegang dan gugup. Dia tidak banyak bicara—sulit dipercaya liburan kemarin dia masih bicara matematika padaku—dan hanya makan sedikit sekali. Dia sering terbatuk dan sesekali kulihat tangannya gemetaran.

"Apakah dia sakit?" bisikku kepada Julius suatu hari.

"Itu pengaruh pekerjaannya, kalau kau tanya aku," Julius balas berbisik sambil menggeleng. "Dia bekerja keras sekali belakangan ini, dan itu membuatnya tegang. Kebiasaan merokoknya juga tidak membantu."

Dan tampaknya memang begitu. Setiap hari ketika akan pulang, aku menengadah menatap jendela kamar kerjanya dari pintu pagar depan. Dia selalu di sana, duduk di depan mejanya dengan sinar lampu yang berpendar, mengerjakan pembuktian.

Teorema Terakhir Fermat bagaikan batu kokoh yang tidak mau bergerak, dari sisi mana pun Tuan Maxwell berusaha mendorongnya.

* * *

Hari ini, tanggal sepuluh Oktober, aku berulang tahun yang ketiga belas. Tidak ada yang terlalu berbeda dibanding tahun sebelumnya; Ayah memberiku hadiah satu set buku Narnia bersampul keras dan jam tangan baru, Ibu membuatkan kue cokelat, dan Jack bahkan melupakan ulang tahunku sampai Ayah harus mengingatkannya. Aku tidak memberitahu siapa pun di rumah Maxwell tentang ulang tahunku. Tidak ada alasan khusus, hanya rasanya tidak terlalu penting.

"Bagaimana kalau nanti kita jalan-jalan ke kota?" tanya Ibu pagi ini. "Hanya kau dan Ibu saja. Sudah lama kita tidak jalan-jalan berdua. Kita bisa beli baju dan sepatu baru untukmu."

Sesungguhnya aku tidak begitu tertarik. Banyak hal yang membuatku sebal belakangan ini, termasuk keramaian kota di hari Sabtu, tapi Ibu kelihatan begitu berharap sehingga aku tidak sampai hati menolak ajakannya.

"Bagaimana hari-harimu di sekolah?" tanya Ibu selagi kami melihat-lihat etalase sebuah toko. Ibu baru saja menanyakan pertanyaan itu dua malam yang lalu.

"Biasa-biasa saja," gumamku.

"Ibu bertemu ibunya Erin kemarin. Ibu dengar darinya, Erin bilang kau nomor satu di matematika. Itu bagus, Ayah dan Ibu bangga padamu."

"Oh. Mungkin karena aku sudah mempelajarinya duluan di rumah Maxwell."





"Ah ya, tentang itu... Ibu melihat belakangan ini kau semakin sering berkunjung ke sana."

"Mm-hm," gumamku.

"Ibu mulai bertanya-tanya apakah itu bijaksana, datang ke sana setiap hari. Tuan Maxwell itu perokok berat..."

"Dia selalu mematikan rokoknya saat bersamaku," potongku pendek.

"Bukan itu saja. Kami senang dengan nilai-nilaimu, sudah pasti, dan kalau berkunjung ke sana baik untuk sekolahmu, yah, Ibu tidak akan protes. Tetapi tidak ada salahnya juga kalau kau ingin rileks sedikit, bersenang-senang bersama teman-temanmu..."

"Aku senang kok di rumah itu, James dan Eliza Maxwell adalah teman-temanku, dan Julius juga. Kan dulu Ibu sendiri yang bilang mereka orang baik."

"Ya, tentu mereka orang baik," kata Ibu cepat-cepat. "Bukan begitu maksud Ibu. Maksud Ibu... bukankah menyenangkan kalau kau main dengan teman sebaya juga? Yang bisa diajak menonton film dan mengobrol tentang... oh, entahlah, baju, atau cowok. Apakah ada cowok yang kau sukai?"

"Bu..." keluhku. Wajah Peter Greene tiba-tiba muncul di kepalaku dan kurasakan pipiku memerah, tapi dalam seribu tahun pun aku tidak akan mau bercerita pada Ibu tentang Peter.

"Oh, baiklah. Ayah dan Ibu hanya khawatir karena kau tidak pernah menghabiskan waktu di luar ruangan, itu saja."

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, Bu."

"Bagaimana dengan Katie? Dia tidak pernah main ke rumah lagi akhir-akhir ini."

"Katie?" ulangku datar. "Tidak gimana-gimana."

Ibu rupanya menangkap ada yang janggal dari nada suaraku, karena ia berkata, "Apakah kalian bertengkar? Laura, kau selalu bisa cerita pada Ibu, kau tahu itu."

Sesaat terpikir olehku untuk menceritakan segalanya pada Ibu. Bagaimana Katie marah padaku dan bagaimana sekarang aku tidak punya siapa pun di sekolah yang bisa kuajak bicara... Ibu mungkin bisa membuat perasaanku lebih baik. Tetapi memikirkan bahwa aku harus mengulangi kembali detail pertengkaranku dengan Katie dan menjelaskan kegundahan yang membebani hatiku setiap kali kami berpapasan di koridor sekolah tanpa saling menyapa, itu saja rasanya sudah terlalu melelahkan.

"Aku dan Katie... kami hanya... tidak berteman lagi."

"Kenapa tidak? Ibu suka Katie."

Aku tidak menjawab.

"Baiklah kalau kau tidak mau membicarakannya. Tetapi, Laura, ingatlah bahwa ada cukup banyak ruang





dalam hidupmu untuk teman-teman atau kegiatan baru. Cobalah untuk ikut kegiatan ekstrakurikuler, renang misalnya, atau klub sains..."

"Maksud Ibu seperti Jack?" tanyaku dengan agak ketus.

"Tidak, tidak," kata Ibu cepat-cepat. "Jack adalah Jack, dan kau adalah kau. Carilah kegiatan yang kau sukai. Apa saja."

Tiba-tiba aku merasa agak bersalah pada Ibu. Ia terlihat berusaha keras untuk tidak mengatakan sesuatu yang salah. Kubayangkan percakapan ini pasti sama sulit baginya seperti bagiku.

"Tentu, Bu," sahutku sambil memaksakan senyum.

Ibu juga tersenyum, lalu menggandeng tanganku. "Ibu suka sepatu yang di sana itu. Bagaimana menurutmu?"

Aku baru sadar Katie tidak mengucapkan selamat ulang tahun. Bisakah seseorang sebegitu marah pada temannya sampai tidak mengucapkan selamat ulang tahun?

* * *

"Nyonya Maxwell?" kataku padanya di suatu sore di bulan November. Ia baru saja naik ke tempat tidur dan aku sedang bersiap-siap membacakan bab terakhir buku

Mesin Waktu karangan H.G. Wells. Ini salah satu alasan Nyonya Maxwell menjadi salah satu orang favoritku di muka bumi ini: ia selalu memilih bacaan yang menarik, misalnya novel misteri atau fiksi ilmiah seperti yang satu ini, dan bukannya roman percintaan seperti yang dibaca kebanyakan orang dewasa.

"Ya?" jawab Nyonya Maxwell.

"Menurut Anda seberapa dekat Tuan Maxwell dengan penemuannya? Bukti untuk Teorema Terakhir Fermat, maksudku."

Ada alasannya aku menanyakan hal ini. Beberapa menit lalu aku baru saja melihat Tuan Maxwell. Ia kelihatan lebih tegang dari biasa, bergumam sendiri dan meremas-remas jemarinya.

"Aku tidak tahu, Laura, bukan aku yang bisa menilai hal itu," kata Nyonya Maxwell.

Aku tidak bertanya apa-apa lagi, dan mulai mencari-cari bab yang akan kubacakan.

"Meskipun..." lanjut Nyonya Maxwell. "Dua tahun setelah kami pindah ke sini, dia membuat terobosan yang sangat penting, langkah awal yang sangat menjanjikan. Kukatakan padanya untuk mengumumkan penemuan signifikan itu kepada dunia matematika di luar sana; menurutku kolaborasi, bukannya isolasi, bisa lebih menguntungkan… tapi dia menolak."

"Kenapa?"





"Katanya dia hanya akan memublikasikan bukti yang lengkap, bukan hanya setengah-setengah. Dia ingin dikenal sebagai orang yang membuktikan Teorema Terakhir Fermat, bukan sebagai orang yang *hampir* membuktikannya."

"Oh."

"Yah, tapi siapa tahu apa yang akan terjadi? Bisa saja bukti itu ditemukan minggu depan, atau setahun lagi. Atau mungkin seratus tahun lagi. Atau bahkan mungkin tidak ada buktinya sama sekali."

"Maksud Anda kalau ternyata Fermat salah? Kalau ternyata konjektur itu salah."

"Tidak, Laura. Maksudku, bisa saja konjektur itu benar, tapi tidak ada buktinya."

"Tetapi...," sahutku bingung. Sepertinya ada sesuatu yang tidak kumengerti. "...kukira selalu ada bukti untuk semua pernyataan matematika yang benar!" protesku.

"Nah, nyatanya tidak. Dan kau bukan satu-satunya yang beranggapan seperti itu... tapi ini cerita yang panjang. Apa kau sungguh ingin tahu?"

"Aku suka cerita panjang," kataku bersemangat. Lalu cepat-cepat kutambahkan, "Kalau Anda tidak keberatan."

"Oh, baiklah. Hmm, dari mana aku harus memulai ya..." kata Nyonya Maxwell sambil mengerutkan ke-

ning. "Begini, kau tahu, keseluruhan matematika dibangun dari sekumpulan aksioma..."

"Aksioma?"

"Aku baru akan menjelaskannya. Aksioma adalah suatu pernyataan yang dianggap benar tanpa perlu bukti. Dalam aritmetika misalnya, kita punya aksioma yang menyebutkan bahwa untuk bilangan n apa pun, $n+0=n$."

Aku mengangguk.

"Nah, dengan menerapkan langkah-langkah matematis terhadap aksioma tersebut, kita bisa membangun banyak teorema. Tetapi kemudian muncul pertanyaan, bagaimana kita bisa tahu bahwa aksioma-aksioma itu benar? Bagaimana menurutmu, Laura? Kenapa $n+0=n$?"

Aku mengerutkan kening. Yang ditanyakannya itu terasa sudah begitu jelas sehingga aku tidak begitu tahu bagaimana harus menjawab. "Entahlah... kurasa itu sesuatu yang masuk akal saja..."

"Tepat sekali, kau mengetahuinya berdasarkan intuisi," kata Nyonya Maxwell. "Namun, hanya dengan berbekal intuisi dan bukannya bukti, bagaimana kau bisa tahu nantinya aksioma-aksioma itu konsisten?"

"Konsisten?" Aku curiga *konsisten* yang dimaksudnya berbeda dengan yang kupahami.

"Maksudnya, tidak menimbulkan kontradiksi."



Aku tidak melihat ke mana penjelasan ini akan membawaku, tapi aku mengangguk saja.

"Jadi para ahli logika berusaha membangun kembali fondasi matematika dengan logika formal. Salah satunya Gottlob Frege dengan fondasi aritmetikanya. Namun, usahanya berantakan gara-gara paradoks yang ditemukan oleh Bertrand Russell..."

"Paradoks?" potongku. Aku merasa agak bersalah karena terus-terusan memotong penjelasannya dengan kebodohanku, tapi aku tidak ingin hanya sekadar mengangguk-angguk tanpa mengerti apa-apa.

"Pernyataan yang tidak konsisten. Jadi, Paradoks Russell ini menunjukkan adanya kontradiksi dalam teori himpunan..."

"Bagaimana?"

"Kau sungguh ingin tahu?"

"Kalau tidak terlalu rumit."

"Baiklah. Pikirkan seorang tukang cukur di kota bernama Seville," kata Nyonya Maxwell lancar. "Di kota itu, semua penduduk kalau tidak mencukur rambut mereka sendiri, tentu dicukur oleh si tukang cukur. Tetapi si tukang cukur hanya mencukur rambut orang-orang yang tidak mencukur rambutnya sendiri."

"Oke..."

"Pertanyaannya adalah, apakah si tukang cukur mencukur rambut sendiri?"

Aku diam dan berpikir sejenak.

"Biar kubantu," ujar Nyonya Maxwell. "Misalkan saja si tukang cukur mencukur rambut sendiri. Tetapi sebelumnya sudah kubilang bahwa si tukang cukur hanya mencukur orang yang tidak mencukur rambut sendiri."

"Ah, terjadi kontradiksi?"

"Benar."

"Kalau begitu si tukang cukur tidak mencukur rambutnya sendiri!" seruku. "Tapi... tunggu, bukankah si tukang cukur mencukur setiap orang yang tidak mencukur rambutnya sendiri? Kalau begitu dia mencukur rambutnya sendiri. Terjadi kontradiksi lagi!"

"Anak pintar," kata Nyonya Maxwell sambil tersenyum. "Nah, meski kita bicara tentang tukang cukur, sebenarnya paradoks ini berkaitan dengan teori himpunan."

Ia melanjutkan. "Russell sendiri berusaha membangun kembali seluruh fondasi matematika yang goyah karena paradoks ini. Bersama Alfred Whitehad, dia menghabiskan sepuluh tahun menulis tiga volume buku *Principia Mathematica*. Mereka butuh 362 halaman untuk membuktikan bahwa 1+1=2."

Kepalaku sudah cukup pusing dengan semua penjelasan ini, tapi kalimat terakhirnya membuatku terperanjat.



"Apa?! Tiga ratus enam puluh dua halaman... hanya untuk itu?"

Semua anak kecil yang belum masuk SD pun tahu satu ditambah satu sama dengan dua. Tak terbayangkan olehku para ahli logika itu butuh 362 halaman untuk membuktikannya.

"Yah, begitulah. Itu masa-masa yang penuh... um, semangat... bagi para ahli logika untuk menemukan fondasi yang konsisten. Salah satu pendukung usaha ini David Hilbert. Dia beranggapan semua pernyataan matematika harus dapat dibuktikan dari aksioma dasar..."

"Apakah ini Hilbert yang sama dengan yang mengundang Emmy Noether ke Gottingen?"

"Hilbert yang persis sama."

"Lalu apa yang terjadi?"

"Hilbert mengajukan program yang sangat ambisius, isinya 23 persoalan yang belum terpecahkan dalam matematika. Dia percaya semua persoalan ini akan dapat dibuktikan."

Perasaanku tidak enak. Aku bisa menebak arah cerita ini.

"Tetapi ternyata dia salah?"

"Ternyata dia salah. Seorang ahli logika lain bernama Kurt Gödel menghancurkan impian banyak orang dengan Teorema *Incompleteness*-nya..."

Nyonya Maxwell kemudian bercerita tentang dua Teorema *Incompleteness*, sistem aritmetika Peano, sesuatu tentang sistem yang tidak bisa komplet sekaligus konsisten, persoalan nomor dua di program Hilbert...

"Nyonya Maxwell, aku tidak mengerti apa yang Anda bicarakan," kataku.

"Oh, baiklah. Intinya Gödel berkata dalam sistem aksiomatis yang konsisten, ada pernyataan matematika yang tidak bisa dibuktikan. Dan dia tidak hanya asal ngomong, dia punya bukti untuk pernyataannya."

"Apa artinya itu?"

"Artinya, persoalan matematika yang belum terbukti bisa saja ternyata tidak dapat dibuktikan. Dan nyatanya persoalan di program Hilbert—namanya Hipotesis Kontinum—akhirnya *terbukti tidak dapat dibuktikan*. Persoalan lainnya—Hipotesis Riemann, Konjektur Goldbach, atau Teorema Terakhir Fermat—bisa saja bernasib sama."

"Maksud Anda, semua pencarian bukti Fermat selama tiga ratus tahun ini... bisa saja sia-sia?"

"Itu salah satu kemungkinan."

Seakan ada batu mengimpit dadaku. Rasanya ada yang salah dengan semua ini.

"Tetapi, Nyonya Maxwell, kalau begitu kenapa orang-orang terus mencari buktinya?"

"Karena tetap ada kemungkinan lain bahwa ada buktinya. Begini, Laura, kau tidak tahu apakah pernya-





taan itu memang *tidak bisa* dibuktikan, atau buktinya sekadar *belum* ditemukan."

"Kita tidak bisa membedakan di antara keduanya?"

"Tidak, dan itu juga sudah dibuktikan."

Sesaat aku tidak berkata apa-apa. Aku tidak bisa menahan diri dari berpikir bahwa urusan pencarian bukti ini terdengar seperti taruhan besar. Membayangkan bahwa semua tahun-tahun yang dihabiskan untuk membuktikan Teorema Terakhir Fermat ternyata mungkin saja tidak berujung ke mana-mana membuatku merasa begitu gundah.

"Nah, Laura, jangan sampai kau tidak bisa tidur memikirkannya," kata Nyonya Maxwell dengan senyum geli di wajah. "Tuan Maxwell sendiri tidak memusingkan hal tersebut, itu urusan para ahli logika katanya. Dan bukankah Fermat sendiri menulis bahwa dia telah menemukan 'bukti yang sangat menakjubkan' untuk pernyataannya? Sekarang, lupakan apa yang tadi kuceritakan dan mulailah membaca. Aku ingin tahu apa yang terjadi pada Si Penjelajah Waktu."

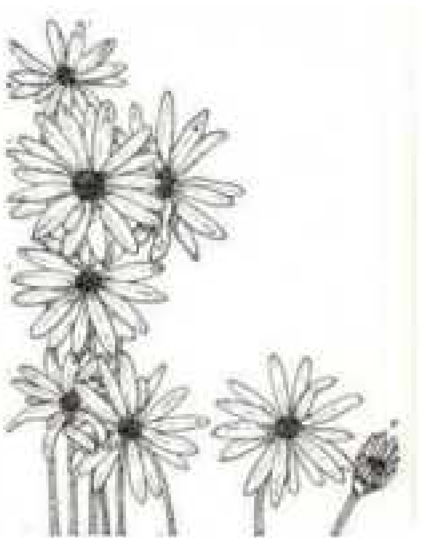
Aku membuka bab terakhir buku yang sedang kupegang dan mulai membaca. Nyonya Maxwell sudah tertidur sebelum aku sampai di akhir buku, tapi aku tetap lanjut membaca.

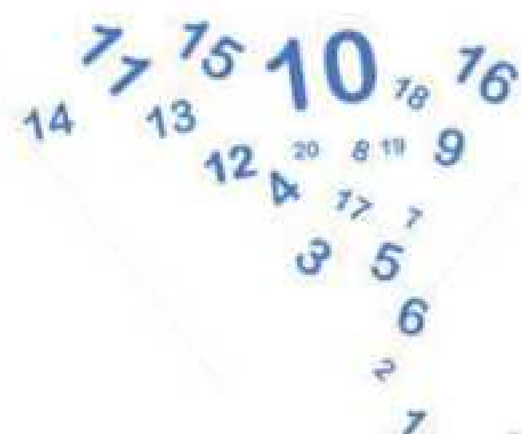
"Tapi sekarang aku mulai takut harus menunggu seumur hidup. Si Penjelajah Waktu menghilang tiga tahun lalu.

Dan, seperti yang diketahui semua orang, dia tidak pernah kembali."

Saat menutup buku itu, aku berpikir, seandainya saja aku bisa menjelajah waktu, aku akan pergi ke tahun 1637 dan meminta Fermat menuliskan bukti sialannya yang sangat menakjubkan itu.

nbook
Digital Publishing KG-2/SC





8
KLUB CATUR

Aku baru saja mengalami percakapan paling memalukan dalam hidupku.

Setelah sekian lama tidak ada yang mengajakku bercakap-cakap di sekolah, akhirnya seseorang menyapaku hari ini. Aku begitu kesepian sehingga sesungguhnya tidak begitu peduli kalaupun ia memiliki tiga lubang hidung. Tetapi ternyata bukan saja penyapaku memiliki dua lubang hidung yang sangat normal, ia juga kebetulan bernama Peter Greene.

Ketika kami baru saja keluar dari kelas sejarah yang super membosankan untuk makan siang, Peter menghampiriku. Begini kurang lebih isi percakapan kami.

PETER: Hei.

AKU: Hei.

PETER: Kau mau ikutan Klub Catur? Kami baru mulai tapi kekurangan orang.

AKU: Klub Catur?

PETER: Yeah.

AKU: Oke, boleh juga.

PETER: Oke.

AKU: Oke.

PETER: Dah.

AKU: Tunggu... kapan pertemuannya?

PETER: Ah, ya. Setiap Rabu dan Jumat, jam tiga sampai lima.

AKU: Oke.

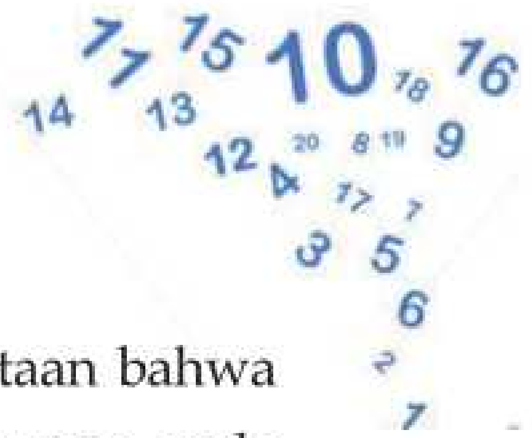
PETER: Oke.

Coba hitung berapa "oke" yang muncul dari percakapan itu. Kau mungkin berpikir kami hanya menguasai kosakata anak berusia empat tahun.

Ada beberapa hal yang mengganggu kedamaian pikiranku saat ini.

Satu, kenapa aku mengiakan ajakannya? Aku tahu tentang Klub Catur, tentu saja, karena setiap awal tahun ajaran baru selalu ada selebaran yang diedarkan tentang kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Tetapi sebelum ini aku tidak pernah tertarik bergabung ke dalam klub apa pun, jadi kenapa kali ini aku mau bergabung Klub Catur?





Aku juga tidak tahu.

Mungkin ada hubungannya dengan kenyataan bahwa Peter Greene-lah yang mengajakku, tapi kurasa pada titik ini siapa pun yang mengajakku akan kuiakan. Karena aku sangat kesepian, ingat?

Pada saat ini aku sudah setengah mati berharap keadaan akan segera membaik. Seharusnya itu yang terjadi, kan? Kalau hari-harimu begitu buruk dan sepi, dan kau berkeliaran di sekolah seperti orang dalam masa pengasingan, dan mengalami semua kegundahan lainnya yang membawamu ke titik terendah dalam kehidupan sosial, keadaan tidak mungkin menjadi lebih buruk lagi. Jadi harusnya Peter mengajakku bergabung dengan Klub Catur adalah pertanda baik, kan?

Entahlah. Hal berikutnya yang membuatku khawatir adalah fakta bahwa aku tidak bisa main catur. Oh, aku tahu aturan gerakan yang dimungkinkan untuk bidak-bidaknya. Ayah pernah mengajariku dan Jack, lalu membuat kami bertanding melawan satu sama lain setelahnya. Itu satu-satunya permainan catur yang pernah kulakukan. Pengetahuanku tentang taktik dan strateginya? Nol besar.

Ya ampun, apa sih yang ada di otakku?

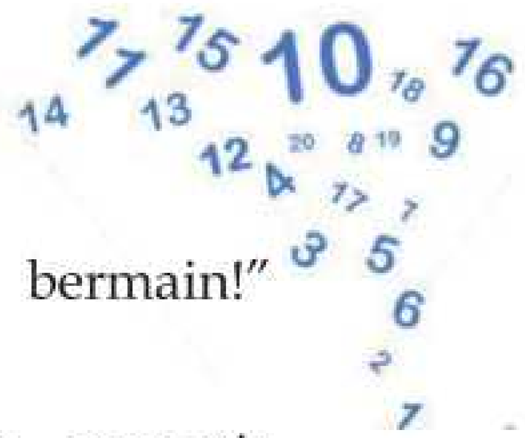
Seharusnya aku pikir-pikir dulu tadi sebelum memutuskan untuk mempermalukan diri di depan Peter Greene dan anggota lain. Kubayangkan anak-anak yang

tertarik bergabung Klub Catur pasti anak-anak pintar berpotongan kutu buku.

Ketika Rabu keesokan hari tiba, aku baru sadar lupa menanyakan—dan Peter sepertinya lupa memberitahuku—tempat pertemuan itu akan diadakan. Alhasil aku harus bertanya pada beberapa orang yang kujumpai sore itu—kebanyakan bahkan tidak tahu ada yang namanya Klub Catur. Ketika akhir-nya mendapat jawaban yang benar—Ruang 205—aku sudah terlambat lima menit dan pertemuan sudah dimulai tanpaku.

Rupanya penanggung jawab Klub Catur tak lain dan tak bukan adalah... um, Pak Larson. Aku tidak yakin ini membuatku gembira, tapi untuk sementara kuputuskan untuk tidak merasa terganggu oleh hal itu. Selama sejam berikutnya, dia menjelaskan aturan-aturan dasar catur dan cara kerja klub ini, bagaimana dia akan menggunakan sistem nilai untuk setiap orang, yaitu satu bintang tiap kali kau memenangi satu pertandingan. Selagi ia bicara, kuperhatikan sekeliling. Ada lima orang lain di ruangan ini. Ada Peter—yang menyapaku dengan "hei" ketika aku masuk dan kubalas dengan "hei" juga, teman sekelasku satu lagi, Erin, dua anak kelas satu yang tidak kukenal, dan anak kelas tiga bernama Tom. Kelihatannya tidak ada yang benar-benar bertampang kutu buku.





"Sekarang, carilah pasangan dan mulai bermain!" kata Pak Larson bersemangat.

Karena aku dan Erin duduk bersebelahan, otomatis kami bermain bersama. Melegakan sekali. Bayangkan kalau di hari pertama Peter sudah melihat betapa payahnya aku dalam catur.

"Hai, Laura," sapa Erin.

"Hai, Erin."

Semua orang di sekolah mengenal Erin, kurasa. Ia terlibat dalam hampir seluruh organisasi dan klub yang ada di sekolah—tipikal Jack. Aku sendiri sudah mengenalnya sejak kecil karena ibunya berteman dengan ibuku, tapi sebelum ini kami tidak pernah mengobrol banyak.

"Kuharap kau cukup sabar, karena aku tidak begitu jago main catur," katanya sambil nyengir.

"Percayalah, aku juga tidak."

Aku menggerakkan pion putihku maju selangkah dan kami pun mulai bermain. Pertandingan itu sendiri cukup berantakan, karena kami terus-terusan lupa bidak mana boleh menghajar bidak yang mana. Pada akhirnya aku kalah, tapi aku lumayan menikmatinya. Erin ternyata sangat baik dan menyenangkan. Untuk pertama kali setelah berbulan-bulan, hari itu aku bisa tertawa lagi di sekolah.

Mungkin Ibu benar, aku butuh kegiatan dan teman-teman baru.

Ketika waktu menunjukkan jam lima sore dan kami bersiap-siap pulang, tidak sengaja pandanganku bertemu dengan Peter.

"Dah," gumamnya.

"Dah," balasku.

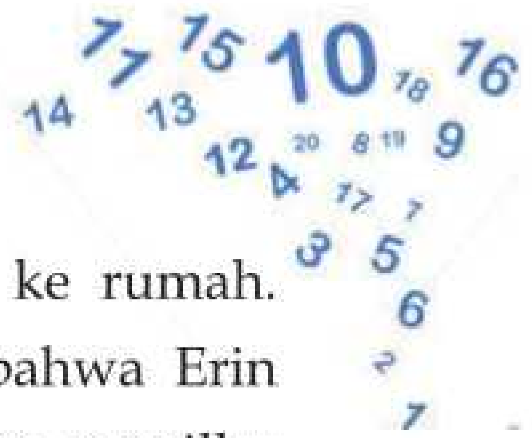
Hari itu aku pulang dengan suasana hati lebih riang dari biasa.

* * *

Setelah dua minggu, aku semakin menyukai Klub Catur. Permainanku masih payah, tapi aku berhasil mendapatkan dua bintang untuk pertandingan yang kumenangkan secara untung-untungan. Anggota lain klub ini pun cukup bersahabat, termasuk Pak Larson! Kemarin bahkan Erin mengajakku bergabung dengannya dan teman-temannya saat jam makan siang. Namun dengan Peter... *well*, kami tidak pernah bertukar kata lebih dari sekadar "hei" pada pukul tiga dan "dah" pada pukul lima. Tetapi aku tidak mengeluh kok. Setidaknya kini aku punya satu lagi hal yang bisa ditunggu-tunggu—selain kunjungan ke rumah Maxwell—setelah menjalani hari yang panjang dan sepi di sekolah.

Ibu sangat gembira ketika mendengar aku bergabung dengan klub itu. Ia bertanya apa aku ingin dibelikan papan catur baru—yang tentu saja kutolak—dan nyaris





menangis bahagia ketika Erin berkunjung ke rumah. Aku tidak sampai hati memberitahu Ibu bahwa Erin datang hanya untuk mengantarkan tempat pensilku yang terbawa olehnya.

Suasana di rumah juga terasa lebih menyenangkan. Ketika Jack berulang tahun yang kelima belas di bulan Desember, orangtuaku menghadiahinya teleskop refraktor. Kini kami biasa menghabiskan malam di teras luar kamar Jack dengan menonton langit lewat teleskop itu. Tentu saja, langit bulan Desember lebih sering mendung dan berawan, jadi kami tidak bisa melihat bintang setiap hari. Tetapi kadang-kadang, kalau langit sedang cerah dan Jack sedang berbaik hati, ia akan mencocokkan bintang-bintang dengan peta langitnya dan menunjukkan nama-nama bintang tersebut padaku.

"Ini lihatlah," katanya sambil bergeser dari depan teleskop. "Kau bisa melihat planet Uranus. Lihat konstelasi Pegasus, kan? Yang titik kecil di bawahnya itu Uranus."

"Kelihatannya redup sekali."

"Memang. Kau tahu, pertama namanya bukan Uranus. Astronom yang menemukannya menamainya planet George. Jadi tadinya nama planet-planet adalah Merkurius, Venus, Bumi, Mars, Jupiter, Saturnus, lalu... George."

Aku tertawa.

"Bagaimana kau bisa tahu semua ini?"

"Tentu saja aku tahu. Aku kan lebih tua dan lebih pintar darimu."

Aku senang beberapa hal tidak pernah berubah.

Namun, jauh berselang setelah hari itu berlalu, aku menemukan bahwa nama yang sebenarnya diberikan William Herschel, astronom yang menemukan Uranus, bukanlah George, tapi Georgian. Aku agak kecewa dengan fakta ini; Georgian tidak seimut George. Saat mengobrol dengan Jack lewat telepon, kubilang padanya tentang kekeliruannya ini. Tetapi kau tahu ia bilang apa? Dia bilang sejak awal ia sudah mengatakan nama planet itu Georgian dan ia sama sekali tidak pernah menyebut-nyebut George. Ih, si Jack itu.

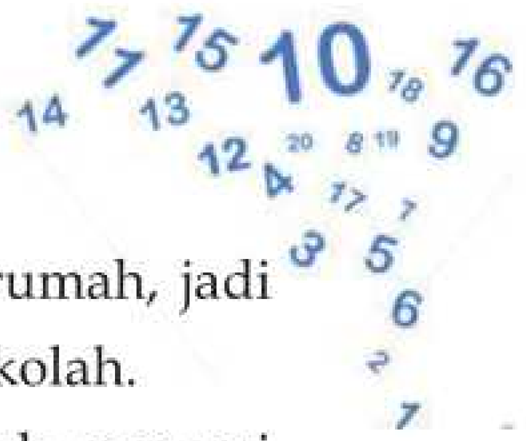
* * *

Jadi, lihat kan, aku tidak lagi kesepian—yah, tidak terlalu. Aku bahkan hampir lupa bahwa tadinya aku punya teman bernama Katie.

Yah, hampir.

Sekarang sudah bulan Januari dan aku memasuki semester kedua di kelas dua. Setelah makan siang di suatu hari Jumat, aku menghabiskan waktu di perpustakaan sekolah untuk mengerjakan PR geografi-ku yang





belum selesai. Buku teksku ketinggalan di rumah, jadi kuputuskan untuk mencari salinan milik sekolah.

Ketika sedang menelusuri rak buku untuk mencari buku itu, tidak sengaja aku mendengar percakapan dua gadis dari meja terdekat. Ini memang bagian perpustakaan di mana kami boleh berdiskusi, jadi tidak ada yang akan menegurmu karena berbicara.

Aku tadinya tidak begitu memperhatikan percakapan mereka—kukira mereka bicara tentang *lip gloss* atau apalah—sampai kudengar nama Maxwell disebut-sebut.

"Coba tebak," kata gadis berkucir kuda. "Kemarin di toserba Jasmine, aku melihat pria raksasa itu. Yang bekerja di rumah Maxwell."

"Yang kakinya pincang dan berjanggut? Namanya Julius," kata gadis kedua yang berambut pendek.

Aku bergerak mendekat, tapi tetap bersembunyi di balik rak buku. Kukenali mereka sebagai teman-teman baru Katie. Kalau tidak salah yang berkucir kuda namanya Sofia, sedangkan yang satu lagi Lily.

Sofia melanjutkan. "Dan dia tidak sendirian. Dia bersama... siapa namanya? Anak aneh berkacamata itu? Yang selalu membawa buku-buku setebal batu bata?"

"Laura Welman?"

"Ah, ya. Dan kudengar dia juga sering datang ke rumah Maxwell. Tidakkah menurutmu ada yang janggal

dengannya? Maksudku, apa sih yang dilakukannya di rumah angker itu?"

Kulihat Lily bergidik. "Entahlah, tapi aku tahu ibuku tidak akan mengizinkanku bergaul dengan Julius. Dia punya sejarah gelap, aku tidak sengaja mendengar orangtuaku membicarakannya."

"Seperti apa? Oh, hai, Kat."

Kulihat Katie bergabung di meja itu dan duduk di depan mereka.

"Ada cerita apa?" tanya Katie sambil membuka buku sketsanya.

"Kami sedang membicarakan pelayan pasangan Maxwell," kata Lily. "Jadi ayahku bilang, dia dulunya tinggal di Greatwood. Lalu anak laki-lakinya meninggal, entah karena penyakit apa. Julius menjadi depresi."

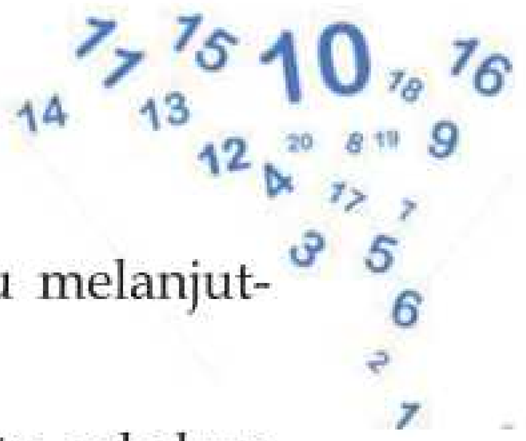
"Oh, tidakkah itu sedih?" kata Katie tanpa berhenti menggambar sketsa di bukunya.

"Belum selesai," kata Lily. "Saking sedihnya dia mulai mabuk-mabukan dan berjudi. Setelah itu istrinya meninggalkannya. Dia juga kehilangan rumah dan pekerjaannya. Dan bukan itu saja... Kudengar dia juga tukang berkelahi. Katanya kakinya pincang karena luka tembakan."

Hatiku terasa mencelus. Aku tidak pernah tahu semua ini.

Kudengar Sofia menarik napas tertahan. Katie meng-





angkat kepala dan berkata, "Itu sedih," lalu melanjutkan menggambar.

"Setelah itu dia mengamen di stasiun kereta, sebelum bekerja di rumah Maxwell," kata Lily lagi.

"Rumah angker, pasangan aneh, pelayan menyeramkan... dan si Laura ini berteman dengan orang-orang seperti itu?" kata Sofia.

"Cocok. Dia juga aneh," kata Lily sambil mengikik.

Katie mendongak dan meletakkan pensil. "Tidak ada yang aneh dengan Laura. Dia baik-baik saja."

"Ah, aku lupa. Bukankah dulu kau berteman dengannya? Katakan, apa dari dulu dia sudah aneh, atau baru-baru ini saja?" tanya Lily. Dia dan Sofia lalu cekikikan.

"Ya, aku berteman dengannya, dan dia tidak aneh," tukas Katie. "Pasangan Maxwell juga tidak aneh, mereka ahli matematika. Dan pelayan itu juga tidak aneh, menurutku, malang lebih tepatnya."

"Oke, tidak usah sewot begitu," kata Sofia. "Mari jalan ke kelas?"

"Duluan saja," gerutu Katie sambil mengambil pensil kembali.

Kulihat Sofia dan Lily bangkit dari kursi mereka, meninggalkan Katie dengan sketsanya, dan aku yang terpaku di tempatku.

Memang sekarang Harry tidak pernah lagi mengantar

belanjaan ke rumah Maxwell. Sejak Julius bekerja di sana, ia sendiri yang belanja, dan kemarin aku iseng-iseng ikut dengannya. Tak pernah kusangka ada yang menganggap itu aneh.

Cerita Lily tentang latar belakang Julius memang kejutan buatku. Namun kalau boleh jujur, sesungguhnya bukan itu yang mengganggguku. Lagi pula, seperti banyak cerita yang beredar di kota penuh gosip ini, aku curiga yang ini pun lebih banyak bumbu-bumbunya.

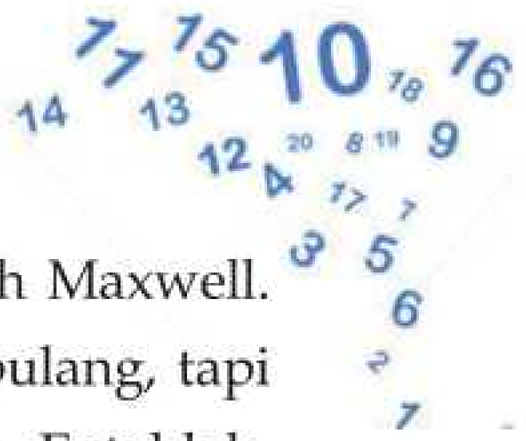
Tidak, yang mengganggguku adalah bagaimana mereka membicarakanku, bagaimana mereka menyebutku "anak aneh berkacamata" ...apakah itu yang dipikirkan anak-anak di sekolah tentangku? Apakah sekarang aku juga menjadi bagian dari gosip tentang keluarga Maxwell?

Kupandangi Katie yang sibuk menggambar di buku sketsanya. Aku merasa sedikit berterima kasih karena dia membelaku, tapi tetap saja aku tidak habis pikir bagaimana dia bisa berteman dengan gadis-gadis itu.

* * *

Tidak perlu dijelaskan lagi, aku tidak menyelesaikan PR geografi-ku. Di Klub Catur aku juga tidak begitu mendengarkan penjelasan Pak Larson tentang gerakan pembuka bernama Ruy Lopez, dan sebagai hasilnya aku kalah telak dari Sergei, lawan mainku hari itu.





Begitu kami bubar, aku bergegas ke rumah Maxwell. Biasanya sehabis Klub Catur aku langsung pulang, tapi kali ini aku merasa perlu menemui mereka. Entahlah, kurasa setelah percakapan yang kudengar tadi siang, aku hanya ingin meyakinkan diri bahwa tidak ada yang salah berteman dengan mereka.

Atau mungkin aku hanya ingin berada di tengah teman-temanku. Rasanya tidak menyenangkan disalahpahami. Tetapi lebih menyakitkan lagi kalau yang salah paham padamu orang-orang yang bahkan tidak pernah berusaha mengenalmu.

Hari itu sejuk, tapi sangat cerah tanpa setitik pun awan di langit. Ketika sampai, kutemukan Julius tengah mengecat tangga teras depan. Ia mengenakan baju kerja terusan yang sudah ternoda beberapa percikan cat putih.

"Hai, Julius," sapaku pelan.

Julius menoleh. Senyumnya mengembang begitu melihatku. "Laura! Ini kejutan. Biasanya tiap Rabu dan Jumat kami harus merindukanmu. Bagaimana Klub Catur?"

"Yeah, hanya ingin mampir. Catur? Kalah telak."

"Aw, menyebalkan. Yah, mungkin bukan harimu, Nak. Kau mau masuk?"

Aku menggeleng. "Kurasa aku mau di sini dulu, kalau kau tidak keberatan."

"Jelas tidak. Mungkin kau mau mencoba? Ini ada kuas satu lagi," kata Julius sambil menyodorkan kepadaku.

"Wow, boleh? Tentu mau."

Saat mengambil kuas itu dari tangannya, aku melihat bekas luka memanjang yang ada di lengannya. Apakah benar bekas luka itu didapatnya dari perkelahian? Apa benar ia kehilangan anaknya?

"Begini caranya. Celupkan kuasnya, jangan dalam-dalam, sekitar sepertiganya saja. Lalu tiriskan dulu, baru setelah itu kau bisa mengoleskannya," katanya sambil memberiku contoh.

Aku mengikuti petunjuknya dan selama beberapa saat kami mengecat dalam keheningan. Kuperhatikan Julius. Ia terlihat begitu tenang dan berkonsentrasi, mengecat di sore yang indah ini. Saat itu juga kuputuskan untuk tidak bertanya apa-apa tentang percakapan yang kudengar tadi. Tidak penting bagiku apakah ia dulu sering mabuk-mabukan atau berkelahi. Sudah setengah tahun terakhir ini aku mengenalnya, dan tak sekali pun dia pernah bersikap lebih rendah daripada *gentleman* sejati.

"Hei, Julius."

"Ya, Laura?"

"Apa menurutmu aku aneh?" tanyaku sambil berusaha kedengaran acuh tak acuh.





Julius meletakkan kuasnya dan memandangiku lekat-lekat. "Kenapa kau bertanya begitu? Apakah ada yang bilang begitu?"

Aku tidak menjawab. Di luar keinginanku, air mataku mulai menetes. Ini sungguh bodoh. Aku tahu Sofia dan Lily hanyalah dua *ignoramus* yang mungkin tidak punya kerjaan yang lebih baik daripada menggosipkan sepuluh orang setiap hari dan tidak seharusnya aku memikirkan perkataan mereka, tapi tetap saja aku tidak bisa menahan air mataku.

Julius menatapku serius. "Dengar, Laura, menurutku kau hebat, dan pintar matematika, dan kalau ada yang bilang kau aneh, lalu kenapa?"

Ketika aku tidak menanggapi, ia melanjutkan dengan lembut. "Semua orang aneh dengan caranya sendiri. Terkadang keanehanmu tidak cocok dengan keanehan orang lain, jadi mereka menyebutmu aneh. Tetapi terkadang keanehanmu cocok dengan keanehan seseorang, dan kalian bisa berteman."

Aku tersenyum kecil mendengar kata-katanya. "Begitu caramu menghiburku, huh? Semua orang aneh?" kataku sambil mengusap air mataku.

"Tetapi itu benar!" kata Julius dengan tampang begitu serbasalah sehingga mau tidak mau aku tertawa.

"Terima kasih, Julius. Sungguh."

"Nah, janganlah bersedih lagi, oke?"

"Oke."

Aku menghabiskan beberapa menit lagi membantu Julius mengecat, sebelum akhirnya punggungku terasa pegal.

"Mungkin lebih baik aku pulang sekarang," aku berkata sambil melirik jam tanganku. Sudah hampir jam enam.

Julius ikut bangkit. "Tadi siang Profesor Maxwell—maksudku Profesor Eliza Maxwell—membuat kue kismis. Dia menyuruhku mengantarkan sebagian ke rumahmu, tapi berhubung kau sudah di sini..."

"Oke, biar kuambil. Kau lanjutkan saja mengecat," kataku sambil melambai padanya.

Di halaman belakang aku berpapasan dengan Tuan Maxwell, yang tidak seperti biasa, terlihat cukup sehat dan gembira sore itu. Mungkin dia baru saja membuat kemajuan yang berarti dengan pembuktiannya.

"Hai, Tuan Maxwell!"

"Halo, Laura, hari yang indah bukan? Hari yang sangat indah..."

Tuan Maxwell tersenyum dan menggumam sendiri, lalu mulai berjalan mengikuti jalan setapak menuju pinggir sungai. Ketika sudah sampai di sana, kulihat dia duduk di bangku kayu dan mulai melamun.

Aku masuk ke dapur dan menemukan kue kismis yang dimaksud. Sepertinya bagianku yang sudah di-



bungkus rapi dengan kantong merah, tapi lebih baik kupastikan dulu.

"Nyonya Maxwell?" panggilku.

Ia tidak kelihatan di mana-mana, jadi aku ke lantai atas. Pintu kamarnya terbuka lebar, ia tidak ada di sana.

"Nyonya Maxwell?" panggilku lagi seraya melongok ke perpustakaan. Ia juga tidak ada di situ.

Di ujung koridor kulihat pintu kamar kerja Tuan Maxwell tertutup rapat, tapi pintu ruangan di seberangnya agak terbuka sedikit. Mungkinkah ia ada di dalam? Kuintip ruangan itu melalui celah pintu yang terbuka.

Hal pertama yang kulihat adalah meja kerja, dengan dua tumpukan tinggi buku tulis. Semua persis sama: buku tulis tipis bersampul hijau yang biasa dijual di toko-toko alat tulis di kota. Aku mengenali buku jenis itu sebagai buku yang bisa digunakan Tuan Maxwell untuk menuliskan catatan-catatan pekerjaannya.

Rasa ingin tahuku timbul.

Seperti apa sih pembuktian Teorema Terakhir Fermat itu? Aku tahu mungkin tidak akan mengerti apa pun yang ditulis Tuan Maxwell di situ, tapi tetap ingin melihatnya. Sekadar mengintip sedikit saja. Sekadar mengetahui seperti apa pekerjaan monumental itu.

Perlahan-lahan kuhampiri meja itu, lalu kuambil buku tulis di tumpukan teratas dan kubuka halaman pertamanya. Aku terkesiap.

Itu bukan tulisan Tuan Maxwell. Aku tahu, karena Tuan Maxwell pernah menulis di kertas kuisku dan mencoret-coret buku catatanku saat mengajariku matematika beberapa bulan lalu.

Tidak, ini bukan tulisan Tuan Maxwell, tapi bukan berarti aku tidak mengenalinya. Malahan, aku sangat familier dengan tulisan ini. Tulisan yang juga digunakan untuk menulis resep-resep kue yang ditempel di dinding dapur.

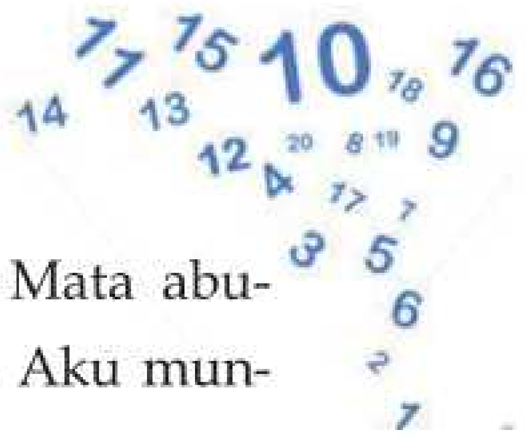
Tiba-tiba terdengar langkah kaki mendekat. Jantungku berdebar kencang. Cepat-cepat kututup buku itu dan kutaruh kembali ke tumpukannya. Aku membalikkan tubuh untuk membelakangi meja itu bersamaan dengan munculnya sosok Nyonya Maxwell di depan pintu.

"Laura? Apa yang kaulakukan di sini?" tanyanya dengan suara aneh.

Aku tidak pernah mendengarnya bicara dengan nada seperti itu. Tegang, seperti agak tercekik. Matanya menatapku tajam, lalu melirik tumpukan buku yang ada di meja. Sedetik kemudian wajahnya berubah sepucat kapur. Terlambat kusadari, rupanya buku yang kukembalikan tadi agak miring. Kurasakan wajahku memanas, kontras dengan wajah Nyonya Maxwell yang terlihat sangat pucat.

"Aku bertanya, apa yang kaulakukan di sini?" ulang-





nya dengan suara melengking yang sama. Mata abu-abunya yang sedingin es seperti menusukku. Aku mundur selangkah dari tempatku berdiri.

Biar kuberitahu sesuatu. Saat itu aku merasa sangat takut padanya.

"Aku... aku... mencari Anda," sahutku tergagap. "Hanya ingin memastikan... kue kismis..."

Kata-kataku terputus oleh suara petir yang menggelegar. Kami berdua sama-sama terlonjak. Dengan sangat cepat langit telah berubah dari biru cerah menjadi abu-abu gelap penuh awan tebal. Kilat menyambar-nyambar menyilaukan.

"Sebaiknya aku pulang sekarang," kataku cepat-cepat. Aku mulai bergerak mendekati pintu, tapi ia masih berdiri di situ, menghalangiku keluar.

Kulihat bahu Nyonya Maxwell agak melemas, dan perlahan-lahan wajahnya kembali berwarna.

"Ya, ya," gumamnya dengan tampang linglung. "Tampaknya akan ada badai. Akan kuminta Julius mengantarmu."

"Oh, tidak usah, Nyonya Maxwell. Aku bawa jaket, dan rumahku, kan, tidak begitu jauh," ujarku buru-buru. Aku hanya ingin meninggalkan rumah ini secepatnya.

Tetapi beberapa detik kemudian suara Nyonya Maxwell sudah normal lagi, dan ia sudah kembali menjadi Nyonya Maxwell yang kukenal.

"Omong kosong," katanya sambil bergegas ke bawah. "Bagaimana aku bisa menjelaskan pada ibumu kalau kau pulang dengan basah kuyup? Julius!"

Ketika kami sampai di bawah, hujan sudah turun sangat deras. Dari jendela dapur kulihat Tuan Maxwell dan Julius berlari-lari masuk ke rumah.

"Hujan!" seru Julius. "Padahal tadi siang begitu cerah. Sia-sia aku mengecat hari ini."

"Julius, tolong ambilkan payung dan antarkan Laura pulang," kata Nyonya Maxwell.

"Sungguh, tidak perlu, Nyonya Maxwell...," kataku.

"Tentu saja perlu," gerutu Tuan Maxwell. "Kita tidak ingin kau terserang *pneumonia*, kan?"

Kukenakan jaket parasutku selagi Julius mengambil payung. Nyonya Maxwell menyodorkan kantong kue kismis ke tanganku. "Ini untuk keluargamu. Semoga tidak kebasahan."

Kuterima kantong itu dengan tangan bergetar.

Julius sudah kembali dengan payung superlebar. Ia sendiri mengenakan jas hujan merah yang membuat tubuhnya kelihatan seperti apel raksasa.

"Oke, aku sudah siap. Mari, Laura."

"Nah, hati-hatilah di jalan, Nona Muda, jangan sampai kau diterbangkan angin," gumam Tuan Maxwell.

"Dah, Tuan Maxwell, Nyonya Maxwell," gumamku.



Dengan perasaan campur aduk, kulambaikan tangan pada keduanya, lalu berjalan menghampiri Julius.

Angin bertiup kencang, dan hujan begitu deras sehingga sepatuku sudah kemasukan air bahkan sebelum kami meninggalkan pekarangan rumah Maxwell. Kupeluk bungkusan kue kismis di dadaku supaya tidak terkena air.

Biar kuberitahu apa yang sebenarnya terjadi di ruangan tadi.

Ruang itu bukan ruang kerja Tuan Maxwell, dan buku itu juga bukan buku catatan Tuan Maxwell.

Tidak, tumpukan buku tadi milik Nyonya Maxwell. Dan meski aku tidak mengerti apa yang ditulisnya, aku bisa mengenali banyak $\forall$, $\exists$, dan notasi logika lainnya. Cukup untuk memberitahuku bahwa ia mengerjakan matematika selama ini. Aku tahu itu, karena catatan yang kulihat tadi ditulisi tanggal di tahun 1992. Bukan puluhan tahun yang lalu seperti ketika ia bilang pensiun di usia empat puluh.

Sepanjang perjalanan pulang aku berpikir tentang ketiga temanku. Nyonya Maxwell yang mengaku sudah berhenti mengerjakan matematika, tapi ternyata masih melakukan secara diam-diam... Tuan Maxwell dengan jaket abu-abu yang kedodoran, mencari bukti yang hilang selama lebih dari 350 tahun... dan Julius, Julius

dengan banyak bekas luka di tubuh dan mungkin di hidupnya.

Untuk pertama kalinya aku bertanya-tanya, apakah aku benar-benar mengenal orang-orang ini? Di luar keinginanku, kata-kata Sofia dan Lily tadi siang terngiang di telinganya. Apa yang kulakukan di rumah itu? Apa yang kulakukan bersama mereka?

Ketika kami sampai di depan rumahku, Ibu sudah menunggu di teras.

"Oh, Laura, syukurlah," katanya lega begitu melihat kami. "Terima kasih banyak sudah mengantarnya, Julius. Kau baik sekali."

"Tidak masalah, Nyonya Welman," kata Julius dengan pipi memerah mendengar pujian ibuku.

Sebelum masuk rumah, secara refleks kupeluk Julius, meski tanganku hanya mencapai setengah lingkar pinggangnya yang lebar. Ia terlihat agak terkejut, tapi kemudian senyuman tersungging di balik janggutnya yang lebat.

"Sering-seringlah berkunjung, Laura," katanya sebelum ia meninggalkan rumahku.

"Ya, tentu. Sampai jumpa, Julius."

Tetapi setelah itu aku berhenti mengunjungi rumah Maxwell. Aku tidak tahu karena alasan apa, tapi ada sesuatu tentang bayangan Nyonya Maxwell dan ekspresi tegang di wajahnya yang membuatku merasa seperti



penyusup di rumah itu. Aku merasa seperti tamu tak diundang, memata-matai dan menguping percakapan yang tidak seharusnya kudengar.

Atau mungkin penyebab sesungguhnya lebih sederhana dari itu. Meski aku berusaha menepisnya, ada sedikit perasaan dalam diriku yang tidak ingin dicap sebagai anak aneh berkacamata yang berteman dengan orang-orang paling aneh di kota ini.

nbook Digital Publishing/KG-2/SC

9
PRENTENTENTOONSTELLING

Memasuki bulan Februari, hujan turun hampir setiap hari. Pagi ini langit tampak sangat gelap ditutupi awan kelabu tebal. Kunaikkan ritsleting sepatu botku, lalu menyelipkan jas hujan ke dalam tas.

"Aku berangkat sekarang, Yah, Bu," seruku pada kedua orangtuaku.

"Hati-hati di jalan, Laura!" balas Ibu dari dapur.

"Kenapa pagi sekali?" tanya Ayah dari balik korannya.

"Takut keburu hujan," sahutku. "Dah!"

Itu bohong.

Maksudku, aku berangkat pagi bukan karena takut keburu hujan. Sudah beberapa minggu ini aku selalu mengambil rute memutar setiap berangkat dan pulang





sekolah, yang membutuhkan waktu lima belas menit lebih lama untuk melaluinya. Rute yang dulu kulalui bersama Jack sewaktu kami masih SD dan ingin menghindari rumah Maxwell. Kini aku melakukannya untuk alasan yang persis sama.

Percayalah, berulang kali aku mempertimbangkan untuk kembali ke sana. Kubayangkan diriku berkata begini, "Nyonya Maxwell, aku minta maaf soal sore kemarin. Tidak seharusnya aku masuk ke ruangan itu tanpa izin dan dengan lancang membuka buku Anda. Aku sungguh menyesal, dan kuharap Anda mau melupakannya."

Tetapi aku terlalu takut untuk melakukan itu. Masih teringat jelas olehku kilatan marah di mata abu-abunya saat melihatku di sana. Selain itu, berbagai pertanyaan berputar-putar di kepalaku. Kenapa ia berbohong dengan mengatakan sudah pensiun? Kenapa ia begitu marah ketika menyadari aku mengetahui hal tersebut? Apa sebenarnya yang ia kerjakan?

Tetapi aku juga terlalu takut akan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu. Sore itu aku melihat Nyonya Maxwell seperti Dr. Jekyll yang berubah jadi Mr. Hyde. Bagaimana kalau Nyonya Maxwell, dan mungkin Tuan Maxwell serta Julius juga, ternyata memang seaneh yang dikatakan orang?

Tiba-tiba saja mengabaikan perkataan orang di kota tidak terasa semudah dulu.

Aku tidak bangga atas sikapku, tapi saat itu tidak ingin disangkutpautkan dengan siapa pun yang tinggal di Jalan Eddington nomor 112. Aku tidak ingin dikenal sebagai anak yang sering berkunjung ke rumah paling angker di kota. Aku hanya ingin menjadi Laura Welman yang biasa-biasa saja, titik.

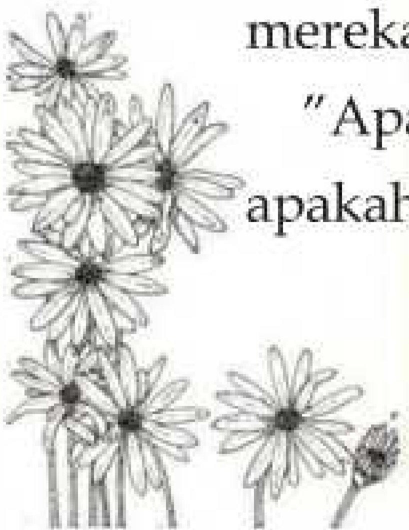
Jadi kusingkirkan semua pertanyaan itu ke sudut kepalaku dan mencoba menjalani hari-hari seperti sebelum aku mengenal mereka. Sekolah, rumah. Sekolah, rumah.

Harus kuakui, kelas matematika di sekolah terasa jauh lebih membosankan ketimbang penjelasan kilat yang dulu biasa Tuan Maxwell berikan padaku. Yang diajarkan di sekolah rasanya lebih seperti trik berhitung saja. Hari ini misalnya, aku terkantuk-antuk selagi Bu Winter menjelaskan rumus menghitung luas permukaan silinder. Ketika bel istirahat makan siang berdering nyaring, aku segera bangkit dari kursiku.

"Mau ke mana, Laura?" tukas Bu Winter.

"Um... kupikir yang barusan itu bunyi bel istirahat," kataku. Rupanya anak-anak lain masih duduk di kursi mereka. Kurasakan wajahku memerah.

"Apa yang barusan itu bunyi bel istirahat? Ya. Tetapi apakah aku sudah mengumumkan kalian boleh keluar?



Tidak. Silakan duduk lagi," kata Bu Winter. Ia lalu melanjutkan menulis rumus-rumus di papan tulis.

Sebelum duduk aku sempat berpandangan dengan Peter. Dia nyengir dan mengangkat bahunya, seakan berkata, *apa boleh buat?* Aku membalas senyumnya dan kembali duduk. Meski kelas ini sangat menyebalkan, aku senang setidaknya Peter memberiku senyum.

Setelah tiga menit yang terasa seperti selamanya, akhirnya Bu Winter menyudahi kelas itu. Dengan perut keroncongan, aku bergegas ke kantin.

"Ups!" seru seseorang.

Karena terburu-buru, aku tidak sengaja menabrak seseorang.

"Sori... oh," aku baru saja melihat siapa yang kutabrak.

Katie.

Aku jarang melihatnya belakangan ini. Atau mungkin aku sudah begitu terbiasa menghabiskan waktuku di sekolah sendirian sehingga tidak begitu memperhatikannya. Hanya beberapa kali sebelum ini aku berpapasan dengannya di koridor; dia selalu sendirian tanpa dua temannya yang menyebalkan itu.

Katie juga kelihatan terkejut melihatku. "Tidak apa-apa," gumamnya kemudian.

"Hai, Katie," ujarku perlahan.

"Hai," sahutnya. Wajahnya memerah, dan ia mulai

mengumpulkan barang-barangnya yang berserakan. "Ini milikmu," katanya sambil menyodorkan tempat pensilku yang ikut terjatuh.

"Oh, ya, terima kasih."

Sejenak dia terlihat ragu-ragu, sebelum akhirnya bertanya, "Kau mau ke kantin?"

"Rencananya begitu."

"Aku juga. Mmm, mau bareng?"

"Kau tidak marah lagi padaku?"

"Aku sudah lama sekali lupa pernah marah padamu."

"Kau bisa saja mengajakku bicara sebelum ini." Aku tahu nada suaraku terdengar menuduh, tapi kalau memang dia sudah memaafkanku, kenapa begitu lama dia mengajakku berbaikan?

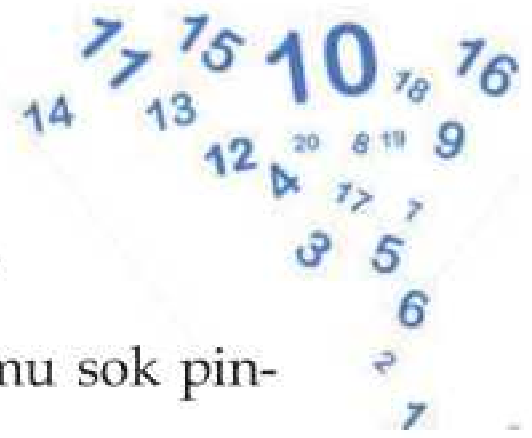
"Kau juga bisa," kata Katie dengan nada membela diri. "Entahlah, Laura. Kau tidak kelihatan merindukanku."

"Kau juga tidak."

Aku tidak tahu kenapa aku malah berkata begitu, padahal yang sebenarnya ingin kukatakan adalah tentu saja aku merindukannya dan hari-hariku di sekolah terasa sangat suram tanpanya.

Selama beberapa saat kami hanya saling memandang tanpa berkata apa-apa. Kemudian kami membuka mulut pada saat bersamaan.





"Tentang lukisan itu... aku minta maaf..."

"Dengar, aku tidak bermaksud menyebutmu sok pintar..."

Katie nyengir, dan aku juga bisa merasakan senyumku merekah.

"Lupakan saja," katanya.

"Jadi, kita baik-baik saja?" tanyaku.

"Yeah, kita baik-baik saja."

Pertemanan kami bukanlah tipe yang melibatkan pelukan, jadi aku hanya menonjok lengannya. Perasaan hangat memenuhi hatiku selagi kami berjalan ke kantin. Tadi Peter tersenyum padaku, dan sekarang aku dan Katie berteman lagi. Ini hari yang menyenangkan.

* * *

Jumat sore berikutnya, aku berlari-lari ke rumah Katie. Rencananya aku akan menginap di rumahnya akhir pekan ini. Klub Catur baru saja selesai dan langit tampak sangat mendung. Ketika aku mengetuk pintu depannya yang berwarna kuning, tetesan hujan besar-besar mulai turun.

Pengasuh Karen—aku tidak pernah ingat namanya—yang membukakan pintu.

"Halo, Laura," katanya. "Senang melihatmu lagi. Cepatlah masuk sebelum kebasahan."

"Hai. Katie ada?"

"Tentu. Langsung saja ke kamarnya."

Aku segera naik ke kamar Katie. Ini pertama kali aku masuk ke kamarnya lagi setelah sekian lama. Kamar ini masih sama saja seperti dulu: berantakan. Kertas-kertas dan tube cat minyak berserakan di mana-mana. Kutemukan si pemilik kamar membaca majalah sambil meniup balon dari permen karet yang sedang dikunyahnya. Dia mengenakan celana ketat berwarna kuning, kaus biru, dan kalung manik-manik. Sepertinya kalung itu dibuatnya sendiri.

Balon permen karetnya meletus ketika dia melihatku. "Oh, hei, kau tiba tepat waktu," katanya sambil menggerakkan kepala ke arah jendela. Hujan sudah lebat dan disertai petir bergemuruh.

"Hampir saja. Ada berita apa?"

"Di sini? Tidak ada, sampah seperti biasanya," kata Katie sambil melempar majalah itu ke sudut kamar dan membuang permen karetnya. "Bagaimana Peter?"

"Apa maksudmu bagaimana Peter? Tidak gimana-gimana."

"Katamu dia mengajak bergabung dengan Klub Catur. Apakah kalian mengalami kencan-catur yang menyenangkan?"

"Yang benar saja. Aku terlalu sibuk kalah. Lagi pula, keadaannya tidak seperti itu. Kami tidak seperti itu."





"Mungkin dia malu."

"Hentikan."

Katie memutar-mutar bola mata. "Terkadang kau harus berani mengambil risiko, Laura," katanya sok tahu. "Omong-omong, aku ingin menunjukkan sesuatu."

Dia kemudian bangkit dan mulai mencari-cari sesuatu di antara tumpukan kertas di mejanya.

"Apa sih yang kau cari?"

"Susah dijelaskan, nanti saja lihat sendiri," kata Katie sambil memindahkan setumpuk palet lukis. "Ya ampun, di mana sih aku meletakkannya? Ah, ini dia!"

Dari sela-sela halaman salah satu buku sketsanya, dia mengeluarkan secarik kertas yang dilipat dan menyodorkannya padaku.

"Apa ini?" Kubuka lipatan kertas itu. Ada beberapa gambar di atasnya, kebanyakan hitam putih, tapi ada juga yang berwarna.

"Itu Escher. Atau lebih tepatnya, gambar karyanya. Sebenarnya sudah lama ingin kutunjukkan padamu, tapi..." Katie tidak menyelesaikan kata-katanya, tapi aku mengerti maksudnya. Dia mengacu pada masa-masa kami tidak saling berbicara.

"Jadi, intinya," lanjutnya sambil melambaikan tangan asal-asalan, "karya-karyanya si Escher ini—*woodcut*, litografi, dan yang lain—agak berbau matematika, dan kupikir kau mungkin tertarik melihatnya."

"Wow, terima kasih, Kat," sahutku. Kuperhatikan gambar-gambar yang ada di situ. Yang pertama gambar tangan yang menggambar tangan lain yang menggambar tangan pertama. Membingungkan sekali.

"Wow, jadi, apa filosofi di balik ini?" tanyaku sambil menunjuk gambar itu.

"Kalau yang itu aku tidak mengerti. Tetapi guruku menjelaskan tentang yang ini: *Möbius Strip II*," ujar Katie sambil menunjuk sebuah gambar.

Möbius Strip II menggambarkan sesuatu yang tampak seperti pita, tapi entah kenapa ada yang aneh dengan permukaannya, seperti ada bagian yang melintir. Di atas permukaan pita aneh itu, tampak beberapa semut merah sedang merayap.

"Apa ini?"

"Pita ini, namanya Möbius strip, permukaan bersisi satu. Apa pun artinya itu. Nah, semut-semut ini... Mereka mulai merayap dari satu titik, dan akan kembali ke titik yang sama. Tetapi hebatnya lagi, saat itu mereka sudah merayap di *seluruh* permukaan pita. Tanpa harus berpindah lewat pinggir pita."

Aku menekuni gambar itu selama beberapa saat, mencoba mengikuti jalur yang dirayapi semut-semut. "Permukaan bersisi satu, huh?"

"Begitulah. Ini ada gambar Möbius strip satu lagi. Ah





ya, guruku juga menjelaskan tentang yang ini: *Prententententoonstelling*!"

Aku menatap Katie kebingungan. Dia meracau atau apa?

Katie menghela napas dengan lagak sok tahu. "Itu bahasa Belanda, artinya *Print Gallery*. Si Escher ini memang seniman Belanda, tahu."

"Oke, jadi *Prenton*—apalah ini, tentang apa lagi?"

Gambar itu menujukkan pria yang sedang berdiri di dalam galeri. Salah satu gambar yang ada di galeri itu menampilkan pemandangan laut dan pelabuhan. Anehnya, salah satu bangunan di pelabuhan itu adalah galeri yang sama tempat si pria berdiri!

"*Pren-ten-ten-toon-stelling*," Katie mengejakannya untukku. "Tentang suatu konsep matematika yang lain. Kurva eliptik? Ya, mungkin itu. Aku tidak begitu mengerti, dan kurasa guruku juga tidak."

"Lalu titik putih ini?" tanyaku menunjuk bundaran di bagian tengah yang tidak digambari apa-apa, hanya tanda tangan si artis.

"Mereka bilang Escher tidak tahu bagaimana cara mengisi bagian yang itu," kata Katie sambil mengangkat bahunya.

Selama beberapa saat aku hanya memperhatikan gambar-gambar yang ada di kertas itu. Aku tidak pernah mendengar tentang Escher sebelumnya—meski kalau

dipikir-pikir, aku hanya mendengar tentang sedikit sekali seniman pada umumnya—tapi gambar-gambar ini cukup menarik, kebanyakan terlihat seperti ilusi optik.

"Jadi," gumamku. "Si Escher ini cukup mengesankan, huh?"

"Mengesankan? Dia hebat! Aku ingin bisa seperti dia, tapi matematika jelas bukan temaku," ujar Katie sambil mengempaskan tubuh ke tempat tidur. "Kecuali suatu saat nanti kau sudah jadi ahli matematika... kau bisa mengajariku."

Aku tertawa kecil. "Yeah, pasti," dengusku sambil ikut berbaring di sampingnya.

"Kenapa tidak? Escher juga belajar dari teman ahli matematikanya."

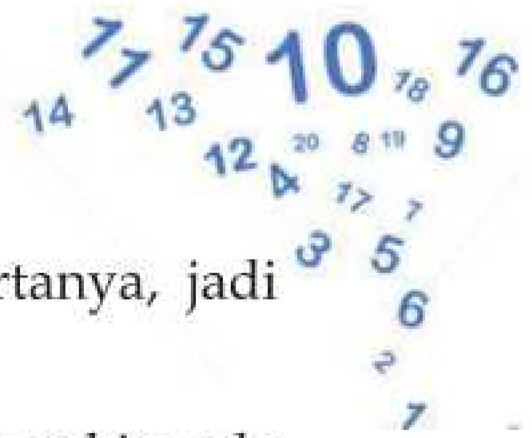
"Tetapi aku tidak ingin menjadi ahli matematika."

"Kenapa tidak? Kau sudah jago. Kukira selama ini pasangan Maxwell mendidikmu untuk jadi penerus mereka," kata Katie sambil terkekeh.

Seperti biasa, setiap kali nama Maxwell disebut, ada perasaan mengganjal di hatiku.

"Ini berbeda," sahutku. "Matematika adalah hobi. Aku belum tahu mau jadi apa. Lagi pula, mereka sama sekali tidak 'mendidikku untuk jadi penerus mereka'. Kurasa Nyonya Maxwell bakal ngeri kalau begitu keadaannya."





Katie menatapku dengan pandangan bertanya, jadi aku meneruskan.

"Oh, aku juga tidak begitu mengerti. Mungkin ada hubungannya dengan banyaknya ahli matematika yang menjadi gila pada akhirnya?"

"Tidak heran," kata Katie dengan tawa berderai.

Selama sedetik aku tertawa bersamanya, tapi kemudian aku teringat sesuatu yang pernah diceritakan Tuan Maxwell padaku, tentang ahli matematika bernama Georg Cantor. Ia mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan hasil tidak berhingga pada teori himpunan. Menurut Cantor, ada nilai tidak berhingga yang lebih besar daripada nilai tidak berhingga lain. Ia lalu mencetuskan hipotesis yang disebut Hipotesis Kontinum.

"Dia mencoba membuktikannya, dan gagal. Dia menjadi gila karenanya," begitu kata Tuan Maxwell saat itu. Dia lalu mengedipkan mata dan berkata, "Jadi, nilai moralnya adalah: jangan main-main dengan nilai tidak berhingga."

Mengingat kenangan itu, perasaan rindu menusuk hatiku. Untuk mengalihkan diri dari lamunan, aku membuka kembali lipatan kertas berisi gambar karya Escher.

"Ada cerita apa lagi di balik gambar yang lainnya?"

"Cuma itu yang kutahu," kata Katie. "Hei, mungkin kau bisa bertanya pada Profesor Maxwell. Mungkin dia

pernah mendengar tentang Escher? Maksudku, kata guruku para ahli matematika saat itu lumayan menyukai karya-karyanya."

"Oh. Entahlah. Aku sudah tidak pernah ke sana lagi."

Katie mengangkat alis. "Kenapa tidak?"

Aku menghela napas. Aku rindu mereka bertiga, tentu saja, bahkan Eratosthenes juga, tapi gambaran sore sebulan yang lalu itu masih saja membuatku sungkan kembali ke sana.

"Entahlah. Tidak apa-apa sebenarnya," kataku sambil berbaring menatap langit-langit kamar Katie.

Kudengar Katie mendengus di sebelahku. "Kau tahu, Laura? Itu dia masalahmu. Kau tidak pernah mau menghadapi masalahmu. Dengan Peter misalnya, kau tahu yang perlu kau lakukan hanyalah bicara padanya, tapi kau malah menghindar..."

"Tunggu, tunggu," potongku. "Kenapa tiba-tiba jadi tentang Peter?"

"Yah, cuma contoh lain. Kurasa dengan para profesor Maxwell kasusnya juga sama, kan?"

"Wow, sejak kapan kau tahu begitu banyak tentang mereka?" tanyaku sinis.

"Kalau begitu beritahu aku, dan jangan cuma bilang 'tidak apa-apa' seperti orang susah begitu."

Aku terdiam sesaat, tapi pada akhirnya kuputuskan



untuk menceritakan segalanya pada Katie. Lagi pula, dia sahabatku, kan?

"Jadi, sudah agak lama, aku sempat mendengar..." kataku pelan-pelan. "Entahlah, Kat, tapi tampaknya sekarang aku menjadi bagian dari gosip tentang pasangan Maxwell. Dan beberapa di antaranya cukup menyakitkan."

Aku begitu senang kami sudah berbaikan sehingga aku tidak ingin mengatakan teman-temannyalah yang bergosip begitu.

Tetapi Katie menyipitkan mata dan berkata, "Pasti Sofia dan Lily."

Aku tidak menjawab.

"Kau tahu, Laura, aku heran denganmu," kata Katie. "Buat apa kau dengarkan mereka? Kalau aku ingin berteman dengan Profesor Maxwell, aku akan melakukannya tidak peduli apa kata orang."

"Yeah, oke. Ngomong-ngomong, aku belum selesai."

"Kalau begitu tunggu apa lagi? Lanjutkan."

Jadi kuceritakan padanya semua yang terjadi sore itu. Katie tidak terlihat terkesan dengan ceritaku.

"Lalu kenapa? Aku juga tidak suka kalau Karen mengintip lukisanku yang belum jadi, atau beberapa gambar lain yang terlalu memalukan," katanya sambil mengangkat bahu. "Mungkin Nyonya Maxwell juga begitu. Bukan berarti dia segila yang mereka bilang."

Harus kuakui, kata-katanya terdengar masuk akal. Apa mungkin aku terlalu terpengaruh pendapat orang lain tentang diriku sendiri sehingga berprasangka yang tidak-tidak tentang teman-temanku?

"Mungkin kau benar," kataku setelah beberapa saat. "Apa kalung itu kau buat sendiri?"

"Kenapa kau mengalihkan pembicaraan?"

"Entahlah. Aku hanya tidak mau membicarakannya lagi."

Katie tidak mengacuhkanku. "Semester lalu aku sempat berteman dengan Sofia dan Lily," katanya kemudian. "Mereka sebenarnya baik juga kadang-kadang, tapi aku tidak pernah merasa cukup nyaman."

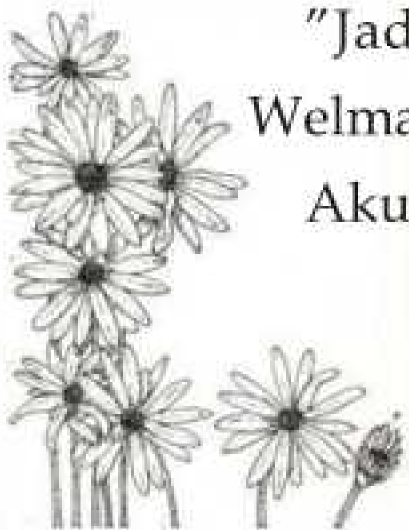
Dia melanjutkan. "Aku tidak begitu peduli kalau mereka sedang membicarakan orang. Tetapi saat mereka membicarakanmu... memang waktu itu kita sedang tidak bicara atau apalah, tapi aku bukan pengkhianat. Aku tidak bisa berteman dengan orang-orang yang berkata buruk tentang temanku."

Ini konyol, tapi aku begitu tersentuh dengan kata-katanya sehingga rasanya tenggorokanku agak tercekat.

"Terima kasih, Kat, sungguh."

"Jadi, lebih baik aku berteman dengan Laura Welman, meskipun dia agak aneh."

Aku tertawa kecil lalu menonjok lengannya.





"Dengar, apa pun yang kaulakukan, akan selalu ada orang yang menganggapnya salah. Jadi, sebaiknya lakukan saja yang kau suka, oke?"

Saat itulah aku baru menyadari bahwa Katie mungkin lebih bijaksana dari yang kusangka selama ini. Dan pastinya lebih setia kawan terhadapku ketimbang aku terhadap keluarga Maxwell.

"Sudahlah," kataku kemudian. "Mana buku sketsamu? Aku ingin melihat gambar terbarumu. Dan kau belum cerita lagi tentang cowok baru di kelas mematung itu..."

Kami menghabiskan sisa hari itu dengan membuka-buka buku sketsanya dan tertawa-tawa melihat kartun buatannya. Rasanya sangat menyenangkan bisa berteman dengan Katie lagi.

Keesokan pagi, kami beranjak menuju dapur untuk membuat kue kismis. Setelah matang, kue itu ternyata lumayan enak juga. Tetapi melihatnya membuatku teringat pada kue kismis buatan Nyonya Maxwell. Aku bertanya-tanya buku apa yang sedang ia baca sekarang.

10 – JACK DI RUMAH MAXWELL

Dengan Katie menjadi temanku lagi, sekarang aku memiliki kehidupan yang kurang lebih normal. Aku punya sahabat, keluarga yang normal, dan nilai-nilaiku juga lumayan. Tidak begitu buruk, kan?

Yah, tapi kalau boleh jujur, sesungguhnya aku sangat bosan. Di luar Klub Catur dan sesekali bermain di rumah Katie, hari-hariku hanya diisi dengan mendekam di kamar, membaca ulang novel-novel yang sudah kutamatkan berulang kali, atau mengerjakan tumpukan PR yang menggunung.

Hari Sabtu ini, misalnya, kuhabiskan dengan menghitung berapa waktu yang dibutuhkan bagi kereta yang bergerak dengan kecepatan tertentu untuk bertabrakan dengan kereta lain yang datang dari arah berlawanan



dengan jarak sekian meter jauhnya. Sebenarnya aku tidak perlu repot-repot menghitung. Soalnya bahkan tidak menyebutkan kedua kereta tersebut berada di jalur yang sama. Tetapi aku tahu "kedua kereta tersebut tidak akan pernah bertabrakan" bukanlah jawaban yang diharapkan dari guru fisika-ku, jadi... yah.

Semua kejemuan ini membuatku sering teringat pada kedua profesor Maxwell, dan perasaan hangat yang kurasakan saat duduk di teras belakang bersama mereka sambil belajar logika formal. Tetapi setiap kali terlintas niat untuk berkunjung ke sana selalu kuurungkan kembali.

Aku tidak mendengar kabar apa pun tentang suami istri Maxwell, atau Julius, atau Eratosthenes, sampai suatu hari Minggu di bulan April, sekitar setahun sejak kunjungan pertamaku ke rumah mereka.

Di keluargaku, hari Minggu harinya bermalas-malasan. Sore ini kami semua berkumpul di ruang duduk. Ayah membaca koran, Ibu menjahit kancing kemeja yang lepas, sementara aku dan Jack hanya menonton TV. Dari tadi tidak ada siaran yang bagus, jadi sebentar-sebentar kami memindahkan saluran TV.

Tiba-tiba Ibu menghentikan pekerjaan dan menepuk kepalanya. "Ya ampun, Ibu lupa. Harusnya tadi siang Ibu mampir ke tempat Nyonya Robinson buat mengembalikan mangkuknya," katanya. Ia kemudian menoleh

ke Jack. "Jack, kau sedang tidak ada kerjaan, kan? Bagaimana kalau kau tolong Ibu untuk mengantarkannya ke sana?"

Di sebelahku, Jack langsung mengeluh. "Aduh, haruskah, Bu? Nyonya Robinson itu kalau sudah mengoceh tidak bisa berhenti..."

"Itu sebabnya. Kalau Ibu yang ke sana sekarang, bisa-bisa dia mengobrol sampai sore. Sebentar lagi Ibu harus menyiapkan makan malam."

Ayah menyembulkan kepala dari balik koran. "Jack, turutilah ibumu, oke?"

Dengan malas-malasan Jack bangkit dari sofa. "Hei, Laura, temani aku, yuk."

"Tidak, ah," gumamku. Aku sendiri rasanya sudah sangat nyaman dan agak mengantuk di sofa ini.

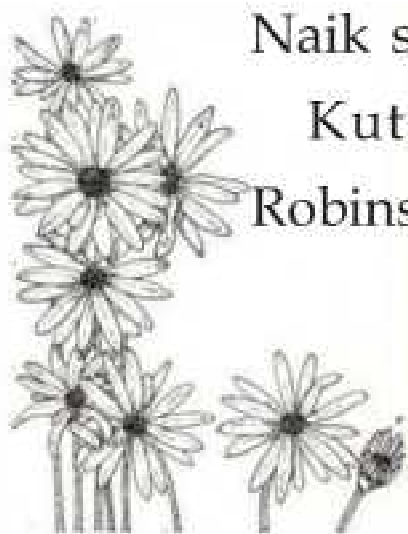
"Ayolah, aku tidak mau sendirian ke sana," kata Jack sambil menarik tanganku untuk bangkit.

Pada akhirnya ia berhasil membujukku untuk menemaninya. Lima menit kemudian kulihat ia mendorong sepedanya keluar dari garasi.

"Mari jalan saja, Jack. Rantai sepedaku kendur!" seruku dari dalam rumah.

"Ah, tidak bakal kenapa-napa. Ayo, ambil sepedamu. Naik sepeda lebih cepat."

Kutaruh bungkusan berisi mangkuk Nyonya Robinson beserta kue dari Ibu di keranjang sepedaku,



lalu kami pun mengayuh sepeda menuju rumahnya. Sudah lama aku tidak bersepeda, ternyata asyik juga bersepeda di hari yang cerah dan berangin begini. Bagian kota tempat kami tinggal memang lebih mirip pedesaan. Tidak ada toko atau bangunan yang rapat-rapat, hanya ada rumah dan lahan pertanian hijau yang membentang di kanan kiri kami. Sesekali terlihat kuda, domba, dan sapi yang sedang merumput.

Kami terus mengayuh sepeda sampai menyeberangi sungai Littlewood. Ketika sampai di rumah Nyonya Robinson, ia sendiri yang menyambut kami dengan syal tebal berwarna ungu terang melilit leher dan suara yang nyaris hilang akibat sakit tenggorokan. Berbicara membuat tenggorokannya semakin sakit—untunglah—jadi ia hanya menerima bungkusan kami dengan paras agak jengkel dan mengatakan sesuatu yang tidak bisa kami dengar, karena suaranya serak dan tidak lebih dari sekadar bisikan. Dengan lega aku dan Jack pergi dari sana, tawa kami berderai saat sudah sampai di luar. Sebagian diriku merasa jahat, karena menertawakan sakitnya dan lain sebagainya. Tetapi di sisi lain, tampaknya penyakit itu tidak membahayakan nyawanya, dan mungkin gosip di kota ini akan berkurang satu dua hari selagi ia kehilangan suaranya.

Kami belum jauh meninggalkan pusat kota ketika kurasakan ada yang aneh dengan sepedaku.

"Aw, Jack, rantai sepedaku lepas."

Jack menghela napas dan turun dari sepedanya, lalu mulai mengutak-atik rantai sepedaku. Sebentar saja tangannya sudah menghitam belepotan oli, tapi rantai itu belum terpasang.

"Fiuh, sulit," katanya sambil mengusap keringat di wajah. Dahinya jadi ikut menghitam karena noda oli di tangannya. "Mari bawa ke Mortimer saja."

Mortimer montir sepeda di kota ini. Bengkelnya tidak jauh, jadi aku dan Jack menuntun sepeda kami ke sana. Bengkel itu sendiri tutup di hari Minggu, tapi Mortimer tinggal di lantai atas bengkelnya, jadi kami bisa meninggalkan sepedaku di sana untuk diperbaikinya besok.

"Tadi sudah kubilang kan, rantainya—"

"Jangan berisik. Naik saja," potong Jack sambil mengangguk ke boncengan sepedanya.

"Apa kau yakin kuat?"

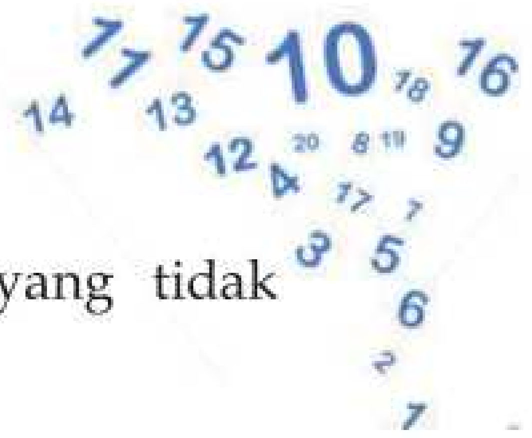
"Tentu saja. Aku kan lebih tua dan kuat daripadamu."

Aku membonceng di belakang sepedanya, tapi perjalanan itu tidak lancar. Kami bergerak dengan perlahan dan tidak seimbang.

"Kenapa sempoyongan begini sih?" keluhku. "Yang lurus dong, Jack."

"Hei, terakhir kali aku memboncengmu, kau tidak seberat ini, tahu. Diamlah dan jangan goyang-goyang!"





"Aku tidak goyang-goyang. Kau saja yang tidak kuat..."

"Itu barusan kau—"

"Awas, Jack! Ada orang di situ, jangan sampai menab—"

Terlambat. Dalam usahanya menghindari tabrakan dengan pria yang berjalan di depan kami, Jack membanting setang ke arah kiri. Akibatnya, kami malah menabrak hidran air di pinggir jalan. Aku terjatuh dari sepeda dengan siku menghantam trotoar. Jack juga terempas dari sepeda, lututnya tergores.

Bayangan besar jatuh menutupi kami. "Ah, kalian terluka, anak-anak?" kata suara berat yang sangat kukenal.

Aku mendongak dan melompat berdiri. Julius! Rupanya dialah yang kami coba hindari tadi.

"Julius!" aku berseru dan memeluknya. Ia tidak berubah sejak terakhir kali aku melihatnya. Perutnya masih buncit dan rambutnya awut-awutan.

"Dan siapa lagi ini kalau bukan gadis kesayanganku," kata Julius sambil tersenyum padaku. "Kau tidak apa-apa? Apa yang terjadi?"

"Yeah, hanya tergores sedikit. Tidak tahu bagaimana dengan abangku. Hei, Jack, kau terluka?"

Jack juga sudah bangkit dan sedang memandangi Julius dengan ekspresi agak curiga.

"Tidak, aku baik-baik saja," sahut Jack.

"Kau abangnya Laura? Kurasa ini pertama kalinya kita bertemu. Aku Julius," kata Julius ramah sambil mengulurkan tangan untuk bersalaman.

"Jack," kata abangku sambil menerima uluran tangan Julius. Ia masih terlihat curiga. Aku ingin sekali ia berhenti bersikap begitu.

Julius menoleh lagi padaku. "Kau sudah lama tidak berkunjung, kami semua merindukanmu."

Aku ragu-ragu sesaat, kemudian bertanya, "Nyonya Maxwell juga?"

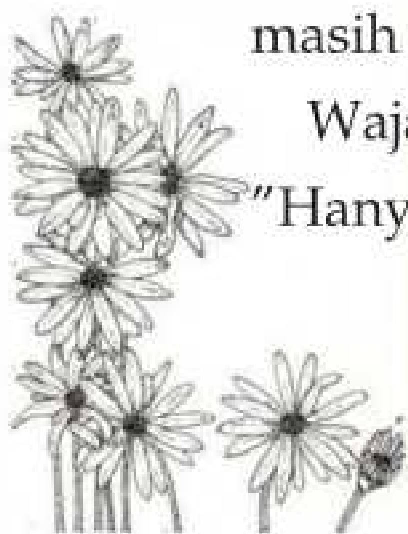
Untunglah Julius tidak merasa ada yang aneh dengan pertanyaanku. "Tentu saja! Terutama dia. Dia sempat meminta suster Rita datang untuk membacakannya buku, tapi katanya cara suster itu membacakan cerita tidak sebagus kau, dan logatnya juga buruk sekali."

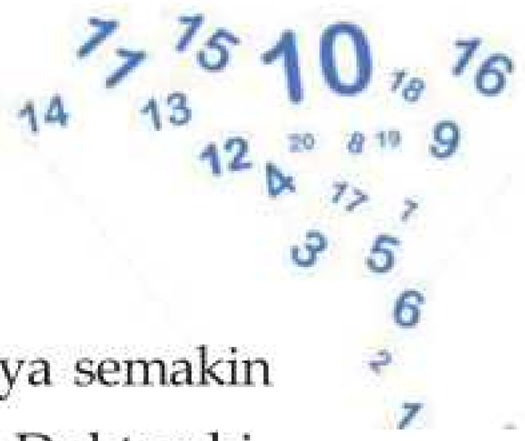
Sedikit perasaan lega mengaliri dadaku.

"Begitu. Maaf, aku tidak sempat datang belakangan ini. Apa mereka sehat-sehat saja?"

Julius melambaikan tangan sembarangan. "Tidak perlu minta maaf, Laura. Anak seusiamu memang lebih baik sering-sering main di luar," katanya. "Profesor Eliza baik-baik saja, seperti biasa. Dan Profesor James juga masih sibuk dengan pembuktiannya, hanya saja..."

Wajah Julius berubah muram, lalu ia melanjutkan, "Hanya saja keadaannya tidak begitu baik."





"Apa dia sakit?"

Julius mengangguk, lalu berbisik, "Tubuhnya semakin lemah, dan dia tidak berhenti batuk-batuk. Dokter bilang itu akibat kebiasaannya merokok."

"Oh." Bahuku terasa lemas.

"Dia juga merindukanmu, Nak," kata Julius lembut. "Kurasa dia akan senang melihatmu. Sempatkanlah menengoknya kalau kau punya waktu."

Tiba-tiba aku merasa bersalah. Bodoh sekali aku selama ini. Bisa-bisanya aku meragukan ketulusan mereka.

"Aku punya waktu sekarang, boleh aku ikut denganmu?"

Dari sampingku, Jack berdeham. "Ehm, kurasa sudah waktunya kita pulang. Ibu menunggu."

"Belum. Kau duluan saja, Jack. Aku tidak bakal lama."

"Permisi sebentar," kata Jack pada Julius, lalu ia menarik tanganku sampai kami agak menjauh.

"Laura, kau tidak benar-benar bermaksud ikut dengan pria itu, kan?" tanyanya keras.

Kuputar bola mata. "Ya ampun, Jack. Aku sudah mengunjungi rumah itu selama hampir setahun ini. 'Pria itu' baik-baik saja, jangan memandanginya seperti itu. Ayah dan Ibu kenal dia, kok."

Jack melirik ke arah Julius dari sudut mata, lalu me-

nimbang-nimbang sebentar. "Baiklah, tapi aku ikut denganmu," katanya kemudian.

"Terserahlah, Jack," aku memelototinya lalu kembali menghampiri Julius.

Beberapa saat kemudian kami bertiga berjalan bersama menuju rumah Maxwell; Jack menuntun sepedanya. Julius berusaha melibatkan Jack dalam percakapan kami, menanyainya macam-macam tentang sekolah dan hobinya. Awalnya Jack hanya menanggapi dengan kaku, tapi lama-kelamaan sepertinya ia menyadari bahwa Julius tidaklah berbeda dari orang kebanyakan yang sangat normal, dan pada saat kami memasuki pagar rumah Maxwell, mereka berdua sudah asyik berdiskusi tentang sepak bola. Dasar si Jack itu.

"Wow. Kau tidak pernah bilang tempat ini keren juga," kata Jack saat kami menyusuri jalan setapak di halaman belakang. Julius baru saja meninggalkan kami untuk kembali ke pondoknya.

"Ini sudah mendingan. Tadinya tidak seperti ini waktu aku pertama kali datang. Jauh lebih berantakan," kataku sambil melihat ke sekeliling. Memang benar, Julius sudah banyak membereskan rumah ini. Kebun sayur dan rumpun bunga Nyonya Maxwell tertata rapi di bagian sudut. Halaman tidak lagi tertutup ilalang. Aku bisa mencium aroma segar rumput yang baru dipotong.





"Kau mau ikut masuk, tidak?" tanyaku.

"Tentu saja," jawab Jack. Aku bisa mendengar nada penasaran di suaranya.

Kuketuk pintu belakang dua kali. Beberapa saat kemudian pintu terbuka dan aku berhadapan dengan Nyonya Maxwell. Tidak tampak ada yang berubah dengannya. Ia mengenakan gaun kuning berbunga-bunga yang dikenakannya dulu sewaktu aku pertama datang ke sini.

"Selamat sore, Nyonya Maxwell."

Nyonya Maxwell mengerjapkan mata sejenak karena silau oleh sinar matahari senja yang membersit di antara kami.

"Laura?" sahutnya kemudian.

Perlahan senyumnya mengembang, dan itu meluruhkan semua perasaan takutku yang tersisa sejak pertemuan terakhir kami. Aku kenal Nyonya Maxwell, sedangkan Sofia dan Lily dan sebagian besar orang di kota ini tidak. Sekarang baru kusadari betapa bodohnya aku telah mengindari teman-temanku hanya karena omongan orang-orang yang tidak kukenal, apalagi kusukai.

Kubalas senyumnya. "Maaf lama tidak berkunjung, Nyonya Maxwell."

"Ah, jangan minta maaf. Tentu saja aku mengerti, meski rasanya ada yang hilang dari rumah ini. Aku senang sekali kau kembali," kata Nyonya Maxwell. Ia

lalu menoleh ke arah Jack. "Dan sekarang kau datang bersama... abangmu?"

Jack memperkenalkan diri dengan kesopanan yang sangat menawan.

"Tentu saja, Laura pernah bercerita tentangmu. Kau yang ingin menjadi ahli astrofisika itu, bukan? Aku Eliza Maxwell."

Jack tersipu-sipu. Dengan wajah memerah dan dahi hitam kena noda oli, ia terlihat lebih cocok jadi badut ketimbang ahli astrofisika.

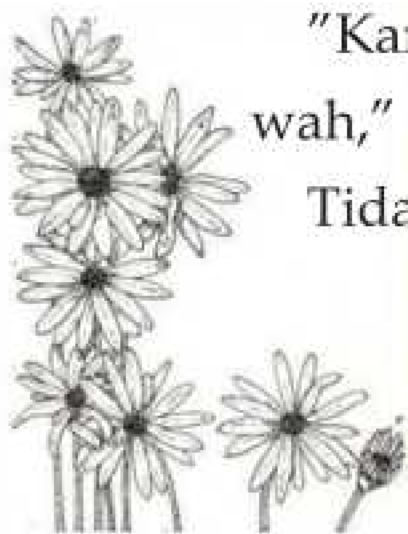
Nyonya Maxwell mengajak kami masuk ke rumah. Di meja dapur kulihat tergeletak buku tulis, sebatang pensil, dan secangkir teh yang masih mengepul. Nyonya Maxwell menawari kami teh dan biskuit, tapi kami menolak karena sebentar lagi waktu makan malam. Setelah beberapa saat menanyai kami tentang sekolah, ia akhirnya menyebut-nyebut tentang Tuan Maxwell.

"Ah, ya, aku khawatir kesehatannya tidak sebaik dulu. Tidak ada yang bisa kami lakukan saat ini, kecuali dia mau mengurangi rokoknya. Kau mau menengoknya? Dia akan senang bertemu kalian."

Kami lalu berjalan mengikuti Nyonya Maxwell menuju kamar kerja suaminya.

"Kami memindahkan ruang kerjanya ke lantai bawah," katanya perlahan. "Lebih mudah begitu."

Tidak lama kemudian kami sampai di depan pintu



kayu jati. Nyonya Maxwell mengetuk dua kali, lalu membukanya.

"James?" katanya dengan sangat lembut. "Kau kedatangan tamu."

Kami masuk. Rupanya komputer dan meja kerja dari ruangan Tuan Maxwell yang lama sudah dipindahkan ke sini, begitu juga dengan kabinet besar berisi jurnal ilmiah. Aku melihat Tuan Maxwell duduk setengah berbaring di sofa tempat tidur dengan setumpuk kertas di pangkuannya. Dia mengenakan piama bergaris-garis biru di bawah sweter abu-abu.

"Hai, Tuan Maxwell," sapaku.

Tuan Maxwell menengadah dari kertas-kertasnya dan menyipitkan mata. "Laura! Ah... dan Jack Welman."

Jack kelihatan terkejut Tuan Maxwell mengenalinya. "Anda tahu namaku?"

Tuan Maxwell mendengus, lalu berkata dengan nada sinis, "Tidak, aku hanya menebak-nebak dari sekian banyak nama anak laki-laki yang ada."

Dia lalu batuk-batuk sedikit. Kuperhatikan tubuhnya semakin kurus, dan pada waktu tertentu tampaknya dia agak kesulitan bernapas.

"Bagaimana kabar Anda, Tuan Maxwell?" tanyaku.

"Tua," gerutunya setelah batuk-batuknya berhenti. "Nah, jadi kau kembali, heh? Aku tidak menyangka akan merindukan anak ingusan yang terus-terusan

mengganggguku, bertanya tentang logika proposisi selagi aku mengerjakan pembuktianku, tapi nyatanya rumah ini jadi sepi juga tanpa kau."

Aku tidak tahu bagaimana harus menjawabnya. Sebagian diriku merasa senang berada di sini lagi dan menemukan bahwa semuanya kurang lebih masih seperti dulu, tapi sebagian diriku yang lain serasa remuk melihatnya tampak begitu tua dan ringkih.

Untunglah saat itu Jack memutuskan untuk membuka suara. "Wow, Anda menulis semua buku ini, Tuan Maxwell?"

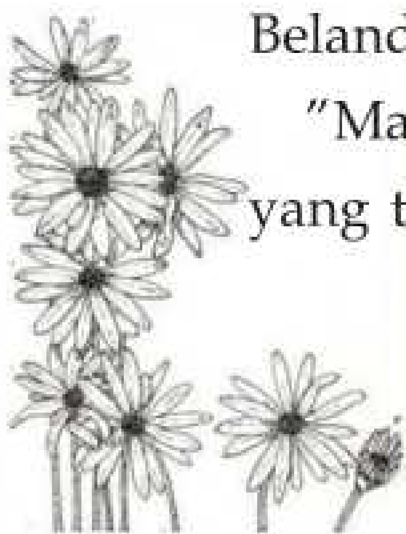
Jack berdiri di depan rak buku kecil. Aku mendekatinya dan ikut memandangi deretan punggung buku yang ada di situ. Beberapa buku memiliki lebih dari satu penulis, tapi nama James Maxwell tercantum di semua buku itu.

"Tidak, aku menulis sendiri namaku di situ untuk membuat kalian terkesan," kata Tuan Maxwell ketus.

Jack mengangkat alis ke arahku, tapi aku hanya tersenyum kecil untuk memberitahunya memang seperti itulah Tuan Maxwell.

Tiba-tiba aku teringat sesuatu. "Tuan Maxwell, Nyonya Maxwell, apakah Anda tahu tentang seniman Belanda bernama Escher?"

"Mauritz Escher?" kata Nyonya Maxwell. "Siapa yang tidak tahu tentang dia. Kenapa memangnya?"





"Tidak apa-apa. Hanya temanku bilang banyak karyanya yang bertema matematika."

"Memang benar," sambung Tuan Maxwell. "Bahkan ada beberapa konsep yang digambarnya berhubungan dengan pekerjaanku sekarang."

"Wow, sungguh?"

"Modular form di ruang hiperbolik. Escher pernah menggambarkan ruang hiperbolik melalui seri *Circle Limit*-nya."

"Apa itu modular form dan ruang hiperbolik?" tanyaku.

Tetapi Tuan Maxwell hanya berdecak dan membuat gerakan acuh tak acuh dengan tangan. "Terlalu rumit untuk dijelaskan sekarang."

Aku tidak bertanya apa-apa lagi. Tiba-tiba kurasakan Jack mencolekku dari samping.

"Lihat sini," bisiknya. Ia masih berdiri di depan rak buku itu, tampaknya ada sesuatu yang menangkap perhatiannya. Aku melongok melewati bahu Jack, lalu kami saling berpandangan. Salah satu buku di situ bertuliskan "James Maxwell" dan "Eliza Maxwell" sebagai penulis buku itu.

"Anda berdua pernah menulis buku bersama?" tanya Jack. "Tentang apa?"

"Bukan sesuatu yang akan menarik minat kalian," kata Nyonya Maxwell cepat-cepat. "Nah, hari sebentar

lagi gelap. Bukankah tadi kalian bilang ibu kalian menunggu?"

Oke, kelihatannya Nyonya Maxwell masih tidak begitu suka bercerita tentang kariernya sebagai ahli matematika. Di sisi lain, hari memang akan gelap sebentar lagi, jadi aku dan Jack bergerak pulang.

Jack sudah mulai membuka kunci sepedanya, tapi sebelum mengikutinya aku berpaling lagi pada Nyonya Maxwell yang mengantar kami sampai pintu belakang. "Nyonya Maxwell, tentang sore kemarin itu... aku minta maaf sudah masuk tanpa—"

Tetapi Nyonya Maxwell memotongku. "Lupakanlah," katanya. "Apa kau keberatan datang kembali untuk membacakan buku kapan-kapan?"

Aku menggeleng. "Aku akan datang hari Selasa, kalau begitu."

"Akan sangat menyenangkan," kata Nyonya Maxwell. "Hati-hatilah bersepedanya, Jack, dan sampaikan salamku untuk ibu kalian."

Perasaan mengganjal yang menghantui hari-hariku beberapa bulan belakangan ini lenyap sudah saat kami melambaikan tangan pada Nyonya Maxwell. Jack menuntun sepedanya sampai ke pagar depan, aku berjalan di sampingnya. Semburat keemasan sudah menghiasi langit ketika kami sampai di luar.

"Jadi? Apa pendapatmu tentang mereka?"



Jack berpikir sejenak, lalu mengangkat bahu. "Mereka oke. Pria tua itu agak galak menurutku, tapi tidak se-aneh yang dibicarakan orang. Maksudku, tidak ada yang salah dengan mereka. Aku mengerti kenapa kau suka ke sana. Kurasa rumah itu menarik."

Aku tersenyum. "Benar, kan, yang kubilang."

Tetapi Jack lalu memandangiku dengan ekspresi yang tidak bisa kubaca. Apakah itu rasa kasihan yang terpancar di matanya? Entahlah, ia tidak pernah mena-tapku seperti ini.

"Ada apa?" tanyaku.

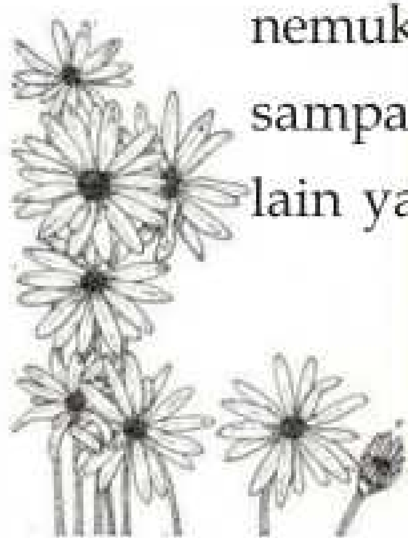
"Tidak," katanya pelan. Ekspresinya kembali biasa, lalu menaiki sepedanya. "Naiklah."

Aku membonceng sepedanya. Dengan sempoyongan kami bergerak pulang.

11
ANDREW WILES

Aku tidak akan pernah melupakan hari itu, 1 Juni 1993 ketika kami mendengar kabar buruk itu—apakah bisa disebut kabar buruk? Kurasa dalam beberapa hal bisa dibilang kabar yang sangat baik, tapi waktu aku mendengar kabar tersebut hari itu, rasanya lebih buruk daripada kiamat. Anehnya, sebelum ini aku tidak pernah benar-benar memikirkan segala kemungkinan yang bisa terjadi.

Bagiku, kenyataan bahwa Tuan Maxwell sedang mencari bukti untuk Teorema Terakhir Fermat selalu saja berhenti sampai di situ. Apakah dia akan berhasil menemukan bukti itu? Apakah teorema itu tetap bergeming sampai akhir hayatnya? Atau apakah akan ada orang lain yang mendahuluinya? Sejak Nyonya Maxwell ber-





cerita tentang kemungkinan bahwa teorema itu mungkin tidak memiliki bukti, aku terlalu takut untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Jadi, di hari Selasa ketika hidup semua orang yang berada di Jalan Eddington nomor 112 akan segera berubah dalam hitungan menit saja, aku dan Nyonya Maxwell sedang berdiskusi tentang buku *Lalu Bersama Angin* yang baru saja kami tamatkan bersama. Ini buku terakhir yang kubacakan padanya sebelum ujian kenaikan kelas minggu depan.

"Si Melanie itu begitu bodoh," kataku. "Bagaimana mungkin dia sampai tidak menyadari ada apa-apa antara Scarlett dan Ashley!"

"Oh, tidak," sanggah Nyonya Maxwell. "Menurutku dia sebenarnya tahu, hanya saja dia dalam penyangkalan. Dia tidak ingin benar-benar memercayainya."

Tetapi aku tidak setuju. "Mungkin dia tipe orang yang hanya melihat apa yang ingin dilihatnya, dia tidak melihat gajah di depan mata sendiri."

Sebelum Nyonya Maxwell sempat menanggapi, terdengar suara nyaring dari kamar kerja Tuan Maxwell. Terdengar seperti sesuatu yang berat jatuh ke lantai.

"Apa itu?" tanyaku.

"Entahlah, sebaiknya kita lihat," kata Nyonya Maxwell sambil buru-buru bangkit dari tempat tidur.

Nyonya Maxwell memang terlihat agak gugup belakangan ini. Bunyi sekecil apa pun bisa membuatnya melompat. Menurutku ini ada hubungannya dengan kesehatan Tuan Maxwell yang terus memburuk. Ia jadi lebih sering mengecek keadaan suaminya di kamar kerja, padahal sebelumnya selalu dibiarkannya bekerja seharian. Sekali ia pernah berkata padaku sebisa mungkin berusaha menjauhkan suaminya dari rokok.

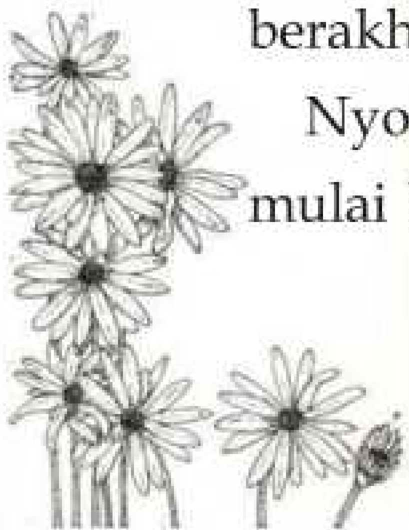
Nyonya Maxwell menyandarkan tangan ke lenganku dan kami pun berjalan cepat ke kamar kerja Tuan Maxwell.

"James," katanya sambil membuka pintu ruangan itu tanpa mengetuk dulu. "Apa yang..."

Kata-kata Nyonya Maxwell terhenti di udara. Kursi kerja Tuan Maxwell terguling di lantai, mungkin itulah yang menyebabkan bunyi nyaring tadi. Tuan Maxwell sendiri sedang berdiri di depan meja komputer. Seperti ada sesuatu yang menyebabkan dia begitu terkejut sampai terlonjak dari kursi. Ketika menoleh ke arah kami, dia terlihat sangat kacau. Tangannya bergetar dan matanya agak merah.

"Sudah berakhir," katanya serak pada Nyonya Maxwell. "Baru saja membaca email dari Ken. Sudah... berakhir."

Nyonya Maxwell bergegas menghampiri meja dan mulai bergumam membaca tulisan yang terpampang di





layar komputer. "Sebaiknya kau datang ke konferensi di Cambridge nanti... ada rumor mengatakan... Andrew Wiles telah..." dengan terhenyak ia menoleh ke arah suaminya, kemudian berkata dengan suara lebih keras, "...membuktikan Teorema Terakhir Fermat?"

Jantungku serasa berhenti berdetak. Tak pernah terlintas di benakku aku akan mendengar berita sebesar ini dalam hidupku.

Kulihat Tuan Maxwell mengangguk muram.

"Mungkin saja ini hanya berita palsu yang biasa beredar di internet," kata Nyonya Maxwell sambil mengerutkan kening. "Atau mungkin saja ini seperti kejadian dengan Miyaoka..."

Tuan Maxwell menggeleng. "Sepertinya tidak. Mendengarnya dari Ken sendiri... dia bilang Wiles memang menanya-nanyainya tentang penemuannya di tahun 1986, jadi..." dia tidak menyelesaikan kalimatnya.

"Siapa Andrew Wiles?" tanyaku sebelum bisa menahan diri.

Kedua profesor Maxwell menoleh ke arahku dengan terkejut, seolah-olah baru menyadari kehadiranku di sana. Tiba-tiba saja aku merasa berada di tempat yang salah. Lagi-lagi aku bersikap seperti anak ingusan yang terlalu ingin tahu. Aku melibatkan diri dalam urusan yang terlalu serius buatku.

"Laura, aku sudah lupa kau ada di sini," kata Nyo-

nya Maxwell yang lebih dulu mengatasi keterkejutannya. "Kami baru saja mendengar kabar yang sangat... ah, mengejutkan. Tuan Maxwell dan aku perlu berdiskusi dulu sebentar."

"Tapi..."

"Pulanglah dulu sekarang, Sayang. Kembalilah beberapa hari lagi, oke?"

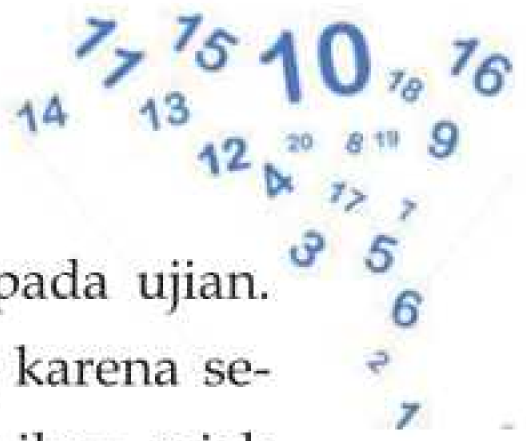
Aku menurut dan keluar dari ruangan itu, tapi kegelisahan terus mengikutiku sampai rumah. Hari ini dimulai dengan sangat biasa-biasa saja. Rasanya sulit sekali menyerap kabar yang begitu besar di hari yang membosankan seperti ini. Apakah benar teorema itu sudah terbukti? Kalau memang demikian... pasti merupakan pukulan telak bagi Tuan Maxwell. Apakah yang dikerjakannya selama ini jadi sia-sia belaka? Hatiku mencelus memikirkan hal tersebut.

Malam itu aku bermimpi sesosok tubuh tanpa wajah memperkenalkan diri sebagai Andrew Wiles dan mengajariku pembuktian Teorema Terakhir Fermat di teras belakang rumah Maxwell.

* * *

Aku tidak yakin berapa hari yang dimaksud Nyonya Maxwell ketika ia berkata "kembalilah beberapa hari lagi", tapi tampaknya Jumat satu-satunya kesempatanku.





Minggu depan aku sudah harus berfokus pada ujian. Dan maksudku benar-benar berkonsentrasi, karena sepertinya aku tidak menyerap cukup banyak ilmu sejak tahun lalu.

"Hei," kata suara di belakangku.

Aku menoleh dan menemukan Peter.

Tunggu, ini tidak biasa. Kami baru saja bubar dari pertemuan Klub Catur terakhir semester ini. Biasanya setelah pertemuan berakhir, Peter hanya akan berkata "dah" padaku lalu menyelonong pergi. Dia tidak pernah mengajakku bicara selain itu.

"Hei," sahutku.

"Semoga berhasil untuk ujian minggu depan," katanya acuh tak acuh.

"Oh, kau juga. Maksudku, terima kasih."

"Yah, itu saja."

"Oke."

"Oke," katanya, lalu berjalan menjauh.

Aku menghela napas. Kapan aku akan bisa menjalani percakapan yang cerdas dengan Peter Greene? Setiap kali dia mengajakku bicara, lidahku terasa kelu dan otakku tidak mampu memikirkan satu hal pun untuk dikatakan.

Hari ini, tapinya, aku punya hal lain yang lebih penting untuk dikhawatirkan ketimbang kelihatan seperti idiot di depan Peter Greene. Terburu-buru kubereskan

barang-barangku dan segera berlari ke rumah Maxwell.

Ketika sampai di sana, aku menemukan Tuan dan Nyonya Maxwell sedang mengobrol bersama di teras belakang. Anehnya, mereka terlihat tenang, duduk di sana dengan sepoci teh dan biskuit.

"Halo, Laura," sapa Nyonya Maxwell ramah ketika melihatku.

"Oh, hai, Nyonya Maxwell, Tuan Maxwell," kataku dengan napas terengah-engah. "Apa aku mengganggu?"

"Jelas tidak, duduklah sini," kata Tuan Maxwell dengan suara parau sambil menunjuk kursi di sampingnya.

Kupindahkan Erathostenes yang sedang berbaring di atas kursi itu dan menaruhnya di pangkuanku.

"Jadi, kami pikir kau perlu tahu," kata Nyonya Maxwell. "Kami akan pergi ke Cambridge!"

Mulutku ternganga. "Cambridge?"

"Seperti yang mungkin sudah kausimpulkan sendiri," lanjut Nyonya Maxwell, "ada kabar beredar bahwa Teorema Terakhir Fermat sudah dibuktikan oleh ahli matematika bernama Andrew Wiles. Dia akan menyelenggarakan kuliah di Institut Isaac Newton dua minggu lagi. Jadi, kami akan pergi ke Cambridge untuk menghadirinya."





"Jadi berita itu benar?" tanyaku dengan jantung berdebar. "Konjektur Fermat sudah terbukti?"

Tuan dan Nyonya Maxwell saling berpandangan.

"Yah, tidak ada yang tahu pasti soal hal itu. Wiles sendiri tidak mau memberi kepastian apa-apa. Tetapi kalau memang benar dia membuktikannya, itu akan menjadi salah satu kuliah paling penting dalam sejarah dan kami ingin ada di sana untuk menyaksikannya," kata Nyonya Maxwell.

"Tapi..." aku menoleh pada Tuan Maxwell. "Pekerjaan Anda..."

Tuan Maxwell terbatuk sejenak. Dia meneguk teh dari cangkir kemudian berkata pendek, "Aku tidak ingin membuat asumsi apa-apa sampai ada kepastian."

Kurasa sementara ini aku harus puas dengan jawaban ini. "Berapa lama Anda akan pergi?"

"Kami akan berangkat naik kereta Senin depan. Julius akan ada di sini selama kami pergi, tentu saja kau tetap boleh datang dan meminjam buku. Kami belum tahu pasti kapan akan kembali, tapi kuliah Wiles berakhir tanggal 23 Juni, jadi kami tidak mungkin pulang sebelum itu."

"Nyaris tiga minggu, lama sekali!"

"Sementara itu, bukankah kau punya ujian?"

"Yeah..." aku tidak begitu ingin diingatkan. Perutku mulas setiap kali memikirkan ujian.

Hari Senin pagi dalam perjalanan ke sekolah, aku melihat taksi kuning parkir di depan pagar rumah Maxwell. Masih ada cukup banyak waktu sebelum sekolah dimulai, jadi cepat-cepat aku membuka pagar dan berjalan masuk.

"Laura!" seru Julius ketika melihatku. Dia sedang menyeberangi pekarangan rumah sambil menenteng dua koper kecil. "Sedang apa kau di sini?"

"Oh, hanya mampir untuk mengucapkan selamat jalan," sahutku sambil mengangkat bahu. "Mereka sudah mau berangkat?"

"Sebentar lagi. Tetapi kukira kau punya ujian hari ini!"

"Memang ya, tapi masih sempat, kok. Oh, hai, Tuan Maxwell!"

Tuan Maxwell tidak mengenakan jaket kesayangannya yang biasa. Kali ini dia kelihatan amat rapi dengan dasi merah berbintik-bintik dan jas abu-abu. Dia bertelanjang kaki, sepatunya masih tergeletak di lantai.

"Kaus kakiku menghilang," gerutu Tuan Maxwell. "Atau lebih tepatnya, seseorang menghilangkannya, karena kaus kaki tidak pergi menghilang begitu saja."

Sebelum aku sempat menanggapi, terdengar bunyi langkah kaki Nyonya Maxwell mendekat. Ia mengenakan mantel dan topi yang sangat cantik, tapi raut wajahnya menampakkan kejengkelan.





"James, aku tidak bisa menemukan kaus kaki abu-abu yang kau maksud," katanya. "Malahan, sepertinya aku belum pernah melihatnya di rumah ini. Pakailah yang ini dulu!"

"Aku tidak suka motifnya," Tuan Maxwell merengut melihat kaus kaki yang diacungkan Nyonya Maxwell. "Garis-garis itu membuat mataku sakit..."

"Tidak akan kelihatan, pasti tertutup ujung celanamu. Kaus kaki yang lain sudah masuk koper semua. Cepatlah, kita harus mengejar kereta."

"...entah siapa yang memberikannya dulu. Yang pasti tidak mungkin kubeli sendiri. Semua kaus kakiku polos atau berpola geometris, tidak seperti ini..."

"James Maxwell!" seru Nyonya Maxwell galak. "Kau akan memakai kaus kaki ini atau tidak sama sekali. Sekarang cepatlah bergerak atau kita akan ketinggalan kereta!"

Tuan Maxwell menurut dan mulai mengenakan kaus kaki itu sambil menggerutu. Nyonya Maxwell, di sisi lain, tampaknya baru menyadari kehadiranku.

"Dan apa yang kaulakukan di sini, Laura? Seingatku kau punya ujian fisika pagi ini."

Aku melirik jam tanganku. "Ya, tapi masih ada lima belas menit..."

"Lima belas menit! Naiklah ke taksi sekarang. Kami

akan mengantarmu dulu sebelum ke stasiun. Terlambat... di hari ujian pula..."

Beberapa saat kemudian kami sudah masuk ke taksi. Perjalanan ke sekolah tidak memakan waktu lama. Ketika kami sampai di sana, aku masih punya waktu delapan menit sebelum bel berbunyi. Murid-murid masih bergerombol di dekat gerbang untuk membandingkan buku catatan mereka di menit-menit terakhir sebelum ujian.

"Selamat jalan! Dan terima kasih atas tumpangannya!" seruku sambil membuka pintu.

"Semoga berhasil untuk ujianmu, Sayang," kata Nyonya Maxwell.

"Kerjakan yang teliti, Nona Muda, dan sampai jumpa lagi!" seru Tuan Maxwell.

Mereka kemudian melambai melalui jendela taksi yang terbuka.

Dari sebelahku, terdengar satu suara berkata dengan nada terkejut, "Apakah itu... suami istri Maxwell?"

Aku menengok. Sofia sedang berdiri di sampingku sambil menatap taksi yang bergerak menjauh dengan mata terbelalak dan mulut menganga.

"Benar sekali," jawabku ceria, menikmati tampang kagetnya.

"Mereka akhirnya pergi dari sini?" tanyanya dengan lagak seolah-olah seluruh Littlewood miliknya.



"Oh, tidak. Mereka hanya pergi sebentar ke Cambridge untuk menghadiri salah satu kuliah paling penting dalam sejarah, seorang ahli matematika baru saja membuktikan teorema yang usianya lebih dari tiga abad," kataku dengan gaya sok penting seperti yang sering dilakukan Katie. Tanpa menunggu tanggapan Sofia, aku berbalik untuk memasuki gerbang sekolah.

Aku tidak merasa terganggu ketika dia menghampiri Lily dan beberapa anak lain lalu mulai berbisik-bisik sambil melirik ke arahku. Malahan, aku agak menikmatinya.

* * *

Sekitar seminggu kemudian, begitu sampai di rumah sehabis ujian Biologi yang membuatku lelah lahir dan batin, aku mendapat kejutan menyenangkan. Nyonya Maxwell mengirim kartu pos untukku! Ini pertama kalinya aku menerima kartu pos, karena aku tidak kenal siapa-siapa di luar Littlewood—selain beberapa paman dan bibi, tapi mereka bukan tipe yang suka mengirim kartu pos selama ada yang namanya telepon.

Di satu sisi kartu pos itu terdapat gambar bangunan besar yang cantik sekali, mirip istana dalam dongeng-dongeng. Di depannya ada hamparan rumput hijau, dan di tengah-tengah lapangan rumput itu ada sema-

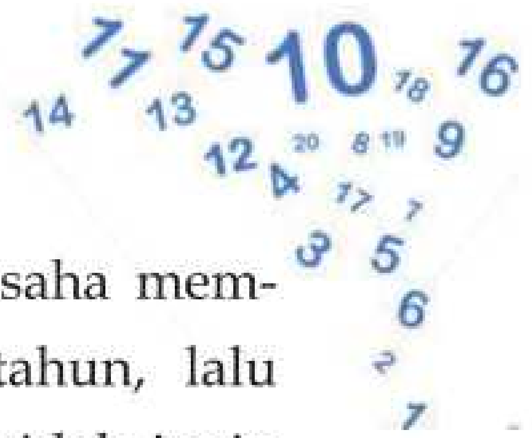
cam air mancur dengan pilar-pilar dan kubah. Di sisi lain kartu pos itu tertulis pesan dari Nyonya Maxwell, begini bunyinya:

> *Laura tersayang,*
> Melihat kios kartu pos di kota siang ini, aku jadi teringat padamu. Ini gambar Trinity College di Universitas Cambridge. Isaac Newton sendiri pernah bersekolah di sini, begitu juga dengan beberapa idolamu yang lain.
> Menyenangkan rasanya kembali kemari. Sudah banyak ahli matematika yang datang, semua antusias dengan rumor Fermat, tapi masih belum ada kabar dari Wiles sendiri.
> Kuharap kau sehat-sehat saja dan ujianmu lancar. Salam dari Tuan Maxwell.
>
> Eliza Maxwell

Kartu pos itu satu-satunya kabar yang kuterima dari mereka. Sampai minggu ujianku lewat, aku tidak mendengar berita apa-apa lagi. Kalau tidak salah, kuliah itu berakhir tanggal 23 Juni. Tetapi pekan itu pun berlalu tanpa ada tanda-tanda kepulangan pasangan Maxwell.

Aku tidak yakin kabar macam apa yang kuharapkan. Sebagian diriku berharap isu tentang konjektur Fermat





hanyalah… isu. Seandainya aku yang berusaha membuktikan konjektur itu selama puluhan tahun, lalu orang lain mendahuluiku, ah, aku bahkan tidak ingin membayangkannya. Namun, di sisi lain kupikir merupakan sesuatu yang hebat juga kalau isu itu memang benar. Aku tidak pernah bermimpi anak SMP sepertiku akan mengerti buktinya, tapi sekadar mengetahui kenyataan bahwa teorema itu akhirnya terbukti setelah ratusan tahun saja sudah cukup untuk membuatku tergugah.

* * *

Sudah masuk bulan Juli ketika akhirnya pasangan Maxwell kembali ke Littlewood. Aku baru saja turun ke dapur setelah bangun dari tidur siang, liburanku memang kebanyakan hanya diisi dengan tidur. Di dapur kulihat Ayah memotong sayur dan buah-buahan.

"Halo, Putri Tidur," kata Ayah ketika melihatku.

"Lho, kok Ayah sudah pulang?"

"Sudah tidak ada pasien lagi untuk hari ini. Ayah sedang bikin salad, kau mau?"

"Boleh, sini biar aku yang potong tomatnya," kataku sambil mengambil pisau dan talenan.

Tidak lama kemudian kami duduk di depan TV dengan semangkuk salad.

"Kau mau nonton apa?" tanya Ayah. "Ayah sudah tidak tahu lagi jenis tontonan apa yang kausuka sekarang."

"Apa saja. Asal bukan pertandingan olahraga. Atau berita. Atau debat politik. Atau acara dokumentasi yang ada hewan liarnya."

"Bagaimana kalau gosip selebriti?" goda Ayah.

Aku mencibir. Kami akhirnya menemukan salah satu saluran yang memutar film *To Kill A Mockingbird*. Film itu sudah lama dan gambarnya masih hitam putih, tapi aku sangat menyukai bukunya, jadi kupikir filmnya layak ditonton.

"Omong-omong," kata Ayah ketika sedang iklan, "sepertinya keluarga Maxwell sudah pulang. Tadi di jalan pulang Ayah lihat Julius sedang menurunkan koper dari taksi."

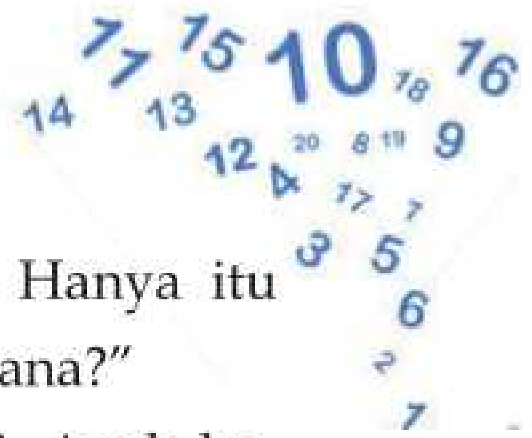
Aku nyaris terlompat dari sofa. "Ayah serius?"

"Iya. Keluarga Maxwell-nya sendiri sih tidak kelihatan. Mungkin mereka masuk duluan."

Aduh, kenapa Ayah baru bilang sekarang? Aku segera bangkit dari sofa dengan jantung yang mendadak berdebar lebih kencang. "Aku mampir ke sana dulu, ya, Yah, boleh, kan?"

Ayah mengerutkan kening. "Laura, mereka kan baru saja sampai, pasti masih lelah. Kau masih bisa ke sana besok."





"Ya, tapi... ada yang harus kutanyakan. Hanya itu saja, lalu aku langsung pulang lagi, bagaimana?"

Ayah menghela napas, lalu berkata, "Jadi, Ayah harus menonton sendirian? Ya sudah, pergilah, dan kembalilah sebelum makan malam."

"Terima kasih, Yah. Aku akan kembali sebelum iklannya habis kok. Dah."

Aku berlari secepat mungkin ke rumah Maxwell. Sampai di sana, aku bertemu dengan Julius yang sedang menyirami tanaman. Rumahnya terlihat sepi-sepi saja.

"Julius!" seruku. "Mereka sudah kembali?"

Julius menempelkan telunjuk ke bibir. "Ssshh, jangan teriak-teriak. Mereka baru saja kembali, tapi kurasa sebaiknya kau membiarkan mereka berisirahat dulu."

"Oh. Jadi bagaimana kelanjutannya?"

"Kelanjutan apa?"

"Apa mereka bilang sesuatu tentang Teorema Terakhir Fermat?" tanyaku tidak sabar. Julius tahu tentang pekerjaan Tuan Maxwell dan alasan kepergian mereka, tentu saja.

"Ah ya, tentang itu..." Julius melirik sekilas ke dalam rumah lalu berbisik, "Mereka bilang teorema itu memang benar sudah terbukti."

Bahuku melorot. Rasanya seperti ada yang baru saja menjatuhkan batu besar ke tubuhku.

"Tetapi," bisik Julius lagi dengan nada khawatir, "kuminta kau jangan membicarakannya kecuali mereka yang memulai. Tuan Maxwell, dia... terlihat sangat terpukul. Ditambah lagi perjalanan yang melelahkan. Dia tidak tampak terlalu sehat."

"Oh," gumamku dengan pikiran berkecamuk. "Baiklah, aku mengerti."

Selama beberapa saat kami hanya berdiri di sana tanpa mengatakan apa-apa.

"Aku pulang dulu, Julius," kataku akhirnya. "Ayah menungguku."

Aku gagal menepati janjiku untuk kembali sebelum iklan tadi berakhir. Ketika aku sampai di rumah, film sudah dimulai lagi dan Walter Cunningham sedang menyiramkan sirup ke atas makanannya.

"Hei, kau sudah kembali," kata Ayah saat melihatku.

"Yeah... " gumamku sambil mengempas ke sofa di sebelah Ayah.

"Sudah mendapatkan jawaban atas pertanyaanmu?"

"Yeah..."

"Ada apa, Laura? Kau kelihatan lesu," tanya Ayah. Tampangnya berubah khawatir.

"Tidak apa-apa, hanya... bukan jawaban yang kuharapkan."

"Hmm, mau cerita pada Ayah? Atau ini rahasia antar



profesor?" Ayah tersenyum sambil mengedipkan mata.

"Bukan rahasia, kok. Hanya saja, ceritanya panjang dan tidak menyenangkan, dan aku sedang tidak kepengin mengingat semuanya dari awal. Tetapi sebenarnya bukan tentang aku, jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

Ayah tidak memaksa, dia hanya melingkarkan lengan ke bahuku dan berkata, "Baiklah, Laura. Tetapi ingatlah, kalau ada apa-apa kau selalu bisa cerita pada Ayah, oke?"

Aku mengangguk, lalu berusaha memusatkan pikiran pada film yang sedang kami tonton.

Semua urusan Teorema Terakhir Fermat ini rasanya tidak benar. Aku ingin setiap kerja keras mendapatkan imbalan yang setimpal. Aku ingin keadaan yang begitu buruk hingga kelihatan tidak tertolong lagi pada akhirnya selalu memiliki jalan keluar yang memuaskan setiap orang, seperti di cerita-cerita. Tidak seharusnya ada kejadian janggal yang muncul seenaknya, merusak jalan cerita yang sudah begitu mulus.

* * *

"Kuliahnya sendiri dimulai tanggal 21... dan berlangsung selama tiga hari. Wiles menggunakan pendekatan

melalui konjektur Taniyama-Shimura..." Tuan Maxwell terbatuk sesaat, kemudian melanjutkan ceritanya tentang kuliah Wiles.

"Yah, secara keseluruhan itu kuliah yang tak terlupakan," katanya ketika mengakhiri cerita beberapa menit kemudian.

Sudah tiga hari berlalu sejak kepulangan pasangan Maxwell, tapi baru siang ini aku mendapat kesempatan untuk berbicara dengan Tuan Maxwell. Tadi dia memintaku menemaninya berjalan-jalan di pinggir sungai sekitar halaman belakang. Menuruti nasihat Julius, aku tidak bertanya apa-apa tentang apa yang terjadi di Cambridge, tapi nyatanya dia sendiri yang mulai menceritakannya padaku.

Kini kami duduk di bangku kayu di pinggir sungai dengan koran terlipat di pangkuanku. Berita utama berisi penemuan bukti Teorema Terakhir Fermat, dengan gambar Pierre de Fermat terpampang di situ. Koran ini dibawa Tuan Maxwell dari perjalanannya. Berita seperti ini tidak bakal muncul di koran lokal Littlewood.

"Jadi, benar sudah terbukti? Konjektur itu sudah resmi jadi teorema?" tanyaku.

"Yah, mereka masih memeriksa buktinya, dan itu mungkin akan memakan waktu cukup lama... tapi kali ini kebanyakan orang, termasuk aku, cukup yakin dengan kebenaran bukti itu."





"Apakah itu bukti yang sama dengan yang ditemukan Fermat dulu? Yang dia sebut 'sangat menakjubkan' tapi terlalu panjang untuk ditulis?" tanyaku.

Tuan Maxwell menggeleng pelan. "Tidak mungkin, bukti yang ini menggunakan konsep-konsep yang belum ditemukan di zaman Fermat dulu," katanya. "Aku sendiri tidak yakin Fermat pernah menemukan buktinya. Mungkin waktu itu dia hanya menyangka telah membuktikannya. Mungkin sebenarnya dia salah. Yah, tidak ada yang tahu, karena dia tidak pernah memublikasikan buktinya."

"Oh," sahutku. Kuperhatikan Tuan Maxwell. Meskipun kesehatannya jauh lebih buruk, dia terlihat tenang, dan bukannya sedih atau terpukul seperti yang kubayangkan semula. Kurasa ini bagus, tapi aku tetap ragu-ragu sebelum akhirnya memutuskan untuk bertanya, "Apakah Anda... akan melanjutkan pekerjaan Anda?"

Tuan Maxwell memandangiku sejenak, lalu balik bertanya, "Apa kau tahu kenapa mereka menyebutnya teorema *terakhir*?"

Aku menggeleng.

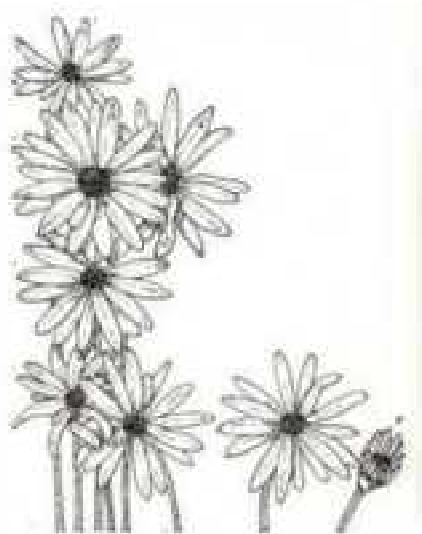
"Fermat membuat banyak konjektur sepanjang kariernya. Pada akhirnya semua konjektur itu satu per satu dapat dibuktikan, kecuali yang satu ini; teka-tekinya yang terakhir. Baru setelah menemukan jawabannya, aku bisa tenang."

Dia terbatuk-batuk sebentar, kemudian melanjutkan. "Tetapi sekarang konjektur ini sudah terbukti, dan seperti yang sudah kubilang, aku nyaris tidak memiliki keraguan tentang bukti Wiles. Tidak, Laura, yang akan kulakukan sekarang beristirahat selagi menunggu bukti itu dipublikasikan. Semoga aku masih punya kesempatan melihatnya..."

Aku bergeser tidak nyaman di tempatku. Kalimat terakhirnya memberiku perasaan tidak enak. Apakah sungguh dia sesakit itu?

"Nah, kalau kau sudah tidak punya pertanyaan lagi, Nona Muda, bagaimana kalau kauceritakan apa saja yang terjadi di sini selama aku pergi? Bukannya aku tertarik dengan gosip-gosipnya Nyonya Robinson..."

Sebenarnya aku masih punya banyak pertanyaan—seperti apakah pembuktian yang dikerjakannya selama ini ada kesamaan dengan bukti Wiles, apakah dia hanya selangkah di belakang Wiles, atau metode mereka sama sekali berbeda. Lalu apa dia akan tetap mengerjakan matematika di luar Fermat, atau apa dia merasa sedih karena pekerjaannya selama ini tidak membuahkan hasil yang diharapkan—tapi pada akhirnya aku menyimpan pertanyaan-pertanyaan itu sendiri.



* * *



"Yang tidak kumengerti adalah," kataku pada Katie keesokan hari, "bagaimana dia bisa begitu tenang menanggapinya. Dia hanya duduk manis di situ dan berkata itu adalah kuliah yang tak terlupakan!"

Ayah Katie mengajak kami jalan-jalan ke taman kota hari ini. Ia dan Karen sedang bermain bulu tangkis di lapangan. Aku sedang berbaring di atas rumput di pinggir lapangan sedangkan Katie duduk di sebelahku, menonton ayah dan adiknya sambil membuat anyaman gelang. Ini hari yang cerah dan menyenangkan. Semua orang kelihatannya menghabiskan waktu di luar rumah, bersantai dan bersenang-senang, dan tidak ambil pusing dengan konjektur tua yang baru saja terbukti.

"Memangnya apa menurutmu yang harus dia lakukan? Mengomel pada si ahli matematika lain karena mencuri teoremanya?" kata Katie dengan sedikit senyum di ujung bibir.

"Yah, tidak. Jelas tidak. Tetapi maksudku, kalau aku yang menghabiskan puluhan tahun hidupku mencoba membuktikan suatu teorema, hanya untuk didahului orang lain pada akhirnya, kurasa aku akan jadi gila! Secara harfiah!"

"Jadi, kau bilang, dia sebaiknya mengurung diri di kamar selama berbulan-bulan dan tidak bicara dengan siapa pun."

"Tidak... dengar, aku mengerti maksudmu, Kat. Ten-

tu saja aku lega dia kelihatan tenang-tenang saja. Hanya saja, ini semua sungguh mengecewakan."

"Aku tahu prinsipmu, Laura," kata Katie sambil ikut berbaring di sampingku. "Kaupikir kalau kau bekerja cukup keras untuk sesuatu kau akan mendapatkannya."

"Kau tidak setuju? Apa sekarang kau akan bilang semuanya juga ditentukan takdir?" kataku sambil nyengir.

Katie mengangkat bahu. "Kupikir semuanya tergantung keberuntungan juga. Usaha memang penting, tapi ini juga seperti taruhan apakah gambar atau angka yang bakal keluar saat melempar koin."

Lanjutnya kemudian, "Bisa saja kau menghabiskan berhari-hari membuat gelang, tapi hasilnya seperti sampah. Atau bisa saja kau belajar keras, tapi dari semua hal yang kaubaca, tidak ada yang keluar di ujian..."

"Ups."

"...atau bisa saja kau hidup sesehat mungkin, makan sayur dan sebagainya, tidak pernah menyentuh rokok atau alkohol, dan tetap mati muda tertabrak bus..."

"Mm-hm."

"...atau seperti ini misalnya, bertahun-tahun mencoba membuktikan teorema, tapi ternyata orang lain mendahuluimu..."

"Aku mengerti, Katie, oke?" potongku. "Maksudmu,





hal-hal busuk seperti itu memang terjadi, dan tidak bisa dihentikan."

"Benar, dan kadang-kadang kau cuma bisa pasrah. Tetapi suatu hari, rasanya tidak terlalu busuk lagi," sambung Katie, mengakhiri teorinya dengan nada puas.

"Wah, positif sekali. Apa itu harusnya membuatku merasa lebih baik sekarang? Kau tahu, tentang Tuan Maxwell dan teoremanya."

"Pernahkah terpikir olehmu dia cuma berusaha kelihatan tegar?" kata Katie sambil mendengus. "Orang dewasa memang suka begitu. Mereka tidak mau kelihatan lemah di depan anak-anak ingusan seperti kita."

"Oke, bagaimana kalau kauceritakan saja?"

"Apa?"

"Apa pun yang mengganggumu," kataku. "Kau tidak sedang bicara tentang Tuan Maxwell, kan? Jadi, siapa masalahnya? Apa nenekmu lagi? Atau ayahmu?"

"Apa? Tidak ada yang mengganggu."

"Katie, kau bicara tentang takdir dan ketegaran. Sesuatu pasti mengganggumu."

"Aku tidak bicara tentang takdir. Aku bicara tentang keberuntungan. Itu beda."

"Oke, apa saja. Aku akan mendengarkan, tidak akan menyela sedikit pun."

"Akan kuceritakan kalau aku punya masalah. Tetapi sayangnya tidak ada."

"Dan kau bilang aku yang suka menghindar dari masalah."

"Apa ini akan membuatmu diam?" Dia menyumpal mulutku dengan sepotong roti lapis.

Dia tertawa selagi aku mengunyah roti itu. Setelah tawanya reda, dia berkata, "Hari ini tepat lima tahun sejak ibuku meninggal."

"Oh, Katie..." Sekarang aku sungguh merasa bersalah telah menggodanya. Kalau saja aku tahu, aku tidak akan memaksanya berkata apa-apa.

Katie mengangkat bahu. "Tidak apa-apa," katanya. "Sudah kubilang, rasanya tidak terlalu busuk lagi."

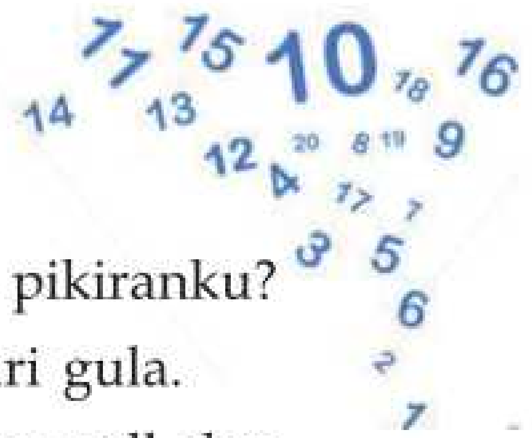
Sebelum ini aku tidak pernah benar-benar memikirkan apa artinya kehilangan ibu bagi Katie. Dia tidak pernah membicarakan itu, dan aku juga tidak pernah bertanya, takut membuatnya sedih.

"Kau mau membicarakannya?"

Katie menggeleng. "Tidak usah," katanya. Kemudian sambil nyengir dia berujar, "Jangan khawatir. Aku tidak terbuat dari gula kok. Aku tidak akan meleleh hanya karena ini."

Dia lalu kembali duduk dan mengambil anyaman gelangnya. Karena kami bukan tipe yang biasa berpelukan, kuremas tangannya untuk menunjukkan persahabatanku.





Kau tahu apa yang baru saja terlintas di pikiranku? Kurasa Tuan Maxwell juga tidak terbuat dari gula.

Malam itu aku berpikir tentang Tuan Maxwell dan Katie dan orang-orang lain dalam hidupku dua tahun belakangan ini; tentang kejadian-kejadian janggal yang bermunculan dan tidak bisa kuhentikan.

Suatu hari kau mendapat nol untuk kuis matematikamu. Suatu hari seorang pria tua misterius memberimu buku. Suatu hari kau menemukan teman di tempat paling tak terduga di kotamu. Suatu hari seorang ahli matematika membuktikan konjektur berusia 356 tahun....

nbook

12
HARI PAI APEL

Tuan Maxwell sakit keras.

Kurasa sudah lama aku tahu, hanya saja aku tidak pernah mau mengakui itu. Kurasa aku sudah punya firasat sejak melihatnya begitu kurus dan sulit bernapas saat kunjunganku bersama Jack. Lebih dari itu, kurasa aku bahkan sudah tahu sejak mendengar suara batuk samar-samar dari kamar kerjanya saat sedang membacakan cerita untuk Nyonya Maxwell. Hanya saja aku pura-pura tidak mendengarnya. Bahkan melihat Dokter Hansen yang semakin sering datang beberapa minggu ini belum cukup untuk membuatku mengakui itu.

Tetapi saat Nyonya Maxwell dengan tampang sangat muram mengajakku duduk di dapur dan mulai berbicara tentang kanker paru-paru dan bagaimana keadaan-





nya sudah terlalu parah untuk bisa disembuhkan, aku tidak bisa menyangkal lagi.

Aku tidak pernah menghadapi kematian orang dekat sebelumnya. Kakek nenekku dari pihak Ibu meninggal dalam kecelakaan mobil. Tetapi itu sudah lama sekali, bahkan sebelum Jack lahir, jadi bagiku mereka tidak lebih dari cerita masa lampau yang diceritakan Ibu di hari Minggu yang santai.

Beda halnya dengan Tuan Maxwell. Dia memang bukan keluargaku, dan kehilangan tetangga mungkin tidak ada apa-apanya dibanding Katie yang kehilangan ibu, tapi dia juga bagian hidupku. Dia memberiku buku yang memulai pertemanan kami, dan mengajariku banyak hal tentang matematika di teras belakang rumahnya. Aku tahu bagaimana matanya akan bersinar penuh semangat saat bicara tentang teori bilangan, bagaimana dia menyukai kopinya—kental, dengan satu sendok krim, tidak pakai gula—dan aku suka campuran bau tembakau serta biskuit jahe di sweternya. Tuan Maxwell bukan sekadar tetanggaku, dia temanku.

Bagaimana caramu menghadapi kabar semacam ini? Bagaimana kau bisa berbicara dengan seseorang pada suatu hari, mengetahui bahwa hari berikutnya dia mungkin saja sudah tidak bangun lagi?

Aku tidak pernah memikirkan tentang kematian sebelumnya. Apa yang terjadi setelah itu? Apakah ada kehi-

dupan lain, seperti yang dikatakan sebagian orang? Atau hanya kekosongan, seperti yang dikatakan orang-orang lain?

Semua pertanyaan ini berputar-putar di kepalaku, membuatku pusing dan gundah.

Kondisi Tuan Maxwell juga berpengaruh terhadap Nyonya Maxwell. Seringnya ia bersikap biasa-biasa saja, tapi secara keseluruhan aku bisa melihat Nyonya Maxwell tampak sedikit lebih pucat dan lelah. Kadang-kadang, tatapannya akan menjadi kosong dan seperti berada di tempat lain. Pada saat-saat seperti itu aku tidak ingin mengganggunya, jadi akhir-akhir ini aku lebih banyak menghabiskan waktu bersama Julius saat berkunjung ke rumah itu.

"Oh, halo, Laura," katanya ketika aku datang beberapa hari kemudian. "Mau membantuku menanam tomat?"

"Tentu," sahutku sambil mengambil sekop kecil.

"Kau baik-baik saja menghadapi semua kabar ini?" tanya Julius beberapa saat kemudian.

Aku mengangkat bahu. "Yeah, kurasa."

Namun aku sedang tidak memikirkan perasaanku sendiri.

"Tidakkah menurutmu sedih," kataku sambil menggali tanah dengan sekopku, "bahwa umurnya mungkin tidak panjang lagi, tapi peristiwa penting terakhir da-



lam hidupnya adalah terbuktinya Teorema Terakhir Fermat oleh ahli matematika lain?"

"Laura, dia memang tidak berhasil dalam urusan itu, tapi bukan berarti hal-hal lain yang dilakukannya kalah hebat dari itu. Dia sudah menulis banyak buku dan membuat penemuan..."

"Aku tahu itu. Hanya saja..." Aku tidak menyelesaikan kalimatku.

"Apakah pendapatmu terhadapnya jadi kurang baik karena dia tidak menemukan bukti itu?"

"Jelas tidak."

"Bagiku juga tidak," kata Julius. "Yang penting dia sudah melakukan hal-hal luar biasa selama hidupnya."

Aku tidak menjawab.

Tak lama kemudian Julius berkata lagi, "Menurutku penting untuk meninggalkan sesuatu selagi kau hidup. Bagi beberapa orang, mungkin ini berupa bukti teorema. Bagi orang lain, mungkin lukisan atau puisi. Tetapi intinya, apa saja yang menunjukkan kau pernah hidup. Supaya orang tahu apa impianmu, apa yang membuatmu sedih, apa kau lebih suka anjing atau kucing..."

"Tetapi," kataku beberapa saat kemudian sambil meletakkan sekopku, "apa artinya semua itu? Katakanlah dia meninggalkan sesuatu sehingga kita bisa mengingatnya. Tetapi kau akan mati suatu hari, dan aku juga akan

mati. Bahkan, semua orang akan mati dan pada saat itu tidak ada yang bisa mengingat siapa pun... tunggu! Bagaimana kalau dinosaurus ternyata sangat pintar dan mereka menciptakan berbagai teknologi, tapi kita tidak pernah tahu karena mereka sudah punah?"

"Laura, dinosaurus tidak bisa menulis. Penemuan manusia dari zaman dahulu bertahan karena mereka menulis..."

Namun, di kepalaku baru saja muncul sebuah pemikiran yang membuat tenggorokanku tersekat. "Tetapi bumi juga akan mati! Matahari akan kehabisan hidrogen untuk dibakar, dan alam semesta juga mungkin akan berakhir suatu saat. Dan pada saat itu tidak ada seorang pun yang hidup untuk bisa mengingat Teorema Terakhir Fermat, atau seperti apa rasanya tomat, atau bahwa ada planet yang namanya Bumi... Kenapa kita melakukan semua ini kalau pada akhirnya semua akan sia-sia, Julius?"

"Itu hal-hal besar, yang kaukatakan," kata Julius sambil tersenyum geli.

Kurasakan wajahku memerah. Aku tahu aku meracau, tapi aku tidak bisa menahan diri.

Julius merenung sejenak sebelum akhirnya melanjutkan, "Nah, Laura, aku hanya orang sederhana. Aku bahkan tidak tahu bahwa alam semesta akan berakhir atau matahari terbuat dari apa—"





"Aku juga tidak tahu," potongku dengan agak malu. "Jack yang bilang padaku. Tetapi biasanya dia bisa dipercaya untuk hal-hal seperti ini."

"Baiklah. Kalau begitu anggaplah alam semesta akan berakhir. Tetapi aku tidak tahu kapan itu akan terjadi. Jadi, apa yang harus kulakukan dengan hidupku sekarang? Tentu saja, aku bisa menghabiskan waktuku tanpa melakukan apa-apa, berpikir toh semua akan sia-sia saja. Tetapi bukankah lebih menyenangkan mengisinya dengan menanam tomat, membaca buku, dan membuktikan teorema?"

Kupikirkan kata-katanya sejenak. Mungkin dia benar. Ah, sudahlah. Buat apa aku mengkhawatirkan hal-hal yang terlalu besar buatku?

Aku mengangguk dan mengambil beberapa butir bibit tomat dan menebarnya di lubang yang kugali tadi.

"Nah, lihat apa yang kaulakukan," kata Julius lembut. "Jangan menyebar bibitnya terlalu rapat, bisa menghambat pertumbuhannya..."

* * *

Lama setelah semua ini berlalu, aku masih bisa mengingat hari itu. Itu hari terakhir aku melihat Tuan Maxwell dalam kondisi cukup kuat untuk berjalan sen-

diri di halaman belakang rumahnya sebelum sakit membuat tubuhnya terlalu lemah untuk melakukan apa pun.

Tentu saja, aku tidak tahu itu yang terakhir, dan ketika hari itu dimulai, suasana jemu sedang menyelimuti rumahku.

"Tidak ada acara bagus," keluh Jack sambil terus mengubah saluran TV.

Aku menengadah dari buku yang sedang kubaca. Sesungguhnya buku itu juga sangat membosankan. "Mau main kartu saja?"

"Tidak, ah."

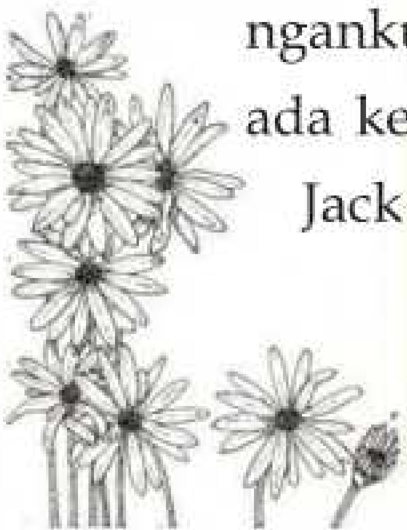
"Mau bikin *popcorn*?"

"Percuma saja kalau tidak ada tontonan."

Jack memang seperti anak kecil kalau uring-uringan begini. Ini minggu terakhir liburan, waktu ketika kau seakan punya kewajiban untuk menghabiskannya sebaik mungkin dengan kegiatan-kegiatan seru sebelum sekolah dimulai lagi. Tetapi semua yang menarik sudah dilakukan di awal liburan, dan tidak peduli apa pun yang kaupilih untuk dilakukan sekarang, selalu ada perasaan bahwa ada kegiatan yang lebih seru di luar sana.

"Aku ke rumah Maxwell saja deh." Kulirik jam tanganku. Masih jam sebelas pagi, tapi daripada tidak ada kerjaan di rumah.

Jack hanya menanggapi dengan dengusan. Namun





ketika aku sudah akan meninggalkan rumah, ia berkata, "Mau ngapain sih di sana?"

"Julius bilang hari ini dia mau memetik apel. Kurasa aku akan ikutan saja, ketimbang mati bosan."

"Memetik apel?"

"Iya, apel di sana sudah banyak yang matang. Kau mau? Nanti kubawakan."

"Sebenarnya," kata Jack sambil bangkit dari sofa, "aku tertarik ikutan. Dia tidak akan keberatan, kan?"

Aku mengangkat alis keheranan. Tidak biasanya Jack tertarik dengan kegiatan apa pun yang kulakukan. "Bagaimana, ya," ujarku sambil pura-pura berpikir, "kurasa tidak, kalau kau memohon dengan manis."

Jack mendengus lalu mematikan TV. Ia kemudian mengikutiku keluar dari rumah. Selagi kami berjalan menuju rumah Maxwell, aku bercerita padanya tentang sakit yang diderita Tuan Maxwell. Jack tidak tampak terkejut, tapi kulihat raut wajahnya tampak agak prihatin. Ia bertanya tentang beberapa hal, seperti apakah tidak ada lagi yang bisa dilakukan—tidak, dan kalaupun ada, Tuan Maxwell tidak mau—, apakah ini karena kebiasaan merokoknya—dokter bilang begitu—, dan berapa lama sisa waktu yang dimilikinya—aku tidak tahu.

Ketika kami sampai di rumah itu, operasi panen apel sudah dimulai. Julius sedang menggapai apel yang posisinya agak tinggi dengan sebatang galah.

"Hai, Julius!" seruku. "Baik-baik saja? Aku bawa bala bantuan."

Julius tersenyum lebar ketika melihat kami. "Halo, anak-anak, aku senang kalian datang," katanya sambil mengusap keringat di kening. "Kerjaan kita masih banyak." Ia menunjuk deretan panjang pohon dengan apel merah bergerumbul di sana-sini.

Jack bersiul melihat apel-apel itu, tapi ia bertindak cepat dan langsung memanjat pohon selanjutnya dengan cekatan.

"Tunggu, Laura," kata Julius sebelum aku sempat mengikuti langkah Jack. "Bagaimana kalau kau bawakan dulu apel-apel ini ke dalam? Nyonya Maxwell tadi bilang dia mau buat pai apel."

Kuangkat keranjang apel yang diacungkannya ke dapur. Keranjang itu hanya setengah penuh, tapi lumayan berat juga.

"Wah, ini jauh lebih banyak dari yang kukira sebelumnya," komentar Nyonya Maxwell ketika melongok isi keranjang.

"Di luar masih banyak. Apalagi yang belum dipetik."

Nyonya Maxwell menggeleng. "Kita punya lebih banyak apel daripada yang bisa dihabiskan. Bawalah sebagian nanti ketika kau pulang. Kau mau membantuku membuat pai? Tetapi boleh saja kalau kau lebih memi-





lih memetik apel. Julius kelihatannya kewalahan, meski sudah dibantu abangmu."

Aku melongok melalui jendela untuk melihat kemajuan Julius dan Jack. Kelihatannya masih cukup banyak apel yang bisa dipetik kalaupun aku mau membantu Nyonya Maxwell dulu, jadi kubawa keranjang itu ke dekat keran cucian dan mulai mencuci apel-apelnya.

"Nyonya Maxwell? Bagaimana kondisi Tuan Maxwell?"

"Masih seperti kemarin. Kuharap saja pai ini bisa mengembalikan nafsu makannya barang sedikit. Dulu dia paling suka pai apel buatanku."

"Di mana dia sekarang?"

"Di kamar, sedang tidur. Dia pasti senang melihatmu dan Jack ada di sini saat bangun nanti."

Aku memotong-motong apel selagi Nyonya Maxwell menimbang gelas takar berisi tepung. Tiba-tiba aku teringat pada Katie. Dia kan suka sekali membuat kue. Kira-kira dia mau tidak, ya, diajak ke sini?

"Nyonya Maxwell, boleh kuajak Katie ke sini? Dia sangat suka membuat kue. Atau mungkin dia lebih suka memetik apel. Entahlah, tapi kupikir dia bisa membantu."

"Tentu boleh, telepon saja dia."

Aku bergegas ke ruang duduk dan memutar nomor telepon Katie.

"Halo?" terdengar suara Katie di ujung sana.

"Hei, kau mau ikutan memetik apel?"

"Memetik apel?"

"Ya, atau membuat pai apel. Yang mana saja. Mau?"

"Boleh saja, kenapa tidak?"

"Bagus, kutunggu di rumah Maxwell sekarang."

"Tunggu! Apa? Kau bilang rumah Maxwell?"

"Iya, kan mereka yang punya pohon apel."

"Aku kok tidak yakin mereka menginginkanku di situ. Dan sejujurnya aku juga tidak yakin ingin berada di situ."

"Nyonya Maxwell bilang dia tidak keberatan. Ayolah, Jack juga ada di sini kok."

"Begitu? Hmm..."

"Bagus, kutunggu sekarang. Langsung saja masuk lewat halaman belakang, oke? Dah," kataku sambil menutup gagang telepon.

Katie sampai sekitar setengah jam kemudian. Lewat jendela dapur aku melihatnya berjalan perlahan sambil tak henti-hentinya menengok ke kanan-kiri dengan was-was.

"Hei," aku menghampirinya.

Raut wajah Katie seketika terlihat lega. "Di sini kau rupanya!" bisiknya keras. "Di depan sepi sekali, kupikir kau mengerjaiku."





"Kenapa aku mau melakukan itu?"

Tetapi Katie sudah sibuk memperhatikan sekeliling. "Bagaimana mungkin kau tidak pernah bilang tempat ini romantis sekali!" bisiknya penuh semangat.

Aku ikut memandangi halaman belakang itu. Entah apanya yang dianggap Katie romantis. "Kenapa bisik-bisik, sih? Ngomong-ngomong, kuingatkan saja, dulu kau sendiri yang tidak tertarik."

Kami lalu masuk ke rumah. Pada kenyataannya, Katie sama sekali tidak perlu khawatir kehadirannya tidak diinginkan. Sebaliknya, Nyonya Maxwell terlihat sangat senang rumah mereka didatangi orang baru.

"Ya, tentu saja... kita pernah bertemu, tapi kau pasti tidak ingat, kau masih kecil sekali waktu itu. Aku kenal dengan ibumu. Dia membuat patung tanah liat yang bagus sekali..."

Kulihat Katie tersenyum lebar mendengar pujian untuk ibunya. "Kami masih menyimpan patung itu di rumah. Dan aku juga sedang ikut kursus mematung sekarang."

Kami mengoles bagian atas pai dengan kocokan telur, lalu memasukkan adonan pai itu ke panggangan. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan di dapur sekarang, jadi aku dan Katie berlari ke luar untuk bergabung dengan Julius dan Jack.

"Senang berkenalan denganmu, Katie," kata Julius

setelah kuperkenalkan Katie padanya. "Nah, hati-hati, Laura, cabang yang itu tidak terlalu kuat."

Pohon apel tergolong mudah dipanjat karena cabangnya rendah-rendah. Dulu waktu kami masih kecil, aku dan Jack suka memanjat-manjat pohon ek besar di halaman belakang rumah kami. Kami berhenti memanjat pohon itu ketika sepupu kami, Thomas, yang hanya setahun lebih tua dariku dan setahun lebih muda dari Jack, datang berkunjung dan—dengan nada sok—bertanya alasan kami masih memanjat-manjat pohon seperti anak kecil. Tetapi hari ini aku tidak peduli, dan Jack juga kelihatan menikmatinya.

Cabang pohon tempatku duduk sekarang tidak terlalu tinggi dan cakupan pandanganku di sini tidak terlalu besar dibanding lewat jendela perpustakaan, tapi dari sini aku bisa melihat sungai Littlewood yang dangkal dan jernih sambil ditemani angin semilir.

Kuperhatikan sekelilingku. Jack berdiri di cabang pohon tidak jauh dariku, menggigit sebutir apel dengan satu tangan dan melemparkan apel-apel lain ke keranjang di bawahnya dengan tangan yang lain. Katie tidak ikut memanjat, dia hanya memunguti apel-apel yang berserakan di atas rumput; kulihat dia sedang tertawa mendengar sesuatu yang dikatakan Julius.

Kupejamkan mataku sebentar, menikmati aroma apel segar dan sinar matahari hangat yang membersit me-





lalui daun-daun. Ini hari yang membahagiakan. Aku ingin tinggal di sini seharian.

"Bersenang-senang, Nona Muda?" kata suara di bawahku.

Aku nyaris terjatuh dari cabang itu saking terkejutnya. "Tuan Maxwell!"

"Aku sedang di kamarku, baru saja bangun dari tidur siang yang sangat lelap, ketika kulihat monyet-monyet kecil memanjat pohonku. Bagaimana kalau kau ambilkan yang satu itu?"

Kupetik apel yang ditunjuknya. "Anda bisa menangkapnya? Atau mau kuantarkan ke bawah?"

Tuan Maxwell mencibir. "Apa maksudmu apa aku bisa menangkapnya? Tentu saja aku bisa menangkapnya. Lemparkan saja sekarang."

Kulemparkan apel itu dan dia menangkapnya dengan mulus. Kulihat dia terbatuk-batuk sedikit setelah menggigitnya.

"Manis sekali," gumamnya. "Nah, kusarankan kau jangan banyak-banyak makan apel. Sebentar lagi Eliza akan memanggil kalian untuk makan siang, jangan sampai kau keburu kenyang. Dia pasti memarahiku karena makan apel tanpa mencucinya dulu. Tetapi kalau aku sudah punya kanker, sebutir apel yang tidak dicuci tidak akan berakibat terlalu buruk, kan?"

Kupikir tampangku pasti mencerminkan perasaanku,

karena Tuan Maxwell berkata lagi, "Nah, nah, jangan memandangiku seperti itu, Nona Muda. Kau tentu tahu umurku tidak panjang lagi. Aku tidak menyesalinya, dan kuharap kau juga tidak... nah, itu dia datang."

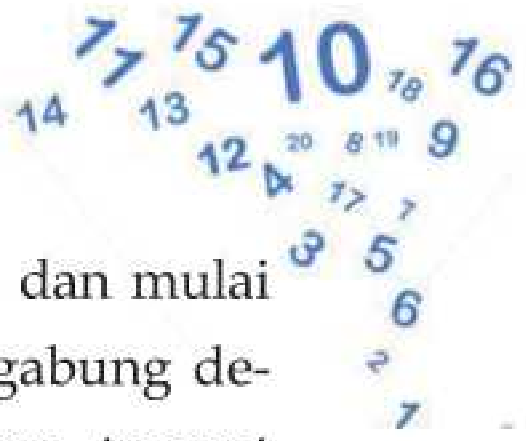
Dari kejauhan kulihat Nyonya Maxwell bergegas menghampiri kami. Ia masih mengenakan celemek. "Anak-anak, bagaimana kalau kalian makan siang di sini? Masuklah sekarang!" serunya. Ia kemudian berpaling ke arah suaminya, "Sekarang, James, apa lagi yang kaulakukan? Jangan katakan padaku apel itu belum dicuci..."

Tuan Maxwell mengedipkan mata ke arahku dan tersenyum kecil, kemudian mengikuti Nyonya Maxwell berjalan menuju rumah. Beberapa menit kemudian, aku, Katie, Jack, dan Julius menyusul mereka.

Di meja dapur sudah terhidang berbagai makanan yang membuat air liurku menetes. Ada roti yang masih hangat, daging asap, telur rebus, jeli, jus jeruk, buah plum, tumpukan tomat, selada, dan ketimun dari kebun Nyonya Maxwell sendiri, dan tentu saja, pai apel!

"Dapur ini terlalu sempit untuk kita semua, jadi kuusulkan kita semua makan di teras belakang saja," kata Nyonya Maxwell. "Sebenarnya bisa saja kita makan di ruang makan, tapi mejanya begitu panjang. Lima belas tahun aku tinggal di sini, belum pernah aku makan di sana."





Kami semua menyambut baik gagasannya dan mulai mengisi piring kami penuh-penuh. Aku bergabung dengan Katie dan Jack di tangga teras belakang, tempat Julius sedang menceritakan sebuah lelucon.

"Seekor siput diserang oleh seekor kura-kura. Siput itu lalu melapor ke polisi. Ketika polisi memintanya menjelaskan apa yang terjadi, siput itu berkata, 'Aku juga tidak yakin. Semuanya terjadi begitu cepat!'"

Kami bertiga meledak tertawa. Katie tersedak karena tertawa saat mengunyah telur rebusnya; dia lalu meneguk jus jeruknya banyak-banyak. Julius sudah mulai menceritakan leluconnya yang lain, tapi aku tidak begitu mendengarkan dan malah memperhatikan meja rotan di belakang kami tempat Tuan dan Nyonya Maxwell sedang duduk. Kontras dengan piring kami yang terisi penuh, piring Tuan Maxwell hanya berisi sepotong pai apel.

Kulihat Nyonya Maxwell menyodorkan sendok kecil padanya. "Hati-hatilah, pai-nya masih panas," kudengar ia berkata pelan.

Aku tidak pernah memiliki gambaran romantis tentang mereka berdua, kecuali saat pertama kali aku mendengar bahwa Nyonya Maxwell juga ahli matematika. Bagaimana aku melihat mereka sejauh ini tidaklah berbeda jauh dengan bagaimana aku melihat hubungan kedua orangtuaku. Mereka hanya dua orang yang hi-

dup bersama dan saling menghargai, itu saja; tidak ada cerita cinta romantis seperti yang biasa terjadi di film-film. Tetapi siang itu, aku mendapatkan kembali ide yang dulu sempat muncul di kepalaku. Bukan dalam gambaran dua ahli matematika yang bekerja bersisian memecahkan persoalan paling sulit dalam sejarah, tapi dalam sesuatu yang sangat sederhana seperti makan pai apel di teras belakang rumah.

Tuan Maxwell memasukkan sesendok pai ke mulutnya. "Luar biasa," katanya kemudian pada Nyonya Maxwell. Tatapanku lalu bertemu dengannya. Dia lalu tersenyum, dan aku tahu dia tidak sedang bicara tentang pai itu.

Aku senang mereka semua ada di sini. Tuan Maxwell, Nyonya Maxwell, Jack, Katie, Julius... teman-teman terdekat dalam hidupku selama beberapa tahun terakhir. Ini hari paling membahagiakan dalam hidupku.

* * *

Liburan berlalu dan aku naik ke kelas tiga, yang rupanya semacam simulasi neraka.

Tidak, aku serius. Kalau pengalamanku bersekolah di SMP Littlewood selama dua tahun belakangan ini tidak bisa dibilang menyenangkan, itu belum ada apa-apanya dibanding kelas tiga.





Coba saja katakan pada guru-guru bahwa ujian kelulusan masih setahun lagi; hal berikutnya yang terjadi, mereka akan menguliahimu panjang lebar tentang kau tidak boleh menunda belajar sampai hari-hari terakhir. Dan tidak, mereka tidak akan mengurangi jumlah PR-mu atau memberimu waktu tambahan untuk mengerjakan esaimu. Antara sekolah, tumpukan PR, dan Klub Catur, waktu luang terasa seperti mukjizat.

Bicara tentang Klub Catur...

Aku sudah tidak menaruh perhatian lagi terhadap Peter Greene. Entahlah, kurasa sejak awal aku memang tidak pernah punya perasaan apa-apa. Aku menyadari bahwa aku melewatkan liburanku tanpa sekali pun teringat padanya, dan melihatnya di sekolah sekarang tidak memberikan tambahan kebahagiaan apa pun bagiku, jadi... yah, mungkin waktu itu aku hanya terpengaruh Katie yang bilang bahwa Peter naksir padaku? Maksudku, yang benar saja. Sampai sekarang pun dia tidak pernah mengucapkan apa-apa selain "hei" saat pertemuan klub.

Aku masih membalas sapaannya itu, tentu saja. Tidak ada alasan kenapa aku harus berbuat sebaliknya. Hanya saja, sekarang aku tidak pernah peduli lagi tentang apakah aku kelihatan bodoh di hadapannya.

Umurku empat belas sekarang dan—terlepas dari suasana sekolah yang semakin menyebalkan—rasanya

tidak beda jauh dengan umur tiga belas. Aku masih menyempatkan diri mengunjungi rumah Maxwell. Seminggu sekali, atau dua minggu sekali kalau PR-ku tidak bisa ditunda lagi. Kesehatan Tuan Maxwell mundur sangat jauh sejak hari ketika kami memetik apel. Dia kelihatan begitu kurus dan lemah, dan tidak banyak bicara pada siapa pun.

Nyonya Maxwell masih memintaku membacakan buku untuknya setiap kali aku datang ke sana, tapi aku bisa bilang dia tidak benar-benar mendengarkan. Setelah beberapa menit, pandangannya akan menerawang dan dia kelihatan seperti sedang memikirkan sesuatu yang lain.

Ketika bulan Desember datang dan sekolah memasuki liburan akhir tahun, aku akhirnya bisa sedikit bernapas lega. Tentu saja, ada berlembar-lembar esai dan soal latihan yang harus dikerjakan selama itu, tapi hari pertama liburan bukan waktu yang tepat untuk memulainya.

Aku sedang bermalas-malasan di tempat tidur, membaca buku Nancy Drew yang sudah kubaca ribuan kali, ketika tiba-tiba saja kata-kata Julius terngiang kembali di kepalaku: *menurutku penting untuk meninggalkan sesuatu selagi kau hidup...* Aku berpikir tentang Tuan Maxwell dan apa yang ditinggalkannya untukku. *Buku Nol: Asal-usul dan Perjalanannya*, catatannya di lembar kuis mate-





matikaku yang mendapat nilai nol, dan koran tentang pembuktian Teorema Terakhir Fermat yang dibawanya dari Cambridge.

Dia jelas sudah meninggalkan cukup banyak hal untukku, tapi apa yang pernah kuberikan padanya?

Aku bergegas turun dari tempat tidur dan bersiap-siap ke kota. Aku tahu apa yang bisa kuberikan untuknya. Mungkin tidak seberapa, tapi hanya itu yang terpikir olehku.

* * *

Dua jam kemudian, aku menyembulkan kepala ke dalam kamar kerja Tuan Maxwell. Dia sedang berbaring di sofa tempat tidur sambil membaca buku catatannya, dengan pensil terselip menyamping di antara bibirnya.

"Ah. Laura," gumamnya ketika menyadari keberadaanku.

"Halo, Tuan Maxwell," sahutku. "Apakah Anda cukup nyaman? Ada yang bisa kuambilkan?"

"Aku baik-baik saja. Duduklah sini."

Aku menarik kursi kayu sampai ke dekat tempatnya berbaring. "Aku punya sesuatu untuk Anda." Kusodorkan padanya kantong yang kubawa dari kota.

"Begitukah? Menyenangkan sekali. Mari kita lihat

apa isinya." Dia tersenyum dan merogoh isi kantong itu. "Ah, kaus kaki!"

"Ya, aku ingat waktu itu Anda kehilangan kaus kaki abu-abu polos...," ujarku agak malu. "Dan yang satu lagi itu... aku mencari yang berpola geometris. Tentu saja mereka tidak punya yang motifnya benar-benar keren seperti burung-burung di ruang hiperbolik itu... tapi kuharap Anda tidak keberatan dengan motif intan."

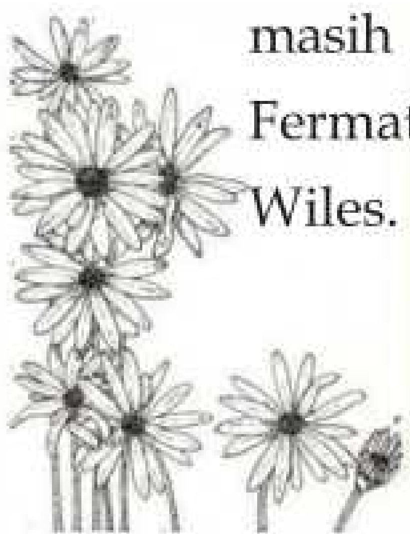
"Ini sempurna. Terima kasih, Nona Muda. Akan segera kupakai besok."

Sesaat kami tidak mengatakan apa-apa. Sinar matahari yang masuk menembus jendela-jendela lebar menjadikan ruangan itu terang dan nyaman. Jendelanya sedikit terbuka, jadi aku bisa mendengar kicauan nyaring burung-burung di luar.

"Anda sedang bekerja?" tanyaku sambil mengacu pada buku catatannya.

"Mm-hmm. Tentang ini... aku baru saja mendapat kabar," gumam Tuan Maxwell. "Mereka menemukan celah di bukti Wiles. Sepertinya ada kekeliruan kecil."

Aku terkesiap. Setelah semua yang terjadi bulan-bulan belakangan ini, aku sudah lupa bahwa bukti itu masih harus diperiksa. Kukira misteri Teorema Terakhir Fermat sudah berakhir bulan Juni lalu setelah kuliah Wiles.





"Apa yang akan terjadi sekarang?"

"Wiles bilang dia sedang berusaha memperbaiki pembuktiannya," kata Tuan Maxwell. "Sementara itu..."

Dia kemudian melanjutkan dengan suara pelan sekali, "Mungkin aku masih punya kesempatan. Aku tahu peluangnya kecil. Tetapi siapa tahu... ya, siapa tahu..."

Mendengarnya bicara begitu membuat hatiku remuk. Aku memalingkan wajah supaya dia tidak melihat air mataku.

Lama sekali, kami berdiam di situ tanpa sepatah kata pun. Kulihat matanya perlahan-lahan menutup dan kupikir dia tertidur. Aku sudah akan bangkit untuk keluar ketika tiba-tiba matanya terbuka lagi dan dia menggenggam tanganku. Jemarinya yang panjang-panjang dan keriput terlihat kontras di atas jari-jariku yang pendek.

"Aku senang aku yang akan pergi duluan," katanya sambil sedikit tersenyum, "dengan begitu aku tidak perlu merindukanmu."

Air mataku masih mengalir ketika aku sampai di rumah. Malam itu, untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, aku menangis di pelukan Ibu.

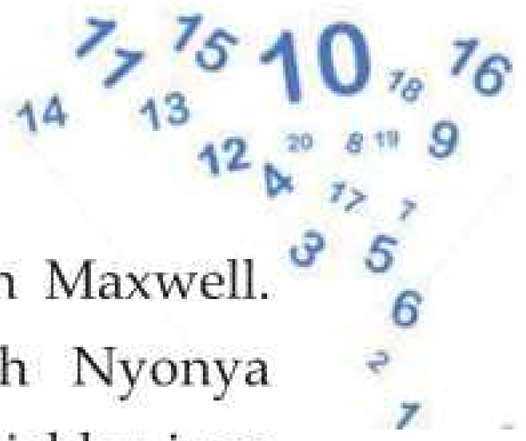
13
HADIAH TERAKHIR

Pada kenyataannya, Andrew Wiles berhasil memperbaiki kesalahan di pembuktiannya. Bukti Teorema Terakhir Fermat—totalnya 130 halaman—dipublikasikan pada bulan Mei tahun 1995.

Tuan Maxwell tidak pernah mendapat kesempatan melihatnya. Ia meninggal bulan Januari tahun sebelumnya. Pensil dan buku catatannya tergeletak di meja di samping tempat tidurnya. Sampai akhir hayat dia masih terus berusaha membuktikan Teorema Terakhir Fermat.

Hanya sedikit yang kuingat dari hari pemakamannya. Aku ingat memakai gaun hitam dengan kerah beledu dan pita di bagian pinggang. Itu gaun terbaik—dan satu-satunya—yang kumiliki pada saat itu. Aku benci





memakai gaun itu untuk pemakaman Tuan Maxwell. Aku ingat tidak ada air mata di wajah Nyonya Maxwell, tidak juga di wajah Julius. Di wajahku juga tidak. Aku ingat wanita muda bertubuh tinggi yang berdiri di sebelah Nyonya Maxwell. Aku ingat wajah-wajah asing yang tak pernah kulihat di Littlewood sebelumnya; kutebak mereka teman-teman Tuan Maxwell dari jauh.

Tetapi hanya itu yang kuingat, sisanya buram. Yang bisa kuingat dengan lebih jelas adalah hari setelah pemakaman itu, karena di hari itulah kuketahui bahwa aku tidak hanya kehilangan satu teman, tapi sekaligus tiga.

Nyonya Maxwell memintaku datang ke rumahnya sore itu sepulang sekolah. Tetapi ketika aku datang, bukan Nyonya Maxwell yang membukakan pintu, melainkan wanita bertubuh tinggi yang kulihat hari sebelumnya. Dia memperkenalkan diri sebagai Mary, keponakan Nyonya Maxwell, dan memberitahuku untuk langsung naik saja ke lantai dua.

Kutemukan Nyonya Maxwell di ruangan sebelah perpustakaan, bekas kamar kerja Tuan Maxwell sebelum pindah ke lantai bawah. Ia tengah duduk bersila di lantai, dikelilingi kardus-kardus dan tumpukan buku tulis. Wajahnya terlihat lelah.

"Hai, Nyonya Maxwell."

"Laura!" Nyonya Maxwell mendongak melihatku. "Masuklah, Sayang. Ada yang mau kusampaikan padamu."

Kuperhatikan buku-buku yang berserakan di lantai. "Anda sedang membereskan buku catatan Tuan Maxwell?"

"Ya, akan kubawa dan kuperiksa sedikit, siapa tahu ada penemuan berguna di dalamnya."

"Begitu," sahutku. "Tunggu. Akan dibawa ke mana maksud Anda?"

"Itulah yang ingin kukatakan tadi. Kau tentunya sudah bertemu dengan keponakanku Mary? Ibunya, yang juga adikku, menawariku untuk tinggal bersamanya di Malta. Dan kurasa aku akan menerima tawarannya."

Mulutku ternganga saking terkejut. "Anda akan pindah?"

"Ya. Setelah semua ini, aku butuh suasana baru. Plus, aku juga sudah rindu pada adikku dan keluarganya."

"Tapi..." aku tidak menyelesaikan kalimatku. Memangnya apa yang kukira akan terjadi? Bahwa ia akan terus tinggal di sini selamanya? Ya, kurasa itulah yang kubayangkan sebelumnya.

"Mengertilah, Laura. Tidak banyak lagi yang tersisa untukku di sini. Kau memang salah satunya, tapi selain itu... yah, tidak banyak."

"Bagaimana dengan rumah ini? Bagaimana dengan





Julius?" Tapi sebenarnya yang ingin kukatakan adalah, *bagaimana denganku?* Aku tidak ingin dia pergi. Aku tidak ingin kehilangan satu teman lagi, tidak setelah Tuan Maxwell.

"Rumah ini akan kujual. Dan Julius akan mengurusnya sesekali sampai ada yang mau membelinya. Sementara itu, dia akan bekerja sebagai tukang kebun Tuan Boris. Kami sudah mengatur itu."

Aku menelan ludah. Dijual! Rumah besar berdebu yang penuh dengan begitu banyak kenangan. Teras belakang rumah, dan pohon apel, dan perpustakaan dengan ribuan buku... Dijual! Orang-orang seperti apa yang akan menempatinya nanti?

"Laura, Sayang, aku tahu kabar ini mungkin mengejutkan buatmu. Apalagi kau sangat menyukai perpustakaannya..."

"Tidak apa-apa, Nyonya Maxwell. Aku mengerti," potongku cepat. Memangnya apa lagi yang bisa kulakukan? Aku tidak ingin bersikap seperti anak kecil yang merengek-rengek agar keinginannya dituruti. "Anda butuh bantuanku mengemasi buku-buku ini?"

"Tidak, aku sudah hampir selesai. Ngomong-ngomong, James meninggalkan sesuatu untukmu, tapi aku perlu mengambilnya dulu di perpustakaan. Bagaimana kalau kau tunggu sebentar lagi, lalu kita ke sana? Aku tinggal mengemasi yang ini saja."

"Oke," jawabku. Tetapi kemudian mataku menangkap dua tumpukan buku tulis di sudut ruangan. "Bagaimana dengan yang itu?"

Nyonya Maxwell melirik sekilas ke arah yang kutunjuk, kemudian berkata pendek, "Itu bukan milik Tuan Maxwell. Sudah tidak terpakai lagi, akan kubuang saja."

Tetapi tunggu dulu.

Aku pernah melihat tumpukan buku itu sebelumnya, di ruangan persis di seberang kamar kerja ini. Itu tumpukan buku yang persis sama yang salah satunya pernah kuintip dulu, yang membuat Nyonya Maxwell begitu tegang saat mengetahuinya.

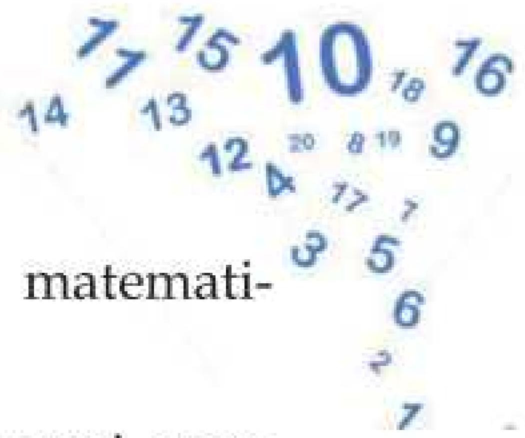
Aku ragu-ragu sejenak. Tetapi ini mungkin terakhir kalinya aku bertemu dengan Nyonya Maxwell, dan kalau tidak sekarang, aku mungkin tidak akan pernah mendapat jawaban atas pertanyaan-pertanyaanku.

"Nyonya Maxwell?" tanyaku pelan-pelan "Buku-buku ini milik Anda, kan?"

Kudengar Nyonya Maxwell menghela napas panjang. Lama sekali ia terdiam sebelum akhirnya berkata, "Ya. Ya. Kau sudah tahu itu kan? Hari itu ketika aku melihatmu di kamar kerjaku..."

Aku bergerak gelisah di tempatku. "Aku harusnya tidak masuk sembarangan, maaf," kataku. "Tetapi Nyonya Maxwell, kenapa Anda bilang sudah pensiun, pada-





hal sebenarnya Anda masih mengerjakan matematika?"

Nyonya Maxwell menatapku dengan ekspresi yang sulit dibaca. "Karena, Laura, aku tidak mengerjakan matematika."

"Tapi..."

"Ketika kubilang aku berhenti di usia empat puluhan, alasannya bukanlah karena aku tidak *ingin* mengerjakannya lagi, melainkan karena aku tidak *bisa*. Otakku sudah berkarat," katanya. "Lalu kami pindah ke sini, dan suatu hari aku menemukan kembali inspirasi untuk mengerjakan hipotesis yang ingin kubuktikan dulu."

Aku memandangi tumpukan buku catatan itu.

"Ya, itu semua hasilnya," kata Nyonya Maxwell mengikuti arah pandanganku.

Dengan nada lelah ia melanjutkan, "Tetapi kemudian suatu hari kubuka kembali salah satu buku catatanku. Apa yang kutemukan? Omong kosong. Catatan yang lainnya sama saja. Matematika yang kukerjakan beberapa tahun belakangan ini tidak masuk akal."

Sebelum aku sempat menanggapi, dia melanjutkan, "Kupikir, tak seorang pun boleh tahu bahwa otakku mulai kacau. Tetapi ketika aku kembali ke kamar kerjaku untuk menyembunyikan buku-buku itu, aku menemukanmu di sana. Aku curiga kau melihat isinya, dan saat itu aku sungguh panik, takut kau mengetahui bah-

wa aku sudah berubah jadi ahli matematika palsu. Apa aku membuatmu takut sore itu, Laura?"

"Sama sekali tidak," ujarku berbohong.

"Kami pernah bercerita padamu tentang relasi kuat antara ahli matematika dan kegilaan, kan? Aku selalu memiliki ketakutan tersembunyi akan kegilaan. Dan hari itu aku sungguh takut aku sudah menjadi gila."

Kini ia mengatakan itu dengan nada acuh tak acuh dan sedikit senyum di ujung bibir, seakan sedang bercanda. Tetapi aku tahu ia serius setengah mati.

Jadi, meski dalam hati aku juga serius setengah mati, aku berkata dengan nada santai, "Anda kelihatan cukup waras bagiku, Nyonya Maxwell. Dan kalaupun ternyata Anda gila, aku tetap menyukai Anda ketimbang kebanyakan orang waras di kota ini."

Nyonya Maxwell tersenyum kecil padaku. "Kau manis sekali, Laura. Sekarang kau lihat, kan? Ini satu lagi alasan kenapa aku perlu meninggalkan tempat ini. Tinggal sendirian di rumah ini..."

Aku mengangguk. Semua ini membuatku tambah sedih.

"Jadi di mana Malta ini sebenarnya?" tanyaku untuk mengalihkan pembicaraan.

"Itu pulau di laut Mediterania. Sangat kecil, sampai-sampai tidak kelihatan di peta."

"Oh, wow. Kedengarannya seru."





"Kudengar begitu," kata Nyonya Maxwell sambil bangkit. "Sekarang, mari kita ambil hadiah terakhir Tuan Maxwell untukmu."

Hadiah terakhir Tuan Maxwell untukku rupanya adalah buku tipis dan kecil. Judulnya *A Mathematician's Apology*, ditulis oleh G.H. Hardy, ahli matematika yang namanya pernah kudengar. Dengan hati-hati kumasukkan buku itu ke tas sekolahku.

"Dan aku ingin minta bantuan terakhir padamu, kalau kau tidak keberatan," kata Nyonya Maxwell. "Maukah kau mengurus Eratosthenes?"

Kurasakan senyumku mengembang. "Dengan senang hati," sahutku.

Kami memasukkan Eratosthenes ke kandang dan mengemasi wadah makanan kucing itu. Sebelum pulang, kupandangi lekat-lekat dapur itu. Tirai kuningnya, cerek yang mengepul di atas kompor, dan jendela yang menghadap halaman belakang yang luas. Kuputar kembali kenangan di hari kami memetik apel; sesaat aku nyaris bisa mencium aroma pai apel yang masih panas.

Nyonya Maxwell mengantarku sampai pagar depan rumah.

"Terima kasih untuk segalanya, Nyonya Maxwell," bisikku ketika kupeluk dia.

Sebenarnya aku ingin mengatakan banyak hal lain.

Seperti bagaimana aku tidak akan pernah melupakan hari ketika ia pertama kali membukakan pintu rumah ini untukku.

Seperti bagaimana pertemanan yang diberikannya dan suaminya telah mengubah hidupku.

Dan bagaimana rumah ini akan selalu menjadi 'rumah Maxwell' bagiku, siapa pun yang menempatinya.

Lebih dari segalanya, aku ingin mengatakan aku akan sangat merindukannya.

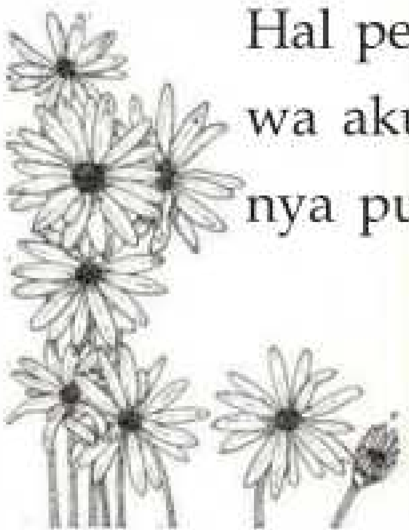
Tetapi tenggorokanku tersekat dan aku tidak mampu berkata apa-apa lagi.

Nyonya Maxwell balas memelukku erat-erat. "Terima kasih padamu juga, Laura," katanya.

Kututup pintu pagar depan dan kulambaikan tanganku padanya. Itu kali terakhir aku menginjakkan kaki di halaman rumah tersebut. Dengan tangan kanan menenteng kandang Eratosthenes, aku berjalan pulang.

* * *

Di suatu malam sekitar seminggu setelah kematian Tuan Maxwell, aku tiba-tiba terbangun dari tidurku. Hal pertama yang muncul di kepalaku, kesadaran bahwa aku lupa seperti apa wajahnya. Aku tahu rambutnya putih berantakan, dan matanya hitam berkilau-ki-





lauan, dan wajahnya dipenuhi kerutan. Aku ingat semua itu, tapi tidak bisa membayangkan seperti apa wajahnya.

Sesaat aku merasa panik. Apakah ini normal? Baru seminggu berlalu, tapi aku sudah melupakan wajahnya. Orang macam apa aku ini? Apakah sebulan dari sekarang aku bakalan lupa bahwa dia pernah menjadi temanku?

Aku menghela napas panjang dan bergerak turun dari tempat tidur. Kuelus-elus bulu kuning Eratosthenes yang sedang tidur di karpet kamarku. Merasa tidak akan bisa tidur lagi, aku turun ke dapur dan membuat cokelat panas. Saat kau terbangun dari tidurmu dengan suasana hati buruk, cokelat panas selalu membantu.

Kutuang bubuk cokelat ke dalam cerek, lalu duduk sambil menunggu air di dalamnya mendidih. Belakangan ini seperti ada lubang besar dalam hidupku. Nyonya Maxwell meninggalkan Littlewood kemarin pagi saat aku berada di sekolah. Ketika aku lewat sore hari di depan rumah itu dalam perjalanan pulang dari sekolah, sudah ada papan dengan tulisan "DIJUAL" besar-besar berwarna hitam yang dipasang di bagian depan. Hatiku mencelus melihat papan tersebut.

Ketika cerek itu sudah mengepulkan asap, kutuang cokelat di dalamnya ke mug dan kubawa ke depan TV di ruang keluarga. Masih jam dua pagi; yang muncul

di layar TV hanyalah titik-titik hitam putih seperti semut yang bergerak cepat.

"Hei, kau berisik sekali, tahu tidak?" Tiba-tiba terdengar suara Jack dari atas tangga.

Dia melangkah turun lalu mengempaskan diri di sebelahku. Wajahnya terlihat segar. Kurasa dia belum tidur. Mungkin ia menghabiskan semalaman mengamati langit lewat teleskopnya.

"Tidak ada siaran," gumamku sambil memencet-mencet tombol di *remote control* TV.

Jack merebutnya dari tanganku. "Ini bagus juga," katanya. "Tahukah kau, satu persen dari titik-titik ini berasal dari radiasi kosmik sisa-sisa Big Bang?"

"Huh? *Ergo*?"

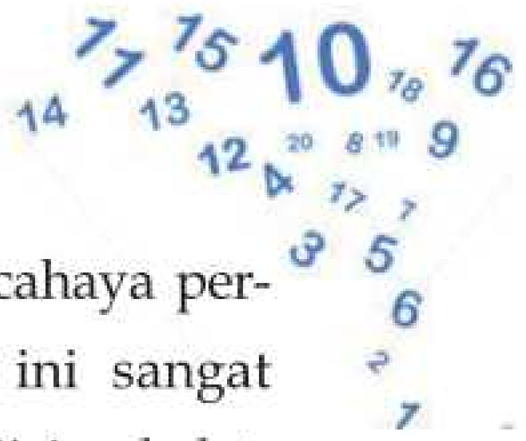
"*Ergo*, kita sedang menonton kelahiran alam semesta."

"Bagaimana ceritanya bisa sampai ke TV?"

"Hmm, ceritanya dimulai dulu sekali, sekitar tiga belas miliar tahun yang lalu. Ketika alam semesta jauh lebih muda, lebih padat, dan lebih panas dari sekarang, ketika belum ada planet ataupun galaksi, dan atom-atom belum terbentuk, foton tidak bisa bergerak bebas. Tetapi kemudian, alam semesta mengembang dan suhunya menurun..."

Hanya Jack yang bisa membuat penjelasan ilmiah paling membosankan terdengar seperti fiksi seru. Kuteguk





sisa cokelat di mug selagi ia bicara tentang "cahaya pertama yang melintasi alam semesta". Sofa ini sangat nyaman, dan perutku kini hangat setelah diisi cokelat. Untuk pertama kali dalam beberapa hari ini, dadaku terasa sedikit lebih ringan.

Mungkin memang ada beberapa hal yang bisa bertahan begitu lama. Seperti cahaya dari miliaran tahun yang lalu yang bisa sampai ke ruang dudukku. Atau seperti konjektur dari abad ke-17. Mungkin ingatanku akan rumah di Jalan Eddington nomor 112 juga akan bertahan lebih lama dari yang kutakutkan sebelumnya.

"Tidakkah menurutmu ini masih terlalu pagi untuk bicara tentang foton?" gumamku dengan agak mengantuk.

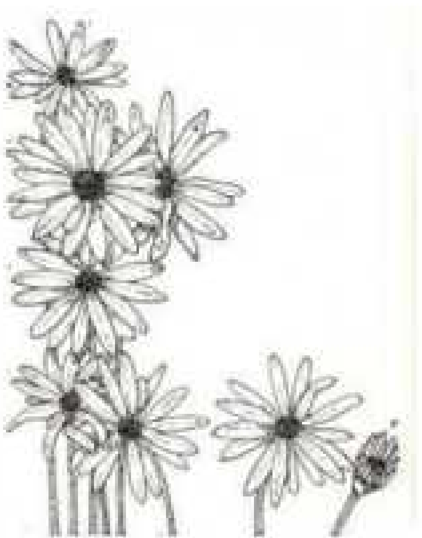
Biasanya Jack menonjok lenganku kalau aku memotong ocehannya tentang sains, tapi kali ia hanya mengacak-acak rambutku. Sesaat kami duduk di situ tanpa berkata apa-apa, hanya menonton titik-titik hitam putih di TV. Aku ingin terus melihat sisa-sisa kelahiran alam semesta, tapi sejujurnya titik-titik itu membuatku pusing. Kupejamkan mata dan kusandarkan kepalaku di punggung sofa.

Mungkin besok akan lebih baik... Mungkin besok aku akan bisa mengingat wajah Tuan Maxwell lagi... Mung-

kin besok tulisan di depan rumah itu tidak lagi terasa begitu menyedihkan... Mungkin... Mungkin...

Titik-titik hitam putih itu masih menari-nari di layar TV ketika aku jatuh tertidur.

nbook
Digital Publishing KG-2/SC



Epilog

Sekarang tahun 1996 dan aku baru saja menonton tayangan dokumentasi BBC tentang Teorema Terakhir Fermat. Lewat acara itu aku akhirnya melihat seperti apa yang namanya Andrew Wiles. Dia berpotongan kurus tinggi, memakai kacamata, dan tampangnya terlihat menyenangkan. Selain Wiles, acara itu juga memperlihatkan beberapa orang lainnya yang pernah mencoba membuktikan teorema itu. Orang-orang seperti Tuan Maxwell.

Nyonya Maxwell yang memberitahuku tentang tayangan itu. "Kalau-kalau kau tertarik menontonnya," begitu tulisnya di suratnya yang terakhir. Ia sendiri cukup bahagia di Malta, kurasa. Aku mendapat kartu pos darinya bergambar pemandangan di pinggir laut yang

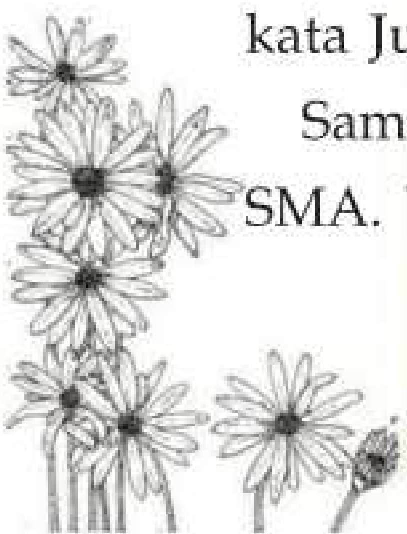
sangat cantik. Ia bilang senang dikelilingi saudara-saudara, dan kota tempatnya tinggal sangatlah eksotis, dengan bangunan-bangunan dari batu kuning dan tanaman sulur di dinding, tapi menurutnya pulau itu sungguh perlu lebih banyak pohon dan bus kota yang lebih pantas ketimbang kaleng besar berwarna kuning yang beroperasi sekarang.

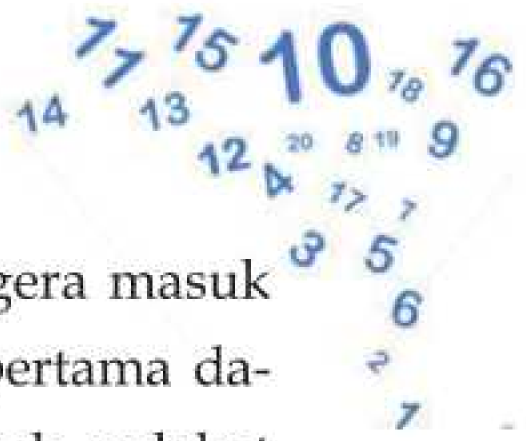
Di Littlewood sendiri tidak banyak yang berubah kecuali beberapa hal. Jack sudah masuk ke perguruan tinggi untuk belajar astrofisika, satu langkah lebih dekat menuju impiannya. Aku senang untuknya, tentu saja, tapi rumah jadi terasa begitu sepi sejak ia pergi. Aku semakin tidak sabar untuk segera lulus SMA dan meninggalkan Littlewood.

Aku tidak ingin menjadi seperti orang-orang lain di kota ini yang hanya ingin menikah, punya anak, dan hidup nyaman selamanya di tempat kelahiran mereka. Aku ingin melihat dunia luar, dan mengetahui seperti apa yang namanya pulau Malta dan Trinity College. Dengan mata kepalaku sendiri, bukan lewat kartu pos.

Aku ingin melakukan sesuatu yang bermakna. Aku ingin meninggalkan sesuatu selagi aku hidup, seperti kata Julius.

Sama sepertiku, Katie juga tidak begitu menyukai SMA. Dia punya mimpi-mimpi besar, si Katie itu, dan





kota ini terlalu kecil untuknya. Dia ingin segera masuk ke sekolah seni betulan begitu kesempatan pertama datang. Kami masih berteman baik, meski tidak sedekat dulu. Dia punya teman-teman baru dan aku juga punya teman-teman baru. Tetapi rasanya itu tidak menjadi masalah; menghabiskan waktu bersama Katie tetap terasa menyenangkan.

Terkadang aku berpapasan dengan Julius di kota. Kami tidak pernah mengobrol banyak, hanya "apa kabar" dan semacamnya. Tetapi senyumnya masih tulus dan hangat, dan bertemu dengannya masih bisa membuat semangatku terangkat sedikit.

Sudah dua tahun berlalu sejak rumah di Jalan Eddington nomor 112 ditinggalkan penghuninya. Sesekali Julius masih datang ke sana untuk membersihkannya, tapi rumah itu terlalu besar dan ia juga punya pekerjaan sendiri di rumah Tuan Boris. Tak butuh waktu lama sebelum akhirnya ilalang kembali muncul di halaman dan tumbuh hingga setinggi pinggangku. Papan bertuliskan "DIJUAL" itu masih tergantung di teras depan, kusam dan agak miring.

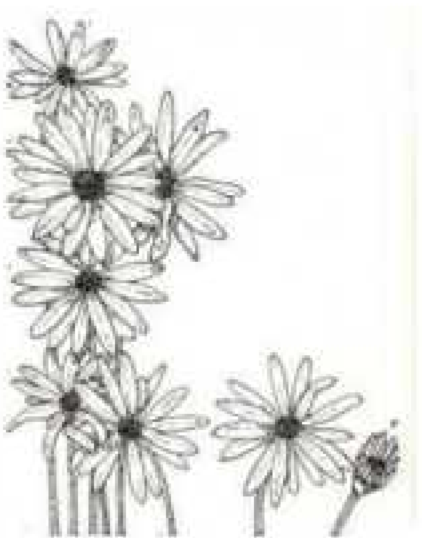
Dengan kondisi seperti itu, tak heran jika rumor baru tentang rumah itu segera beredar di kota. Orang-orang bilang rumah itu berhantu. Mereka bilang penghuninya yang terakhir, ilmuwan yang tidak sempat menyelesaikan eksperimennya, tidak bisa berbaring tenang di ku-

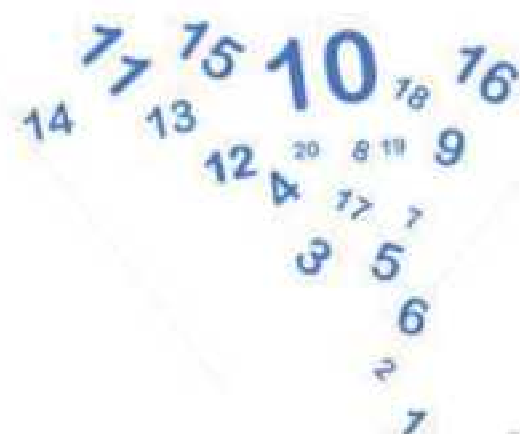
burnya. Kadang-kadang akan terlihat siluet pria sedang duduk sambil menulis, di ruangan yang dulunya adalah ruang kerjanya. Mereka bilang kalau malam lampu di ruangan itu akan menyala, dan si ilmuwan akan terus duduk di situ untuk menyelesaikan eksperimennya.

Tetapi kali ini aku tahu lebih banyak daripada mereka.



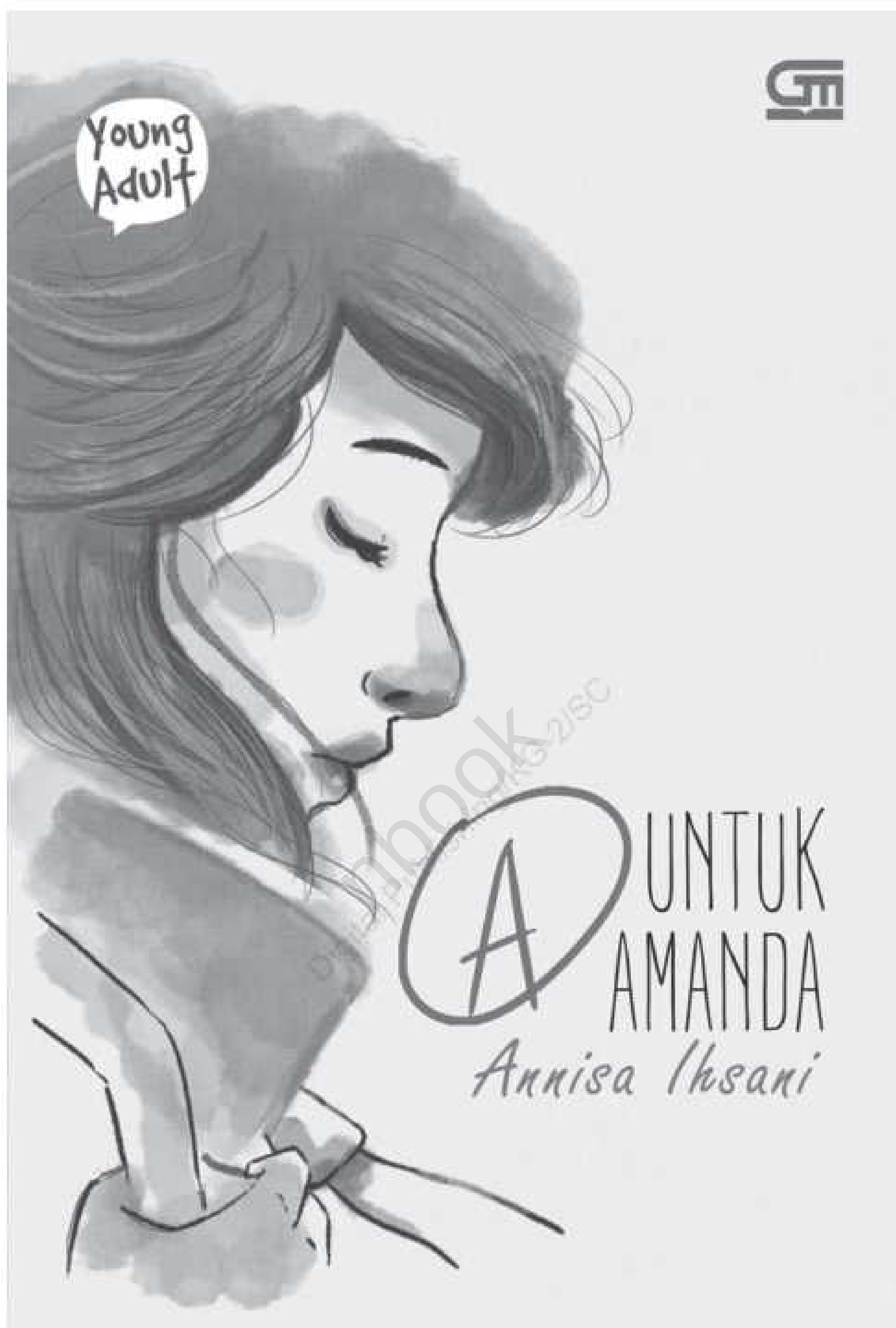
nbooks Digital Publishing KG-2/SC





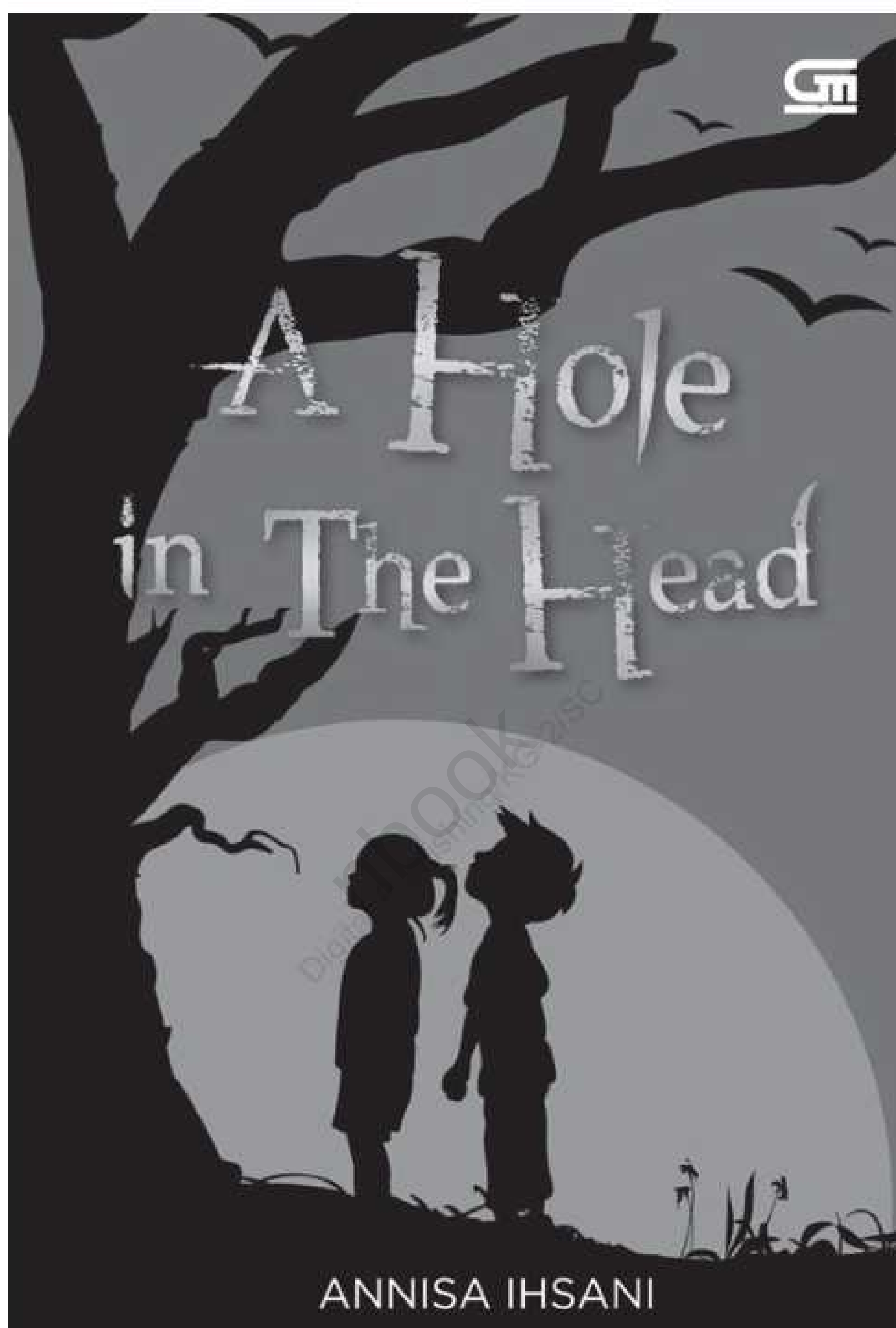
PROFIL PENULIS

Teka-teki Terakhir adalah novel pertama Annisa Ihsani. Kemudian menyusul *A untuk Amanda* lalu *A Hole in The Head*. Annisa lahir tahun 1988 di Pekanbaru dan tum_ buh besar di Jakarta. Sebelum berkecimpung di dalam dunia tulis-menulis, dia mempelajari ilmu komputer di Universitas Indonesia dan linguistik komputasi di University of Groningen. Di waktu luangnya, dia suka mengerjakan teka-teki logika dan mendengarkan podcast. Annisa sekarang tinggal di Bogor bersama suami dan putrinya.



Pembelian Online:
www.grazera.com, www.gramedia.com, www.amazon.com
E-book: www.gramediana.com, www.getscoop.com

Gramedia Pustaka Utama



Pembelian Online:
www.grazera.com, www.gramedia.com, www.amazon.com
E-book: www.gramediana.com, www.getscoop.com

Gramedia Pustaka Utama

nbook
Digital Publishing KG 2/SC

nbook
Digital Publishing KG

Gosipnya, suami-istri Maxwell penyihir. Ada juga yang bilang pasangan itu ilmuwan gila. Tidak sedikit yang mengatakan mereka keluarga ningrat yang melarikan diri ke Littlewood. Hanya itu yang Laura tahu tentang tetangganya tersebut.

Dia tidak pernah menyangka kenyataan tentang mereka lebih misterius daripada yang digosipkan. Di balik pintu rumah putih di Jalan Eddington, ada sekumpulan teka-teki logika, paradoks membingungkan tentang tukang cukur, dan obsesi terhadap pernyataan matematika yang belum terpecahkan selama lebih dari tiga abad. Terlebih lagi, Laura tidak pernah menyangka akan menjadi bagian dari semua itu.

Tahun 1992, Laura berusia dua belas tahun, dan teka-teki terakhir mengubah hidupnya selamanya …

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL

